

**ANALISIS MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI
KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan kepada Pascasarjana UIN Palopo
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



Diajukan oleh

**IQWANA UMMUL FATIMAH M.
2305020034**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**ANALISIS MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI
KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan kepada Pascasarjana UIN Palopo
dalam Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Magister
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



Diajukan oleh

**IQWANA UMMUL FATIMAH M.
2305020034**

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Dr. Muhammad Guntur, M.Pd.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqwana Ummul Fatimah M.
NIM : 2305020034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 13 Agustus 2025
Yang Membuat Pernyataan,


Iqwana Ummul Fatimah M.
NIM 2305020034

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul Analisis Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo yang ditulis oleh Iqwana Ummul Fatimah M. NIM 2305020034, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang telah dimunaqasyah pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus 2025 bertepatan dengan 19, Shafar 1447 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima dengan syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)

Palopo, 13 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|---------------------------------------|-------------------|
| 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A | Ketua Sidang |
| 2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang |
| 3. Prof. Dr. H. Rustan S, M.Hum. | Penguji I |
| 4. Dr. Hisbullah, S.Pd., M.Pd. | Penguji II |
| 5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing I |
| 6. Dr. Muhammad Guntur, M.Pd. | Pembimbing II |

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Mengetahui :

a.n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam


Dr. Iqbal Mustaring, M.Pd.I.
NIP. 198510032018011001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw serta kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Tesis ini disusun dan diselesaikan untuk melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari beberapa pihak khususnya kepada kedua orang tua penulis, yang tercinta ayahanda Marhuni, ibunda Ikawati, kakak Muhammad Iqram Marhuni dan Muhammad Iqwal Marhuni yang senantiasa memberikan motivasi yang sangat kuat, mendidik penulis hingga penulis dewasa seperti sekarang. Melalui kesempatan ini juga, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor 2 Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, M.Hum, dan Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Takdir Ishak, M.H., M. Kes yang telah mengembangkan perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan Dr. Helmi Kamal, S.HI., M.HI. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

(UIN) Palopo..

3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd., dan Sekretaris Program Studi Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd., yang selalu memberikan masukan dan arahan.
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. selaku pembimbing I, Dr. Muhammad Guntur, M.Pd. selaku Pembimbing II, Prof. Dr. H Rustan S, M.Hum sebagai penguji I dan Dr. Hisbullah, S.Pd.,M.Pd. sebagai penguji II yang senantiasa membimbing, memberikan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Para Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat dan para staf Pascasarjana UIN Palopo yang memberikan pelayanan yang baik .
6. Muhlis, S.Pd., SD selaku Kepala Sekolah SD Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo dan para Guru, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan inspirasi sepanjang perjalanan akademik penulis.
7. Teman-teman seperjuangan MPI kelas B Angkatan XXIII Tahun 2023 yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, 13 Agustus 2025



Iqwana Ummul Fatimah M.
NIM 2305020034

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543.b/U/.1987 uraiannya antara lain:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	Wau	W	We
و	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal tunggal

Vokalt tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	i
◌ُ	<i>ḍammah</i>	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
◌ِ...و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َا	<i>Fathah dan alif</i>	A	a dan garis di atas
◌ِي	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
◌ُو	<i>Dammah dan Wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ *Māta*

رَمَى *ramā*

يَمُوتَ *yamūtu*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	: <i>Subhānahu wata'ālā</i>
saw	: <i>Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam</i>
Q.S	: Qur'an, Surah
PBL	: <i>Problem based learning</i>
PMM	: <i>Platfrom Merdeka Mengajar</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Kajian Penelitian yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Manajemen Kelas	10
2. Kurikulum Merdeka Belajar.....	35
C. Kerangka Pikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	57
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	61
A. Deskripsi Data	61
B. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
C. Implikasi	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir	50
---------------------------------	----

ABSTRAK

Iqwana Ummul Fatimah M, 2025, "Analisis Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo." Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Hisban Thaha dan Muhammad Guntur.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, dengan menelaah pelaksanaan, tantangan, peluang, serta strategi respons. Studi ini dilatarbelakangi heterogenitas latar peserta didik, keterbatasan sumber daya manusia, dan kebutuhan pemantauan mutu pembelajaran berkelanjutan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif; data primer dan sekunder dihimpun melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta telaah dokumentasi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan operasionalisasi empat fungsi manajemen menurut George R. Terry. Perencanaan berlangsung melalui rapat internal dan asesmen diagnostik karakteristik siswa; pengorganisasian terwujud dalam penataan lingkungan belajar dan fasilitasi kebutuhan guru; penggerakan dijalankan lewat observasi, pendampingan, dan penguatan partisipasi aktif siswa; pengendalian dilakukan melalui evaluasi keterlibatan siswa dan supervisi berjenjang. Tantangan utama mencakup heterogenitas kebutuhan belajar dan keterbatasan SDM, sedangkan respons strategis meliputi pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi guru, dan penguatan mekanisme monitoring mutu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani tergolong baik dan berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik serta mendukung kemandirian belajar. Peningkatan berkelanjutan menuntut konsistensi penerapan keempat fungsi manajemen, standarisasi instrumen supervisi, dan perluasan praktik berdiferensiasi agar mutu pembelajaran meningkat secara merata antar kelas.

Kata kunci: Manajemen Kelas, Kurikulum Merdeka Belajar, Berdiferensiasi, Keberagaman Peserta Didik

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
26/05/2025	Jly

ABSTRACT

Iqwana Ummul Fatimah M, 2025. "*Classroom Management Analysis in the Merdeka Belajar Curriculum at State Elementary School 28 Mancani, Telluwanua Subdistrict, Palopo City.*" Thesis of Postgraduate Islamic Educational Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hisban Thaha and Muhammad Guntur.

This study aims to analyze the implementation of classroom management within the *Merdeka Belajar* (Freedom to Learn) Curriculum at SDN 28 Mancani, Telluwanua Subdistrict, Palopo City, by examining its practices, challenges, opportunities, and strategic responses. The research is motivated by the heterogeneity of students' backgrounds, limited human resources, and the need for continuous monitoring of learning quality. A descriptive qualitative approach was employed, with primary and secondary data collected through observation, interviews with the principal and teachers, and a review of school documentation. The findings indicate the operationalization of George R. Terry's four management functions. Planning is carried out through internal meetings and diagnostic assessments of students' characteristics; organizing is reflected in the structuring of the learning environment and facilitation of teachers' needs; actuating is implemented through observation, mentoring, and reinforcement of active student participation; and controlling is conducted via evaluations of student engagement and tiered supervision. The main challenges include the heterogeneity of learning needs and limited human resources, while strategic responses involve differentiated learning, strengthening teacher competencies, and reinforcing quality monitoring mechanisms. The study concludes that classroom management implementation in the *Merdeka Belajar* Curriculum at SDN 28 Mancani is relatively effective, contributing to the creation of a student-centered learning environment that supports learner autonomy. Continuous improvement requires consistent application of the four management functions, standardization of supervisory instruments, and expansion of differentiated practices to ensure equitable enhancement of learning quality across classes.

Keywords: Classroom Management, *Merdeka Belajar* Curriculum, Differentiation, Student Diversity

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
24/03/2025	Jy

الملخص

إقوانا أم الفاطمة م، ٢٥ ٢٠٢٥ م. "تحليل إدارة الصف في إطار منهج "التعلم المستقل" في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٨ مانتشاني، ناحية تُلوانوا، مدينة بالويو". رسالة ماجستير، برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالويو الإسلامية الحكومية. بإشراف: حشيان طه ومحمد عُظُور.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق إدارة الصف في إطار منهج "التعلم المستقل" في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٨ مانتشاني، وذلك من خلال دراسة التنفيذ، والتحديات، والفرص، والاستراتيجيات المتبعة. وتتبع خلفية البحث من تنوع خلفيات التلاميذ، ومحدودية الموارد البشرية، والحاجة إلى مراقبة جودة التعليم بشكل مستمر. استخدمت الباحثة المنهج الكيفي الوصفي؛ حيث جمعت البيانات الأولية والثانوية من خلال الملاحظة، والمقابلات مع مدير المدرسة والمعلمين، إضافة إلى مراجعة الوثائق المدرسية. وأظهرت النتائج تفعيل الوظائف الأربع للإدارة وفقاً لـ "جورج ر. تيري"، وهي: (١) التخطيط، من خلال الاجتماعات الداخلية والتقييم التشخيصي لخصائص التلاميذ. (٢) التنظيم، عبر ترتيب بيئة التعلم وتوفير احتياجات المعلمين. (٣) التحفيز/التنفيذ: من خلال الملاحظة، والمرافقة، وتعزيز المشاركة الفاعلة للتلاميذ. (٤) الرقابة، عبر تقييم مشاركة التلاميذ والإشراف المتدرج. أما التحديات الرئيسة فتمثلت في تنوع احتياجات التعلم وقلة الموارد البشرية، بينما تمثلت الاستجابات الاستراتيجية في اعتماد التعليم المتميز، وتعزيز كفاءة المعلمين، وتقوية آليات متابعة الجودة. وتخلص الدراسة إلى أن تطبيق إدارة الصف في إطار منهج "التعلم المستقل" في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢٨ مانتشاني كان جيداً وساهم في خلق بيئة تعليمية متمركزة حول التلميذ وداعمة لاستقلالية التعلم. كما أن التحسين المستمر يتطلب الالتزام بتطبيق الوظائف الأربع للإدارة، وتوحيد أدوات الإشراف، وتوسيع ممارسات التعليم المتميز لضمان رفع جودة التعليم بشكل متوازن بين الصفوف.

الكلمات المفتاحية: إدارة الصف، منهج "التعلم المستقل"، التعليم المتميز، تنوع التلاميذ

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
26/08/2024	Jly

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen merupakan suatu proses yang terstruktur dari awal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan sampai dengan tahap akhir pengawasan dan evaluasi. Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan di dalam kelas, bukan hanya karena kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tetapi lebih dari sekadar itu. Manajemen kelas memiliki peran dalam membantu peserta didik melangsungkan kewajibannya dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan.¹ Dalam hal untuk mencapainya tujuan tertentu manajemen kelas didukung dengan adanya fungsi pengorganisasian kelas yang memiliki aspek-aspek untuk terwujudnya sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan sekolah yang efektif memerlukan kehadiran kepala sekolah dalam mencerminkan kualitas perannya dengan kepemimpinan yang efektif, manajemen yang baik, berkomunikasi secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif². Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah, guru dan siswa di kelas.

Kelas merupakan wadah atau tempat yang paling dominan bagi terjadinya sekelompok siswa dalam proses pembelajaran. Kelas merupakan wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Dengan demikian kedudukan kelas dalam pembelajaran sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar siswa pada

¹ Muhammad Guntur, Afif alfiyanto. "Pengorganisasian Kelas Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Di MI." *At-Tafkir* 15, no. 1 (2022): 82–97. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4352>.

² Jurnal Manajemen Pendidikan, Nirja Ramadhani, and Muhammad Guntur, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Menindaklanjuti Perubahan Kurikulum Di Smp Negeri 4 Palopo" 10, no. 1 (2025): 108–20.

tingkat tertentu. Kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator kelas yang efektif ditandai dengan adanya peran aktif siswa dalam belajar. Dengan kata lain, kelas yang efektif guru tidak mengajar siswa melainkan guru dapat membelajarkan siswa. Terciptanya kelas yang efektif terdapat situasi atau suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga kelancaran belajar baginya akan cepat diperoleh. Menciptakan kelas yang efektif sangat diperlukan keterampilan guru yang dapat dan mampu dalam mengelola kelas pembelajaran agar selalu dapat terpelihara dengan baik. Istilah mengelola inilah yang dimaksud dengan istilah manajemen kelas.

Manajemen kelas atau (*classroom management*) adalah pengelolaan kelas, yaitu kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya. Guru adalah seorang manajer di dalam mengelolah kelas, sebagai seorang manajer maka aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisiir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya.³ Maksud dari guru dapat dan mampu mengelola kelas pembelajaran adalah dapat menciptakan dan menyelenggarakan kondisi belajar siswa supaya mau mengikuti proses pembelajaran dengan rasa penuh tanggung jawab, senang hati, nyaman, tidak tertekan, merasa diterima dan dihargai dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model manajemen kelas dalam pembelajaran dapat memberi ketertarikan belajar bagi siswa di dalam kelas⁴. Dengan model manajemen kelas yang benar maka akan tercipta lingkungan belajar yang memperhatikan kebutuhan siswa dengan melihat karakteristik berupa kepribadian siswa yang berbeda-beda di dalam kelas, hal ini sejalan dengan rancangan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

³ Hisbullah, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 9–24, <https://jurnaldidaktika.org/>.

⁴ Nurhamsih and others, 'Peningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.1 (2019), 37–50 .<http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/wsby8>.

Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan kebebasan lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran⁵. Kurikulum Merdeka Belajar ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan kelas, penerapan model pembelajaran lebih kontekstual bersamaan dengan kebutuhan yang beragam pada siswa. Kurikulum Merdeka Belajar menuntut pendekatan manajemen kelas yang inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mandiri hingga mendukung lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk kolaborasi, kreativitas, dan eksplorasi. Dengan memberikan siswa otonomi dalam proses belajar, guru mendorong 4 keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di daerah perkotaan memang diharapkan lebih efektif karena adanya berbagai keunggulan ditambah lagi dengan akses digital yang semuanya bisa di akses dengan mudah⁶, seperti akses terhadap teknologi yang lebih baik, fasilitas pendidikan yang lebih memadai dibandingkan dengan daerah pedesaan. Namun, kenyataannya, daerah perkotaan menghadapi tantangan tersendiri yang memengaruhi efektivitas penerapan manajemen kelas. Salah satu tantangan utama adalah tingginya jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah siswa yang besar sering kali membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa serta penanganan dengan beragam kebutuhan belajar. Hal ini mengurangi kualitas pengajaran yang dapat diberikan pada siswa, karena guru harus mengelolah

⁵ Nur Azziatun Shalehah, 'Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5.1 (2023), 70–81 <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>.

⁶ Miftahul Jannah Akmal and Rustan Santaria, 'Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 Di Tengah Covid-19', *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 2.2 (2020), 1–12 <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/1415>.

banyak siswa dengan berbagai kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini jika tidak ditangani dengan segera akan menciptakan kesenjangan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk seluruh siswa di dalam kelas dan berpengaruh pada pencapaian akan tujuan pembelajaran.

Pada Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani kecamatan Telluwanua kota Palopo dengan kelas yang memiliki jumlah siswa yang besar terlebih serta perbedaan kebutuhan belajar siswa dalam kelas yang beragam, terkadang menghambat siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka di dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga pentingnya bagi satuan pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) dalam manajemen kelas perlu untuk menerapkan manajemen kelas yang efektif terkait dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Tanpa manajemen kelas yang diatur dan terlaksana secara efektif serta seiring dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, maka tujuan akhir pada proses pembelajaran tersebut ini akan sulit untuk terwujud. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Belajar memberi ruang bagi siswa untuk belajar lalu menciptakan manajemen kelas siswa yang lebih mandiri, berpusat pada siswa, serta mendukung kebutuhan belajar siswa secara mandiri, kreatif, dan berbasis pada pengalaman, hingga pada akhirnya tujuan pembelajaran pun berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan topik berjudul “Analisis Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah Penelitian memiliki peran penting karena menjadi fokus utama dalam mengkaji masalah, sehingga dapat membantu dan mengarahkan penelitian menuju tujuan yang lebih spesifik dan akurat.⁷ Batasan masalah juga berfungsi untuk menentukan ruang lingkup kajian dan memfokuskan penelitian agar dapat mencapai sasaran yang lebih spesifik. Dengan adanya batasan ini, peneliti dapat menghindari penumpukan data yang berlebihan dan menjaga agar penelitian tetap terarah. Batasan penelitian juga membantu dalam memilih dan menyaring data yang relevan dari melimpahnya informasi yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, batasan ini dimaksudkan untuk membatasi studi sehingga informasi yang dikumpulkan lebih sesuai dengan tingkat kebaruan dan relevansi dari situasi yang diteliti, serta memastikan data yang diperoleh memiliki kepentingan, urgensi, dan keandalan yang tinggi. Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan manajemen kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani, di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, peneliti akan menganalisis bagaimana proses manajemen kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani, di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Selain itu, bagaimana tantangan dan peluang guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani, di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Lebih lanjut, bagaimana upaya guru merespon tantangan terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani, di Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo.

⁷ Tim Penyusun, 'Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)', *Parepare: Stain*, 26 (2013).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan inti permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah proses manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?
2. Bagaimanakah tantangan dan peluang guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?
3. Bagaimanakah upaya guru merespon tantangan terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.
2. Untuk menganalisis tantangan dan peluang guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.
4. Untuk menganalisis upaya guru dari merespon tantangan terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teori maupun praktik

1. Secara Teoretis

Mengenalkan ilmu dan ikut serta mengembangkan ilmu manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan wawasan tentang manajemen kelas yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang holistik dan berpusat pada peserta didik, serta untuk meningkatkan praktik dan dukungan dalam memaksimalkan potensi siswa dalam konteks pendidikan yang dinamis dan kompetitif.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 28 Mancani.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi guru serta evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen kurikulum merdeka belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menjadikan peneliti berikutnya termotivasi dan melakukan pembaharuan dari penelitian ini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan temuan penelitian relevan peneliti mengambil beberapa penelitian yaitu

:

1. Penelitian oleh Acep Ruswan dari program studi Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia dalam Artikel yang berjudul “Penerapan kurikulum merdeka dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka yang dibarengi dengan penggunaan model pembelajaran berpotensi memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar⁸. Sejalan dengan penelitian ini yang sama-sama membahas terkait model manajemen kelas pada kurikulum merdeka dan meneliti pada satuan pendidikan sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti terletak pada metode penelitian yang menggunakan kajian pustaka dalam mengumpulkan dan menganalisis berbagai *literature*, artikel, dan penelitian yang relevan, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini menggunakan adalah metode penelitian kualitatif⁹

⁸ Acep Ruswan and others, ‘Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 31676–84. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12175>

⁹ Ika Wahyu Susiani, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo’, in *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2022, pp. 296–306. <https://doi.org/10.21154/icis.v0i0.805>

2. Penelitian oleh Shidqie Kurnia Syandi dari Universitas Djuanda Bogor yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pembelajaran dikelas IV SDN Bantarkemang 3. Dari penelitian ini, dapat berfokus pada implementasi kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran di kelas SDN Bantarkemang 3. Objek yang diteliti adalah kepala sekolah dan guru wali kelas IV. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka ini belum terlaksana secara optimal karena SDN ini masih dikategori Mandiri berubah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai pertimbangan dan tinjauan ulang bagi sekolah dalam penerapan kurikulum Merdeka dikemudian harinya¹⁰. Persamaan dari judul yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti di sekolah dasar negeri dengan kurikulum merdeka, Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, dimana penulis berfokus pada model manajemen kelas pada kurikulum merdeka sedangkan pada judul ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Persamaan penelitian ini dengan judul yang akan diteliti terletak pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif.
3. Nur Kasanah, Universitas Djuanda, dengan judul yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Perkembangan yang signifikan dalam pendidikan Indonesia. Fokus penelitian ini membahas terkait implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membuat sekolah lebih fleksibel dalam mengadaptasi kebutuhan siswa dan masyarakat. Berdasarkan analisis *literature*, penelitian ini mengungkapkan beberapa manfaat dan kendala dari implementasi kurikulum merdeka, serta menggambarkan perkembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar di Indonesia¹¹. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis, yaitu sama-sama membahas meneliti pada satuan

¹⁰ Shidqie Kurnia Syandi, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Wilis Firmansyah, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Dikelas IV SDN Bantarkemang 3’, *Karimah Tauhid*, 3.4 (2024), 5002–8. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13048>.

¹¹ Nurfiyah Syahrani Putri, ‘Implementasi Kurikulum Erdeka Di Sekolah Dasar Perkembangan Yang Signifikan Dalam Pendidikan Indonesia’, 3 (2024), 2312–27. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12420>

pendidikan sekolah dasar. Namun, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penulis metode penelitian yang menggunakan analisis literatur yang melibatkan penelitian dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, laporan studi, dan dokumen resmi sedangkan metode penelitian yang dilakukan penulis ialah penelitian kualitatif dan subjek penelitian dari peneliti berupa kepala sekolah, dan guru serta lingkungan sekolah.

Topik penerapan Kurikulum Merdeka belajar di satuan pendidikan sekolah dasar telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang, mulai dari dampak penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar, implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IV SD, hingga analisis literatur mengenai manfaat dan kendala implementasinya. Ketiganya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu fokus pada Kurikulum Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan dan fokus kajian, dua penelitian menggunakan kajian pustaka, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan subjek langsung dari lapangan seperti kepala sekolah dan guru. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada penerapan manajemen kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka belajar, bukan semata pada implementasi kurikulum belajar secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap penerapan manajemen kelas yang efektif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

B. Deskripsi Teori

1. Manajemen Kelas

a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen dalam Islam merupakan proses pengaturan dan pengelolaan segala urusan dengan baik dan efisien, berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam Islam, manajemen

mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk manajemen waktu, sumber daya, tenaga kerja, dan pengambilan keputusan. Prinsip manajemen yang baik dalam Islam berpusat pada nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, amanah, dan efisiensi. Setiap tindakan dalam manajemen harus berlandaskan pada niat yang benar dan tujuan untuk mencapai keridhaan Allah.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep manajemen dalam Islam adalah Surah Al-Hashr :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ قَدِّمَتْ لِعَدِيٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hashr(59) : 18)¹²

Tafsir Quraish Shihab terhadap QS. Al-Hashr ayat 18 menekankan pentingnya takwa sebagai bentuk kesadaran akan potensi azab Allah swt bagi siapa saja yang lalai menjalankan kewajiban agama, serta seruan untuk melakukan muhasabah terhadap amal perbuatan yang dipersiapkan sebagai bekal di hari akhir. Ayat ini mengajak setiap individu untuk menilai diri dan mengoreksi langkah hidupnya, karena semua amal dan niat manusia tidak akan pernah luput dari pengawasan Allah Swt. Dengan demikian, ayat ini bukan sekadar teks keimanan, tetapi panggilan nyata untuk hidup lebih bertanggung jawab, penuh kesadaran spiritual, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai ibadah dalam keseharian.¹³ Ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw:

¹² Kementrian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2021), 809

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم).¹⁴

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' bersumber dari Ibnu Umar, dari Nabi s.a.w.; sesungguhnya beliau bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang kamu pimpin. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap mereka. Seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga, suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnnya. Seorang hamba adalah pemimpin bagi harta suruannya, dan dia juga akan dimintai pertanggung jawaban terhadap apa yang dipimpinnnya. Dan ingat, setiap kamu adalah pemimpin. Setiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang kamu pimpin”. (HR. Muslim).¹⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam manajemen, setiap individu memiliki tanggung jawab atas kepemimpinan atau pengelolaan yang dilakukannya, baik dalam skala kecil maupun besar, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas hasil manajemen tersebut di hadapan Allah Swt.

Manajemen secara bahasa merupakan kata yang bermula dari Bahasa Inggris yang berbunyi *management* dengan kata kerja Bahasa Inggris berbunyi *to manage* memiliki arti mengurus, mengelola, memeriksa atau memimpin¹⁶. Sehingga, kata manajemen dapat diartikan sebagai kegiatan mengelola dalam kepemimpinan. Manajemen menurut istilah memiliki 4 makna, diantaranya:

¹⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Imarah, Juz. 2, No. 1829, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 187-188.

¹⁵ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), hal. 544-545.

¹⁶ Muflihah, A. (2021). Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Tangerang Banten, Info Artikel Di. 2(1), 152–160.

- 1) Kecakapan atau kemampuan untuk mendapatkan hasil dalam mencapai sebuah tujuan.
- 2) Kegiatan memimpin dalam membuat pergerakan kepada sekelompok orang dalam rangka bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.
- 3) Bekerja dengan menggunakan jasa orang lain demi terwujudnya tujuan bersama.
- 4) Melengkapi fasilitas dan penyempurnaan pelayanan dalam menggerakkan orang lain dengan tujuan pengoptimalan pekerjaan dalam mewujudkan tujuan Bersama¹⁷

Kegiatan dalam suatu manajemen tidak jauh-jauh dari kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang dilakukan dalam suatu wadah organisasi. Dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan sangat diperlukan manajemen, karena dapat membantu proses kegiatan yang akan dilakukan oleh pendidik, dan jika dibayangkan seandainya tidak ada manajemen segala urusan akan kacau dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Manajemen kelas bagian penting dalam model pembelajaran, karena berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan mengatur proses pembelajaran di kelas, hal ini mencakup bagaimana guru menyusun kurikulum, mengatur materi, menetapkan tujuan pembelajaran, merancang tahapan kegiatan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengelola situasi kelas agar pembelajaran berjalan tertib, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁸ Perlunya kemampuan mengelola kelas yang dimiliki oleh seorang guru karena pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. Manajemen kelas sebagai proses yang berkelanjutan, dan bertujuan untuk mengelompokkan sumber daya yang berguna untuk pemberian tugas masing-masing anggota dalam kelompoknya, agar pelaksanaan

¹⁷ Andi Rasyid Pananrangi, SH., *Manajemen Pendidikan, Celebes Media Perkasa*, 2017, 1 https://www.academia.edu/36327909/Manajemen_Pendidikan?from=cover_page.

¹⁸ Yuli Asnasari, Hisbullah, and Sri Kuntari, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas V SDN 009 Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur," *Refleksi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 53–66.

dari suatu rencana dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹⁹ Dapat diartikan bahwa pengorganisasian atau manajemen kelas adalah salah satu proses manajemen yang berkelanjutan dari mulai perangkat hingga sumber daya yang mendukungnya termasuk, ketersediaan sumber daya teknologi, pengajaran inovatif, infrastruktur yang memadai serta lingkungan belajar yang kondusif yang difasilitasi oleh dinamika interaktif guru dan siswa²⁰. Yang bertujuan untuk mengelompokkan sumber daya yang berguna untuk pemberian tugas masing-masing anggota dalam kelompoknya sesuai dengan perangkat yang sudah di rancang, agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat tercapai secara efektif dan efisien dalam hal yang terjadi dalam pendidikan. Pengorganisasian kelas berfungsi, untuk membantu pengelompokan tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas.²¹ Tujuan pengorganisasian atau manajemen adalah agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan tugas diharapkan setiap anggota (guru) dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan.²² Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu.²³ Sehingga penting untuk

¹⁹ Susanti, Y., Guntur, M., Jaya, R., Rais, R., Alfianto, A., & Hidayati, F. (2022). Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi di MI. *At-Tafkir*, 15 (1), 82–97.

²⁰ Andi Samsudding and Hisban Thaha, 'Teacher Learning Management : A Key to Improving Student Academic Outcomes', 5.3 (2024), 209–20.

²¹ Thaibah, 'Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Kelas 4 Di MI Bahrul Ulum Bumiaji', *Management of Education :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 76.

²² Susanti, Y., Guntur, M., Jaya, R., Rais, R., Alfianto, A., & Hidayati, F. (2022). Pengorganisasian Kelas Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Di Mi. *At-Tafkir*, 15.no1, (10 july 2022)85-87.doi: 10.32505/at.v15i1.4352

²³ Manda Manda, 'Fungsi Pengorganisasian Dan Evaluasi Peserta Didik', *Kelola: Journal Of Islamic Education Management*, 1.1 (2016), 89–101 <<https://doi.org/10.24256/Kelola.V1i1.432>>.

memastikan bahwa setiap individu ditempatkan sesuai dengan bidang keahliannya agar pelaksanaan tugas dapat berjalan efektif dan terhindar dari risiko kegagalan.

Adapun langkah-langkah pengorganisasian, yaitu; mengidentifikasi tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mengkaji kembali pekerjaan yang telah direncanakan dan merincinya menjadi sejumlah tugas dan menjabarkannya menjadi sejumlah kegiatan, menentukan personel yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan, memberikan informasi yang jelas kepada guru tentang tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakannya, mengenai waktu dan tempatnya, serta hubungan kerja dengan guru atau pihak lain yang terkait, mengupayakan sarana dan prasarana serta dana yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan tersebut.²⁴ Dampak pembelajaran dapat dibedakan ke dalam bentuk langsung atau proses interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan iklim atau suasana belajar yang dikembangkan. Hal ini diperlukan supaya sistematis yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Dampak pembelajaran dapat dibedakan ke dalam dampak langsung atau dampak instruksional dan dampak tak langsung atau dampak kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan semula. Sedangkan dampak iringan muncul sebagai pengaruh dari atau terjadi sebagai pengalaman dari lingkungan belajar.²⁵ Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menghasilkan dampak instruksional yang direncanakan, tetapi juga dampak iringan yang muncul secara alami sebagai hasil interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.

²⁴ S Edy, 'Manajemen Pembelajaran Berbasis Value Clarification Technique Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1', 2023. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/19716>

²⁵ Novi Indriani And Tri Fazri Hasanah, 'Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Journal Educational Management Reviews And Research*, 2.01 (2023), 57–70 <<https://doi.org/10.56406/Emrr.V2i01.386>>

Tampak jelas bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak semata-mata memberikan dampak instruksional, tetapi juga memberikan dampak iringan positif. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Setiap guru akan menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan acara pembelajaran (SAP), penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi dan banyak lagi. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru-siswa, membuat aturan kegiatan kelompok yang produktif²⁶. Seiring dengan pandangan tersebut, pembahasan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan manajemen kelas secara jelas membedakan antara manajemen kelas dan pengajaran, dengan memisahkan isu-isu yang terkait pada masing-masing aspek. Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat dipahami bahwa secara definisi, pengajaran dan manajemen adalah dua konsep yang berbeda, baik dalam hal konseptualisasi, teknis, maupun tujuan.²⁷ Namun demikian, dalam praktiknya, keduanya saling berkaitan dan berlangsung secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Bagi guru, manajemen kelas seringkali dianggap sebagai kegiatan tambahan dibandingkan dengan kegiatan pengajaran. Padahal, mengingat pentingnya kedua aspek tersebut, keduanya memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, keduanya tidak boleh diabaikan. Keberhasilan manajemen kelas

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Journal Of The Association For Arabic And English*, 2009.

²⁷ Sunhaji Sunhaji, 'Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (2014), 30–46. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>

sangat bergantung pada penerapan pendekatan dan teknik pengendalian serta disiplin kelas yang efektif²⁸. Sehingga penerapan strategi pengendalian dan disiplin yang tepat menjadi kunci utama dalam menciptakan manajemen kelas yang berhasil dan kondusif.

Manajemen memiliki fungsi utama yang harus dipahami untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan lancar berikut ini fungsi-fungsi manajemen yang perlu dikenali dan diterapkan dengan baik :

- 1) *Planning* (perencanaan). Perencanaan ini merupakan kegiatan untuk menyiapkan dengan terstruktur aktifitas yang perlu dibuat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
- 2) *Organizing* (Pengorganisasian) Adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang oleh karena itu maksud dari sebuah himpunan tercapai secara efektif dan efisien.
- 3) *Actuating* (Penggerakan) Merupakan upaya agar menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.
- 4) *Controlling* (Pengawasan) Adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang diperoleh dibandingkan dengan standar yang telah tentukan sebelumnya dalam rencana²⁹.

Manajemen kelas dapat berjalan dengan efektif dengan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen yang menjadi wewenang sekolah yaitu:

²⁸ Novi Indriani and Tri Fazri Hasanah, 'Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Journal Educational Management Reviews And Research*, 2.01 (2023), 57–70. <https://doi.org/10.56406/emrr.v2i01.386>

²⁹ Luthfiyyah Saajidah, 'Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum', *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3.2 (2019), 84–91 <<https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5012>>

- 1) Pengelolaan Proses Pembelajaran. Sekolah mempunyai kewenangan mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Perencanaan, evaluasi, dan supervisi. Sekolah berwenang untuk melakukan perencanaan sesuai kebutuhan. Sekolah juga berwenang mengadakan evaluasi khususnya yang dilakukan secara internal (evaluasi diri). Demikian pula kegiatan supervisi yang direncanakan secara mandiri dengan berkoordinasi dengan Pengawas Sekolah.
- 3) Pengelolaan kurikulum. Sekolah berwenang mengembangkan (memperdalam, memperkaya, memodifikasi) kurikulumnya sendiri agar lebih kontekstual tetapi tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Selain itu sekolah juga berwenang mengembangkan kurikulum muatan lokal.
- 4) Manajemen Sumber Daya Manusia. Satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengelola tenaga kerja, termasuk menganalisis kebutuhan, merencanakan, menjalin kerja sama, memberikan penghargaan dan sanksi, dan melakukan evaluasi. Namun, pengelolaan terkait penggajian dan perekrutan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan tetap menjadi tanggung jawab pemerintah pusat.
- 5) Pengelolaan Sarana dan Prasarana. Satuan pendidikan diberi amanah untuk menyediakan, merawat, memperbaiki, serta mengembangkan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran.
- 6) Manajemen Keuangan. Satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan, termasuk mengalokasikan dana dan melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

- 7) Pelayanan Peserta Didik. Pembinaan dan pengembangan siswa telah menjadi tanggung jawab sekolah sejak lama, namun perlu ditingkatkan kualitasnya agar lebih optimal.
- 8) Keterlibatan Masyarakat. Satuan pendidik berhak memperluas dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan sekolah.
- 9) Pengelolaan Budaya Sekolah. Satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif, yang secara bertahap dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang mendukung lingkungan pendidikan yang baik³⁰.

Manajemen kelas memastikan agar lingkungan belajar siswa dapat berjalan dengan kondusif dan dapat diterapkan secara efektif. Manajemen kelas yang efektif membantu menciptakan suasana yang tertib, terorganisir, dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Penerapan model manajemen mendorong siswa untuk dapat berkolaborasi, eksplorasi, dan inkuiri agar tercipta manajemen kelas yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sinergi terhadap manajemen kelas, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan menunjang proses belajar siswa secara efektif.

b. Model- model manajemen kelas

Model-model manajemen kelas disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya serta dapat dijadikan pola pilihan untuk memilih model yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan³¹. Model manajemen kelas memiliki karakteristik yang sepenuhnya dirancang dan dikembangkan oleh penciptanya. Karakteristik unik dari model manajemen kelas ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam

³⁰ Mahmud Hilal, 'Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)', *Makassar: Aksara*, 2015.

³¹ Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung.', *Prosiding Seminar Nasional*, 02.c (2016), 693–702. <https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/510>

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model manajemen kelas terbagi menjadi 5 model yang dapat diterapkan seorang pendidik dalam me-manajemen kelas yaitu sebagai berikut:

1) Manajemen kelas *spatial learning* (Penataan ruang belajar)

Manajemen kelas *spatial learning* dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pengelolaan kelas yang menjadikan ruangan kelas sebagai tempat belajar yang tertata rapi, tidak berantakan, dan nyaman bagi siswa, selain itu dapat diartikan juga sebagai usaha mengatur atau mengelolah kelas menjadi tempat belajar yang nyaman dan mampu menjangkau tujuan belajar siswa. Seluruh perlengkapan dan peralatan yang ada dalam ruangan kelas merupakan cakupan dari model manajemen kelas ini, termasuk dalam daftar perlengkapan yang harus tertata rapi, baik itu milik guru, siswa, maupun hak untuk kelas, seperti kursi dan meja guru, kursi dan meja tulis siswa, papan tulis siswa, papan tulis, papan buletin, lemari, buku, dan berbagai bahan atau material ajar lain yang sering digunakan, termasuk luas ruangan kelas harus memadai sesuai dengan kebutuhan.

2) Manajemen kelas *determination of regulation in the room* (Penataan peraturan di dalam ruangan)

Secara umum, manajemen kelas *determination of regulation in the room* dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pengelolaan kelas yang memfokuskan pada penetapan peraturan dalam ruangan. Adapun secara khusus, manajemen kelas ini dapat diartikan sebagai serangkaian usaha untuk mengatur tingkah laku atau perilaku siswa dalam kesehariannya di ruang kelas. Prinsip dari model manajemen ini ialah memperlakukan siswa sebagaimana ingin diperlakukan misalnya antara guru dengan kepala sekolah. Untuk itu, dalam proses pembuatan dan penetapan peraturannya, siswa perlu dilibatkan sehingga terbentuk suasana kelas yang demokratis dan

memberitahukan pada peserta didik akan pentingnya kesadaran dalam diri siswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.

3) Manajemen kelas *beginning of effective teaching* (Permulaan pengajaran yang efektif)

Manajemen kelas *beginning of effective teaching* secara umum dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pengelolaan kelas yang memfokuskan pada pengajaran yang efektif di permulaan tahun ajaran baru dengan maksud untuk memperkuat keyakinan siswa bahwa kesuksesan belajar sangat penting untuk dikejar. Sementara itu, manajemen kelas ini secara khusus dapat diartikan sebagai usaha untuk mendorong keberhasilan belajar siswa melalui pengajaran efektif. Pengajaran efektif yang dimaksudkan merupakan sebuah strategi yang berisi serangkaian peristiwa yang telah dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk membantu proses belajar siswa.

4) Manajemen kelas *implementation of effective learning* (Pelaksanaan pembelajaran yang efektif)

Manajemen kelas *implementation of effective learning* secara umum dapat diartikan sebagai rangkaian usaha pengelolaan kelas yang memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa menyerap materi pelajaran yang diajarkan dengan segala metode pembelajaran. Manajemen kelas model ini ditujukan untuk mengelolah metode pembelajaran agar menemui titik temu cara belajar siswa dengan melihat akan kepribadian dari siswa yang masing-masing membutuhkan penanganan dengan metode pembelajaran yang berbeda terlebih jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Kekurangan maupun kelebihan yang terdapat dalam peserta didik memang bukan menjadi kendali seorang pendidik untuk meniadakan hal tersebut, melainkan ini adalah proses alamiah yang terbentuk karena peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kepribadiannya. Dalam hal ini, peserta didik memiliki

berbagai cara belajar yang berbeda. Seorang pendidik perlu mengetahui dan memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh seorang peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran yang berlangsung. Seorang pendidik perlu melakukan manajemen kelas yang baik dengan memahami jenis kepribadian yang dimiliki oleh semua siswa di dalam suatu kelas agar semuanya dapat dipahami dan dimengerti serta diberikan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam proses berpikir dan menyerap materi pelajaran benar-benar dapat tercapai.

Kepribadian siswa merupakan sifat yang mewakili diri seorang siswa yang hakiki dan sangat unik karena memiliki kecenderungan untuk merespons sesuatu. Kepribadian siswa mulai terbentuk sejak kecil, yaitu ketika memasuki masa pendidikan di sekolah dasar. Oleh karena itu, sebagai seorang guru hendaknya memahami jenis-jenis kepribadian siswa yang nantinya dapat membantu guru melihat karakter siswa yang berbeda-beda di dalam suatu kelas. Berikut ini secara garis besar, kepribadian siswa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *impeccable*, *dependable*, *passively*, dan *populer*.

a) *Impeccable* (Sempurna)

Kepribadian *impeccable* mencerminkan karakter siswa yang cenderung bersikap patuh, rapi, dan sopan. Ciri-ciri siswa dengan kepribadian *impeccable* dapat dilihat dari ketaatan dalam melaksanakan perintah dan mematuhi peraturan, berpakaian rapi di dalam kelas, sopan terhadap guru, dan terkadang suka mengingatkan teman yang melakukan kesalahan. Namun demikian, siswa dengan kepribadian *impeccable* juga memiliki sisi negatif, yaitu egois, suka mengatur, dan tidak mau mengalah.

Siswa *impeccable* sangat senang diberi pujian dan disambut dengan hangat oleh gurunya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik menemui siswa dengan jenis kepribadian seperti ini, perlu menggunakan metode mengajar yang meningkatkan sikap ramah dan sering memberikan pujian. Hal ini cukup untuk membuat mereka merasa bahagia di dalam kelas dan merasa diterima.

b) *Dependable* (Teguh)

Kepribadian *dependable* mencerminkan karakter siswa yang suka tantangan dan tidak mudah menyerah. Ciri-ciri siswa dengan kepribadian *dependable* dapat dilihat dari keteguhannya dalam mempertahankan pendapat atau pendiriannya, kecepatannya dalam mengerjakan sesuatu, serta kemampuannya yang dapat diandalkan. Selain itu, siswa *dependable* memiliki jiwa kepemimpinan yang sejati dan motivasi yang kuat dalam dirinya. Siswa *dependable* sangat suka diperintahkan dan diberi kepercayaan untuk mengerjakan tugas. Oleh sebab itu, siswa dengan kepribadian seperti ini perlu diberikan metode mengajar yang menekankan pada tanggung jawab dan kepercayaan terhadap mereka.

c) *Passively* (Pasif)

Kepribadian *passively* mencerminkan karakter siswa yang cenderung diam dan suka mengalah. Berbeda dengan kepribadian *impeccable* maupun *dependable*, kepribadian ini justru lebih menampilkan sisi negatifnya. Peralnya, siswa dengan kepribadian ini memiliki ciri-ciri mudah disuruh melakukan apa saja meskipun ia sendiri tidak menyukainya. Ia tidak mempunyai pendirian yang kuat, sehingga banyak temannya yang meremehkannya. Siswa dengan kepribadian *passively* juga tidak suka dengan perselisihan. Oleh karena itu, jika timbul masalah atau pertengkaran, ia akan berusaha mencari jalan damai dan meminta maaf, meskipun posisinya bukanlah berada di pihak yang salah. Di dalam kelas, siswa dengan jenis kepribadian ini lebih suka menyendiri daripada berkumpul bersama teman-temannya. Oleh karena itu, siswa dengan

kepribadian seperti ini perlu diberikan metode mengajar yang menekankan pada arahan dan motivasi untuk lebih percaya diri.

d) *Sanguinis* (Senang Menjadi Pusat Perhatian)

Siswa dengan kepribadian populer senang menjadi pusat perhatian, ingin dikenal, dan disegani banyak teman. Mereka humoris, aktif, dan terkadang haus akan prestasi serta penghargaan. Kepribadian seperti ini kebanyakan didominasi oleh siswa yang hidupnya serba tidak teratur dan suka berpikir pendek. Maka dari itu, tak heran bila banyak guru yang mengatakan bahwa kepribadian populer sering dimiliki oleh siswa dengan Iq rendah. Siswa dengan kepribadian ini perlu diberikan metode mengajar yang menekankan pada interaksi yang akrab dengan guru serta sering diberikan tugas yang menantang agar mereka lebih terarah dalam belajar.

5) Manajemen kelas *study groups* (Kelompok belajar)

Manajemen kelas model ini merupakan salah satu manajemen kelas yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi pelajaran serta menunjang kemampuan siswa dalam belajar. Dalam kelompok belajar siswa diajarkan untuk saling bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul terkait materi pelajaran, pembentukan kelompok mendorong siswa agar tidak takut dan tidak malu dalam menyampaikan pendapat berkaitan dengan solusi.³² Penerapan model dalam manajemen kelas yang dipaparkan di atas menjadi salah satu cara dan sebagai tugas utama seorang guru untuk dapat memahami karakter dan kepribadian siswa, termasuk memahami akan pengaruh terhadap

³² Jhon A, Inovasi-inovasi kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran Efektif, 1 edition, Jogjakarta: Diva Press, 2014.

karakter dan kepribadian siswa, seperti pengaruh keluarga, lingkungan, pergaulan³³. Setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model manajemen kelas mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur.pendekatan, berikut ciri-ciri tersebut:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dibahas)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai³⁴.

Berdasarkan pendapat tersebut, dikemukakan bahwa ciri dari model manajemen kelas semuanya disusun dan dikembangkan hanya dari pencipta model tersebut. Ciri-ciri khusus model manajemen kelas dijadikan pedoman oleh guru untuk membangun kelas yang efektif dan sesuai kebutuhan akan peserta didik hingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkannya.

c. Ruang lingkup manajemen kelas

Ruang lingkup manajemen kelas mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efisien. Berikut ini adalah beberapa aspek utama dalam manajemen kelas:

1) Pengelolaan Fisik Kelas

³³ Asri Ashari Syam and Rustan Santaria, 'Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.2 (2020), 296–302 .<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>.

³⁴ Selvia Erita, 'Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Dalam Pembelajaran Matematika ', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 1–13.

Pengaturan tata letak kelas, pencahayaan, ventilasi, dan peralatan belajar adalah aspek penting dalam manajemen kelas. Ruang kelas yang nyaman akan membantu siswa fokus dan berpartisipasi lebih baik dalam proses pembelajaran. Pengaturan tempat duduk yang tepat juga dapat mendukung interaksi dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru.

2) Pengelolaan Waktu

Manajemen waktu melibatkan perencanaan dan pelaksanaan jadwal yang efektif, termasuk memanfaatkan waktu belajar dengan efisien, meminimalkan gangguan, dan mengalokasikan waktu untuk berbagai aktivitas pembelajaran. Guru perlu menjaga agar proses pembelajaran berjalan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

3) Pengelolaan Siswa

Pengelolaan interaksi siswa melibatkan penegakan aturan dan prosedur yang jelas serta penanganan perilaku siswa. Guru perlu menciptakan aturan kelas yang mendukung disiplin dan tata tertib, serta memastikan siswa memahami dan mematuhi aturan tersebut.

4) Pengelolaan Materi Pembelajaran

Guru bertanggung jawab untuk mengelola materi pembelajaran dengan baik, termasuk dalam penyampaian materi yang menarik, menggunakan metode yang bervariasi, serta memastikan siswa dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan.

5) Pengelolaan Iklim Sosial

Menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung adalah bagian dari manajemen kelas. Dimana pendidik perlu membina keterkaitan terhadap peserta didik dengan baik serta menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan bebas berekspresi³⁵.

d. Tujuan manajemen kelas

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2021).

Lembaga pendidikan merupakan sebuah organisasi yang terdiri dari individu-individu yang bekerja secara bersama-sama. Untuk mempermudah pelaksanaan tugas, diperlukan dukungan satu sama lain, pemahaman terhadap tanggung jawab masing-masing, serta kerjasama dalam mendukung proses pembelajaran guna mencapai tujuan bersama. Sebagai sebuah organisasi, satuan pendidikan tidak terlepas dari proses perencanaan struktur formal yang melibatkan pengelompokan, pengaturan, serta pembagian tugas di antara anggota organisasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efisien.³⁶ Tujuan utama manajemen kelas, pada dasarnya, sejalan dengan tujuan pendidikan, secara umum ataupun khusus. Secara umum, manajemen kelas bertujuan menyediakan sarana dan prasarana yang mampu mendukung peserta didik dalam menuntut ilmu, membuat lingkungan luar yang menyenangkan, meningkatkan kedisiplinan, serta mendorong perkembangan aspek kognitif, afektif, dan inspirasi siswa³⁷. Kemudian dijelaskan juga tujuan dari manajemen kelas yaitu bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan proses pengajaran agar dapat berlangsung secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan efektif dan efisien.
- 2) Membantu guru dalam memantau dan menilai kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa setelah menjalani proses pembelajaran.
- 3) Memudahkan guru untuk mengidentifikasi masalah mendesak yang perlu dibahas di kelas dan menemukan solusi sebagai langkah perbaikan dalam pengajaran di masa mendatang.³⁸

³⁶ Ari Wibowo Sembiring and others, 'Urgensi Manajemen Pembelajaran Di Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.20 (2022), 218–25 <https://doi.org/10.5281/zenodo.7240766>.

³⁷ Yeni Asmara and Dina Sri Nindianti, 'Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran', *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1.1 (2019), 12–24 <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.

³⁸ Uni Zahra, 'Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di SMAN 87 Jakarta)', *Skripsi*, 2010, 1–72. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21582>

Manajemen kelas memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan ruang kelas nyaman bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan suasana nyaman tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta terorganisir, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. Hal ini mendukung peningkatan akan peserta didik yang mumpuni. selanjutnya, manajemen kelas juga memiliki beberapa tujuan lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mempermudah proses pembelajaran bagi siswa. Pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang ideal untuk proses belajar mengajar.
- 2) Menanggulangi berbagai kendala yang menghalangi terjadinya kegiatan pada proses belajar mengajar. Melalui manajemen kelas yang efektif, hambatan-hambatan yang mengganggu interaksi selama pembelajaran dapat diatasi dengan lebih mudah. Sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar mengajar tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan.
- 3) Mengelola pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Dalam sebuah kelas, diperlukan adanya sarana atau fasilitas yang menunjang proses belajar maupun mengajar. Fasilitas ini sangat penting bagi siswa untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Namun, penggunaan fasilitas yang tidak teratur terkadang dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- 4) Mengarahkan dan mengajarkan peserta didik dengan berbagai latar belakang yang dimiliki. sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Jika guru tidak mampu mengelolanya dengan baik, pada akhirnya hal itu dapat mengganggu kegiatan belajarmengajar di kelas. Itulah sebab mengapa manajemen kelas dibutuhkan guna

membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu peserta didik.

- 5) Mengarahkan peserta didik menuntut ilmu berdasarkan pada kapasitas dan bakat yang dimilikinya Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik saat mereka belajar di kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- 6) Mewujudkan lingkungan sosial yang baik di ruangan kelas suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik
- 7) Membimbing siswa untuk mampu belajar dalam suasana yang teratur. Kelas yang terorganisir dengan baik merupakan harapan setiap pendidik. Oleh karena itu, sekolah menetapkan aturan yang berlaku, termasuk tata tertib di kelas. Sayangnya, tata tertib tersebut sering kali hanya menjadi pajangan di dinding dan masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien³⁹.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa manajemen kelas merupakan usaha pendidik agar memberikan pembelajaran yang nyaman, mendukung, serta menyenangkan sehingga lingkungan kelas mendukung siswa dalam mengeksplorasi potensi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Dengan adanya manajemen kelas yang baik, diharapkan tujuan pembelajaran diraih secara optimal. Tujuan manajemen kelas ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek peserta didik serta pendidik. Dari sisi peserta didik, manajemen kelas bertujuan mengarahkan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan

³⁹ Syahrani Syahrani, 'Manajemen Kelas Yang Humanis', *Al-Risalah*, 14.1 (2018), 57-74. <https://www.jurnalstairakha.com/index.php/alris/article/view/40>

mereka. Hal ini juga mendorong siswa untuk memahami aturan yang diterapkan baik di sekolah maupun di kelas serta menerima teguran guru sebagai peringatan yang membangun, bukan hukuman. Selain itu, manajemen kelas bertujuan memotivasi siswa untuk menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru⁴⁰. Penerapan manajemen kelas yang baik tercipta dengan suasana belajar yang positif dan produktif, yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal serta membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.

Sementara itu, dari sisi guru, manajemen kelas diharapkan mampu membantu guru memberikan arahan yang efektif kepada siswa, agar peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan terarah dan memahami materi dengan baik. Guru juga perlu memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi kesulitan siswa, merespons perilaku yang menyimpang dari aturan, serta memilih strategi remedial yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalah dalam proses pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif bertujuan menciptakan suasana belajar yang tertib, terstruktur, dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efisien⁴¹. Serangkaian aktivitas terencana yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dibawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru, pemenuhan pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara terencana dengan baik⁴². Mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan penutup dapat berjalan secara efektif dan efisien perlu upaya guru untuk menyadari apa yang akan dilakukannya di kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kemampuan guru dalam memberikan arahan atau bimbingan secara jelas kepada siswa mengenai kesulitan atau masalah yang dihadapi. Hingga sampai pada mempelajari

⁴⁰ Uni Zahra, 'Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di SMAN 87 Jakarta)', 2010.

⁴¹ Zainur Arifin, 'Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 71–89 <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>.

⁴² Muhammad Guntur Naidin Syamsuddin, "Sistem Model Dan Desain Pembelajaran," 1991, 1–4.

atau mengetahui bagaimana merespon tingkah laku siswa yang menyimpang dari peraturan yang berlaku pada saat proses pembelajaran efektif. Hal ini membantu guru menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik, sekaligus memastikan seluruh sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia digunakan secara optimal⁴³. Langkah penting dalam manajemen kelas adalah mengorganisasi sumber daya dengan membagi tugas secara jelas di antara anggota, sehingga pelaksanaan rencana dapat berjalan dengan efektif. Melalui pengelolaan yang baik, kegiatan kelas akan terlaksana sesuai dengan rencana, karena keberhasilan manajemen sangat bergantung pada kepatuhan semua pihak terhadap aturan dan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Sehingga demikian perlu ada dalam lembaga pendidikan suatu studi manajemen yang dapat diimplementasikan seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1) Perencanaan, ditekankan agar dapat menemukan tujuan serta perlakuan yang paling baik untuk mencapai hal yang diharapkan
- 2) Pengorganisasian, ditekankan untuk mempermudah manajer dalam mengawasi dan menentukan tugas-tugas seseorang melalui pembagian kerja.
- 3) Pengarahan, ditekankan untuk menggerakkan anggotanya agar bekerja dengan ikhlas dan penuh kesadaran dalam mengemban tugas mereka.
- 4) Pengevaluasian, ditekankan terhadap hasil seluruh kinerja yang telah terjadi, dan dijadikan bahan selanjutnya agar kelemahan dari segala aspek dapat ditanggulangi.

Tujuan dan kegunaan manajemen pada pendidikan antara lain:

- 1) Terciptanya lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang dinamis, penuh inovasi, penuh kreatifitas, berjalan secara efisien serta menyenangkan

⁴³ Ganis Aliefiani Mulya Putri, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, 'Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.3 (2022), 286–99 <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.

- 2) Terbentuknya siswa yang proaktif untuk meningkatkan kemampuan dirinya agar mempunyai landasan spiritual yang kuat, kemampuan mengendalikan diri, karakter yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri maupun masyarakat yang ada diluar
- 3) Tercapainya salah satu dari empat kompetensi guru dan kependidikan.
- 4) Terpenuhinya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 5) Guru dibekali dengan pemahaman mengenai teori proses dan tanggung jawab dalam administrasi pendidikan.
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan.⁴⁴

Selain itu dalam pengelolaan kelas dimana terdapat proses dinamis yang mencakup semua kegiatan yang diperbuat oleh pendidik agar menciptakan serta memelihara lingkungan belajar kondusif. Hal tersebut perlu diperhatikan dengan melihat ruang lingkungnya mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memastikan kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan efektif. Guru harus mampu mengatur kegiatan-kegiatan kelas secara efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 2) Pengelolaan Perilaku Siswa Pengelolaan perilaku siswa mencakup tindakan preventif dan korektif untuk menjaga disiplin dan suasana belajar yang kondusif. Guru perlu menegakkan aturan yang jelas dan konsisten serta memberikan konsekuensi yang logis untuk perilaku yang melanggar aturan kelas.

⁴⁴ Andri Kurniawan and others, *Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon, 2022.

- 3) Pengelolaan Lingkungan Kelas Lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran mencakup penataan ruang fisik, ventilasi, dan pencahayaan yang tepat. Selain itu, suasana emosional yang positif dan hubungan interpersonal yang baik juga merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan kelas.
- 4) Pengelolaan Interaksi Siswa Interaksi antara siswa dan guru, serta interaksi antar siswa, harus diatur sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok.
- 5) Penilaian dan Evaluasi Guru juga harus mampu mengelola evaluasi pembelajaran, termasuk dalam menyusun instrumen penilaian yang relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan penilaian dilakukan secara adil dan obyektif.⁴⁵

e. Prinsip-prinsip manajemen kelas

Manajemen kelas yang efektif sangat bergantung pada penerapan prinsip-prinsip dasar yang mengatur pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam manajemen kelas⁴⁶ :

1) Keadilan dan Konsistensi

Prinsip ini menekankan bahwa guru harus bersikap adil dan konsisten dalam menerapkan aturan dan kebijakan kelas. Perlakuan yang adil membantu mencegah munculnya konflik dan ketidakpuasan di antara siswa, sementara konsistensi dalam penegakan aturan membantu menciptakan rasa disiplin.

2) Penghargaan dan Penguatan Positif

⁴⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000).

⁴⁶ Nana Suryana and Ed M Rahmat Fadhli, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Indonesia Emas Group, 2022).

Salah satu cara efektif dalam mengelola perilaku siswa adalah dengan memberikan penghargaan atau penguatan positif untuk perilaku yang sesuai. Penguatan ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau kesempatan tambahan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik, yang mendorong siswa lain untuk berperilaku serupa.

3) Penegakan Disiplin dengan Tegas tapi Bijaksana

Guru perlu memiliki kemampuan untuk menegakkan disiplin dengan cara yang tegas, namun tetap mengedepankan sikap bijaksana. Disiplin yang tegas memastikan bahwa aturan kelas dipatuhi, tetapi penting juga untuk memahami kebutuhan emosional siswa dalam situasi tertentu.

4) Penciptaan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis, seperti hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru harus menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan aktif siswa.

5) Keterlibatan Siswa dalam Pengambilan Keputusan

Dalam beberapa situasi, melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, seperti dalam penentuan aturan kelas atau metode pembelajaran, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

6) Penilaian Berbasis Proses

Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, tetapi juga berlangsung selama proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian ini membantu guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemajuan siswa.

Model manajemen kelas yang efektif memerlukan pendekatan yang terencana dan konsisten dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu menyeimbangkan antara penerapan disiplin yang tegas dan pemberian penghargaan untuk perilaku positif, sehingga siswa

merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, lingkungan kelas yang positif dan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat memberikan suasana kelas yang mendukung keberhasilan akademis dan perkembangan emosional siswa, serta meminimalkan gangguan dalam pembelajaran. Selain itu, memanfaatkan pendekatan yang adil dan konsisten serta mengadaptasi metode manajemen sesuai dengan kondisi dinamika kelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, di mana siswa dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Pengelolaan kelas yang efektif harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sehingga setiap siswa dapat bekerja dengan tertib dan tujuan pengajaran tercapai secara efisien.⁴⁷ Guru memiliki peran kunci dalam menguasai kelas, menggunakan berbagai model manajemen kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik. Tujuan utama dari manajemen kelas adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar di kelas berjalan efektif sesuai dengan perencanaan guru. Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan siswa, dan pengelolaan kelas yang baik akan selalu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar dan bekerja dengan baik, menciptakan suasana sosial yang memberikan kepuasan, disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap positif. Dengan demikian, tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, membantu siswa meraih kesuksesan dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

⁴⁷ Faizal D, *Manajemen pengelolaan Kelas*, 1 edition, (Malang : Madani, 2016)

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian kurikulum merdeka Belajar

Kurikulum secara Etimologi merupakan salah satu kata dalam bahasa latin yang berbunyi “*curir*” yang memiliki arti pelari, dan juga kata “*curere*” yang memiliki arti tempat pacuan. Menurut pendapat lain, maksud dari kata berasal dari bahasa Latin "curriculum," yang berarti jarak yang perlu dilalui oleh seorang pelari. Dahulu, kurikulum diartikan sebagai durasi waktu yang perlu dilalui oleh peserta didik dalam suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah. Di Indonesia, sejak kemerdekaan tahun 1945, pelaksanaan pendidikan nasional telah menggunakan berbagai kurikulum yang terus mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, hingga kurikulum 2013. Pergantian tersebut merupakan konsekuensi logis dari dinamika dalam sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan serta teknologi di masyarakat. Sebagai sebuah rencana pendidikan, kurikulum harus dikembangkan secara fleksibel dan dinamis untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan di tempat kurikulum itu diterapkan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pelajaran, serta metode yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meraih tujuan pendidikan. Kurikulum idealnya responsif, komprehensif, tidak berlebihan, relevan, dan mampu menyeimbangkan kebutuhan masyarakat yang beragam. Selain itu, kurikulum perlu bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan faktor-faktor yang memengaruhinya⁴⁸. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus merancang strategi dan langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan tersebut secara efektif, yaitu suatu perencanaan dalam program

⁴⁸ Siti Julaha, Eri Hadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah, 'Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum', *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02.1 (2021), 1–26.

pembelajaran, sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk tempat belajar mengajar peserta didik, dimana dengan kegiatan program tersebut peserta didik akan melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran baik secara eksplisit maupun implisit, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah perubahan dan perkembangan intelektual, kreativitas dan juga perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari program pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu yang dapat dilakukan ialah melalui pelatihan yang memadai, dukungan teknis, serta pertimbangan praktis seperti ketersediaan biaya dan sumber daya serta komunikasi yang terbuka.⁴⁹ Sebagai usaha mencapai kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar, dan mendorong peserta didik agar memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kebijakan merdeka belajar diterapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar lebih unggul dan berdaya saing di tingkat internasional, terutama dalam literasi dan numerasi

Pemerintah telah menetapkan struktur kurikulum minimum, namun satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lokal. Kurikulum Merdeka Belajar memberi kemerdekaan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dengan menyediakan contoh model yang jelas dan mudah dipahami. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada lembaga sekolah, pendidik ataupun siswa dalam proses

⁴⁹ Hisbullah Muhammad Ajigoena, "Management of Madrasah Leadership: Between Change and Resistance," *Kontigensi: Scientific Journal of Management* 10, no. 2 (2022): 421–31.

pembelajaran⁵⁰. Kebebasan yang dimaksud dalam kurikulum merdeka belajar adalah keleluasaan dalam berinovasi dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar. Kurikulum Merdeka Belajar menjadikan peserta didik dan pendidik bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berpedoman proyek guna meningkatkan keterampilan non-teknis dan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang memfokuskan pelajaran kepada materi yang mendasar sehingga dapat melangsungkan pembelajaran yang mendalam bagi kemampuan dasar, yaitu literasi (kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks tertulis) dan numerasi (kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan memanipulasi angka). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka Belajar telah masif diterapkan sejak tahun 2022, dengan lebih dari 105 ribu sekolah atau satuan pendidikan yang mengimplementasikannya. Kurikulum ini memiliki tujuh pengertian berdasarkan fungsinya, antara lain sebagai program studi, konten, kegiatan yang berencana, hasil belajar, reproduksi kultural, pengalaman belajar, dan produksi. Arah pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar meliputi orientasi holistik, berbasis kompetensi, dan kontekstualisasi serta personalisasi. Ciri-ciri penting kurikulum merdeka belajar yang berkontribusi pada perbaikan system pembelajaran meliputi pembelajaran proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi.⁵¹ Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang bermakna melalui proyek, penyederhanaan materi, dan pemberian keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa.

⁵⁰ Shofia Hattarina and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan', *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (2022), 181–92 <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Senassdra>.

⁵¹ Muldiyana Nugraha, 'Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (2018), 27 <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.

Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran yang terstruktur dan dirancang untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik. Hal ini mencakup berbagai metode dan program yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengembangkan kompetensi mereka. Kurikulum dianggap sebagai jantung dari pendidikan karena menjadi dasar dari seluruh proses pengajaran agar dapat mengembangkan keterampilan, kognitif, serta sikap peserta didik berkenaan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Ki Hajar Dewantara memandang guru sebagai sosok yang berperan dalam mengajarkan kebaikan, keluhuran budi, dan nilai-nilai utama. Sebagai seorang pendidik atau "Sang Hajar," guru dianggap memiliki kelebihan yang memungkinkannya menjadi panutan. Dalam dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara dikenal luas sebagai Bapak Pendidikan Nasional yang memberikan kontribusi besar melalui konsep-konsepnya. Ki Hajar Dewantara merancang gagasan pendidikan yang relevan dengan budaya nusantara, seperti *tutwuri handayani*, *tripusat pendidikan* (keluarga, sekolah, masyarakat), dan *tringgo* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses pembudayaan, yakni usaha untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi muda, tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memajukan dan mengembangkannya menuju ke arah yang lebih mulia. Dalam pandangannya, pendidikan bukan sekadar aktivitas formal, melainkan upaya berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas budaya manusia. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga diperkaya melalui teori *trikon*, yang menjelaskan tiga prinsip utama dalam pendidikan. Prinsip ini menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan, yang dilaksanakan melalui tindakan nyata atau laku, sehingga pendidikan menjadi upaya yang holistik dan berakar pada kehidupan masyarakat. Berikut ini tiga hal terkait teori *Trikon* yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontinuitas mengandung makna bahwa kehidupan yang kita jalani saat ini merupakan lanjutan dari perjalanan masa lalu, serta mencerminkan kemampuan kita untuk mengadopsi unsur-unsur budaya dan cara hidup dari bangsa lain.
- 2) Konvergensi mengajarkan kita untuk tidak hidup terisolasi, tetapi untuk membuka diri terhadap pertemuan dan komunikasi antar bangsa. Tujuannya adalah menciptakan kesejahteraan bersama yang didasarkan pada saling menghormati, kesetaraan hak, dan kemerdekaan negara-negara yang terlibat.
- 3) Konsentris berarti meskipun kita terhubung dan berkolaborasi dengan negara-negara lain di dunia, kita tidak boleh kehilangan jati diri. Indonesia tetap memiliki adat istiadat dan kepribadian yang khas. Meskipun berada dalam satu kesatuan, kita tetap mempertahankan ciri-ciri yang membedakan bangsa kita dengan bangsa lain dalam lingkaran yang lebih luas⁵².

b. Karakteristik kurikulum merdeka belajar

Setiap kurikulum pasti memiliki karakteristik atau ciri khusus masing-masing. Ciri khusus dari kurikulum merdeka belajar antara lain:

- 1) Bahan ajar yang digunakan lebih sederhana namun terperinci.
- 2) Keleluasaan bagi peserta didik untuk mendalami dan memahami pelajaran tanpa tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan, peserta didik memiliki waktu yang cukup.
- 3) Merdeka dalam hal ini, peserta didik mendapatkan peluang dengan bebas untuk memutuskan mata pelajaran yang akan dipilih sesuai dengan kemampuan dan pendapatnya. Pendidik juga dapat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Sedangkan, sekolah dapat mengembangkan berdasarkan pada kebutuhan peserta didik yang berbeda pada lembaga pendidikan.

⁵² Sukirman Sukirman, 'Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan' (Lembaga Penerbit Kampus, 2020).

4) Kurikulum ini lebih sesuai dan dapat membentuk komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Dengan melihat karakteristik kurikulum merdeka belajar yang tidak dimiliki oleh kurikulum lainnya, menjadikan kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkhusus pada era modern tentunya dengan konsep pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menambah motivasi belajar pendidik.⁵³

Perancangan kurikulum merdeka belajar telah dikaji berdasarkan keselarasan antara kebijakan kurikulum di tingkat nasional yang lebih abstrak dengan pengembangan kurikulum di satuan pendidikan sampai dengan kurikulum yang benar-benar dipelajari oleh peserta didik.⁵⁴ Terdapat empat tahapan dimana kurikulum bisa digunakan sampai ke siswa. Tahapan pertama yakni *intended curriculum* atau kurikulum yang diharapkan merupakan kebijakan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik hingga bagaimana cara mempelajarinya. Kedua *potentially implemented curriculum* atau kurikulum yang berpotensi untuk diimplementasikan yakni kurikulum yang akan diinterpretasikan dan diajarkan di satuan pendidikan. Ketiga adalah *implemented curriculum* atau kurikulum yang diimplementasikan, tahap ini merujuk ke buku teks yang digunakan pada pembelajaran. Dan yang terakhir adalah *attained curriculum* atau kurikulum yang dipelajari siswa. Ini merupakan kompetensi yang harus dicapai siswa setelah menggunakan kurikulum.

Terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Prinsip diawal adalah kesederhanaan, yang berarti bahwa kurikulum dirancang agar mudah dimengerti dan diterapkan oleh satuan pendidikan. Perubahan besar dapat diringkas dengan

⁵³ Sukirman, *Model Dan Sistem Pendidikan*, 2022.

⁵⁴ Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, 'Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12 (2022), 236–43. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

memberikan dukungan implementasi secara bertahap kepada sekolah dan tenaga pendidik. Beberapa aspek penting yang menjadi perhatian dengan prinsip kesederhanaan ini meliputi:

- 1) Melanjutkan kebijakan serta praktik baik yang telah diatur sebelumnya, rancangan yang logis dan jelas, beragam dukungan dan bantuan untuk mengimplementasikan kurikulum.
- 2) Fokus pada kompetensi dan karakter peserta didik. Terdapat istilah fokus yang memiliki makna memusatkan perhatian pada konten pelajaran yang berarti memadatkan materi namun secara mendalam dan berkualitas. Bahwa beberapa negara berkembang yang salah satunya Indonesia, materi pelajaran yang samangat membuat guru terus bergerak cepat untuk menyelesaikan materi tanpa memedulikan kemampuan pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan bukan guru tidak menghiraukan kemampuan peserta didik, tetapi mereka dituntut untuk menuntaskan materi pembelajaran. Beberapa poin yang penting dalam tahap ini adalah mengurangi materi pelajaran, pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibel. Salah satu prinsip dari perancangan kurikulum merdeka belajar di satuan pendidikan adalah memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyederhanakan atau mengurangi konten dengan pemisahan antara kerangka kurikulum dengan kurikulum operasional. Tidak dipungkiri bahwa di Indonesia memiliki keberagaman satuan pendidikan yang tidak sama di setiap daerah. Tingkat kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum juga berbeda. Maka dari itu implementasi dirancang sebagai suatu tahapan belajar.
- 4) Selaras. keselarasn ini prinsip keselarasan dalam kurikulum merdeka belajar mencakup tiga aspek utama: harmoni antara kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen; keterpaduan antara kurikulum dengan sistem tata kelola serta kompetensi guru; dan konsistensi kebijakan

yang mendukung pembelajaran individual. Misalnya nyata dari keselarasan ini dapat dilihat pada perbandingan capaian pembelajaran dengan kerangka asesmen literasi dan numerasi dalam asesmen nasional. Sejalan pada kebutuhan untuk memperkuat literasi, kebijakan kurikulum merdeka belajar memberikan penekanan khusus pada pentingnya pembelajaran berbasis literasi di semua mata pelajaran.

- 5) Gotong royong. Penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan melibatkan berbagai institusi, seperti universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya. Pada akhir tahun 2019, sejumlah akademisi dari LPTK dan universitas diajak untuk merefleksikan Kurikulum 2013 serta merumuskan gagasan perubahan kurikulum agar lebih fleksibel dan adaptif.
- 6) Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada data yang valid sehingga kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan⁵⁵.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis konsep kurikulum Merdeka yang dirumuskan dari kajian akademik kurikulum agar perbaikan pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kurikulum Merdeka dirancang untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan, serta capaian kompetensi yang menjadi fokus utama. Untuk mendorong perubahan ini, Kementerian mencanangkan program sekolah penggerak sebagai upaya mendukung implementasi kurikulum Merdeka Belajar⁵⁶. Salah satu langkah untuk mendukung keberhasilan kurikulum ini adalah program guru penggerak, yang bertujuan memberikan dorongan bagi para guru agar dapat berkembang lebih optimal dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Program ini menjadi solusi Kemdikbudristek untuk mempersiapkan dan

⁵⁵ Elza Imelda Pratiwi and others, 'Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI', *Al-Ibanah*, 8.1 (2023), 1–12. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i1.146>

⁵⁶ Noorhapizah Noorhapizah and others, 'Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah', *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.4 (2023), 8886–90. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19878>

membangun kembali paradigma pendidikan agar tetap relevan dalam menghadapi era globalisasi.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan dan peserta didik. Fleksibilitas ini diharapkan dapat meningkatkan pemerataan kualitas pembelajaran. Dengan kebebasan tersebut, pendidik serta peserta didik dapat menjalani kegiatan pembelajaran lebih nyaman serta menyenangkan. Kurikulum Merdeka Belajar juga dirancang untuk mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif. Konsep Merdeka Belajar sendiri berarti memberikan kebebasan dan kenyamanan kepada siswa dalam proses pembelajaran. kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab sosial, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan berpikir kreatif sebagai prinsip kurikulum merdeka. Ketuju kompetensi tersebut menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta pengembangan profil pelajar pancasila.⁵⁷ Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individu, Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan setiap siswa walau dalam satu kelas terdapat jumlah siswa yang banyak namun dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan melihat karakteristik kepribadiannya menjadi upaya agar setiap siswa merasa nyaman, diterima, dihargai dalam proses pembelajaran dan berjalan dengan baik sesuai pada pada tujuan pembelajaran yang di harapkan.

c. Pokok-pokok kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar yang dibentuk dengan konsep keleluasaan menciptakan suasana belajar yang menarik tanpa terbebani pada pencapaian nilai. Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) Republik Indonesia telah memaparkan pokok-pokok kurikulum merdeka

⁵⁷ Sukirman Sukirman, 'The Concept of "Kampus Merdeka" in the Current Policy of Indonesian Higher Education: ELT Lecturers' Perspectives', *Indonesian TESOL Journal*, 4.1 (2022), 31–47 <https://doi.org/10.24256/itj.v4i1.2440>

belajar yang menjadi kebijakan Kemendikbud RI pada tanggal 11 Desember 2019. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbu RI tentang kurikulum merdeka belajar, antara lain⁵⁸:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan dialihkan menjadi *Assesment* Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assesment atau penilaian ini memfokuskan pada keterampilan intelektual literasi dan numerik yang dilandaskan pada praktik tes terbaik PISA (kegiatan evaluasi sistem pendidikan dunia), dimana pada akhirnya digunakan sebagai evaluasi bagi sekolah dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diberikan kepada pihak sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah diberi kebebasan dalam menetapkan sistem penilaian, seperti contoh karya tulis, portofolio dan sistem penilaian lainnya.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kebijakan ini berpendapat bahwa dengan sistem administrasi yang disederhanakan mampu memberikan waktu kepada pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki.
- 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menggunakan perluasan sistem zonasi dan tidak termasuk daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar). Dalam hal ini, pemerintah daerah secara teknis diberikan otoritas dalam penentuan daerah zonasi.

Inti Pokok dari kurikulum merdeka belajar terkait kebijakan yang diringkus dalam pokok kurikulum merdeka belajar terbilang efisien sehingga pendidik dan peserta didik tidak merasa terbebani ataupun dirugikan. Pendekatan berdiferensiasi merupakan salah satu prinsip kunci dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang berarti bahwa kebutuhan dan karakteristik individual setiap siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara pendekatan berdiferensiasi dan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka Belajar:

⁵⁸ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012),

1) Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan berdiferensiasi mendukung prinsip ini dengan cara menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristiknya.

2) Fleksibilitas dan Otonomi

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Pendekatan berdiferensiasi memberikan panduan bagi guru untuk melakukan diferensiasi dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti materi, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila:

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendekatan berdiferensiasi dapat membantu mencapai tujuan ini dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu, kolaborasi dan interaksi dalam pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memperkuat nilai-nilai gotong royong dan kebinekaan global.

4) Asesmen Formatif dan Adaptif

Kurikulum Merdeka menekankan pada asesmen formatif yang berkelanjutan dan adaptif. Pendekatan berdiferensiasi sejalan dengan prinsip ini dengan cara memberikan umpan balik yang personal kepada setiap siswa berdasarkan kebutuhan dan perkembangannya. Asesmen ini

digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan bantuan yang tepat jika diperlukan.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga dan peserta didik, dengan tujuan meningkatkan pemerataan kualitas pembelajaran. Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kenyamanan kepada siswa dalam proses pembelajaran, mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Kurikulum ini menekankan pada kolaborasi, komunikasi, tanggung jawab sosial, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan berpikir kreatif sebagai prinsip-prinsipnya, yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan profil pelajar pancasila. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individu, Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan setiap siswa merasa nyaman, diterima, dan dihargai dalam proses pembelajaran, meskipun dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dengan menyediakan beragam model pendekatan pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan berdiferensiasi menjadi ciri penting dari Kurikulum Merdeka Belajar, sebagai perbaikan sistem pembelajaran yang meliputi pembelajaran proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibel bagi guru. Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik, dan dianggap sebagai jantung dari pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi lingkungan, serta capaian kompetensi yang menjadi fokus utama. Pendekatan berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip kunci dalam Kurikulum Merdeka Belajar, menekankan pada

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana kebutuhan dan karakteristik individual setiap siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran

Model manajemen kelas yang efektif merupakan fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen kelas yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik mereka. Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan berbagai model manajemen kelas yang relevan, mulai dari penataan ruang belajar yang fleksibel, penetapan peraturan kelas yang disepakati bersama, hingga pengelolaan interaksi siswa yang beragam. Dengan manajemen kelas yang adaptif, guru dapat merespons kebutuhan individual siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memberikan dukungan yang dipersonalisasi, yang merupakan esensi dari pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa menjadi fokus utama. Manajemen kelas yang efektif menjadi jembatan untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi ini dalam praktik. Guru yang memiliki keterampilan manajemen kelas yang kuat mampu mengidentifikasi dan merespons perbedaan individual siswa, menciptakan kelompok belajar yang heterogen, menyediakan beragam sumber belajar yang sesuai, serta memberikan tugas dan penilaian yang fleksibel. Dengan demikian, setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat belajar secara optimal dan mencapai hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan potensi masing-masing sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan pun dapat tercapai.

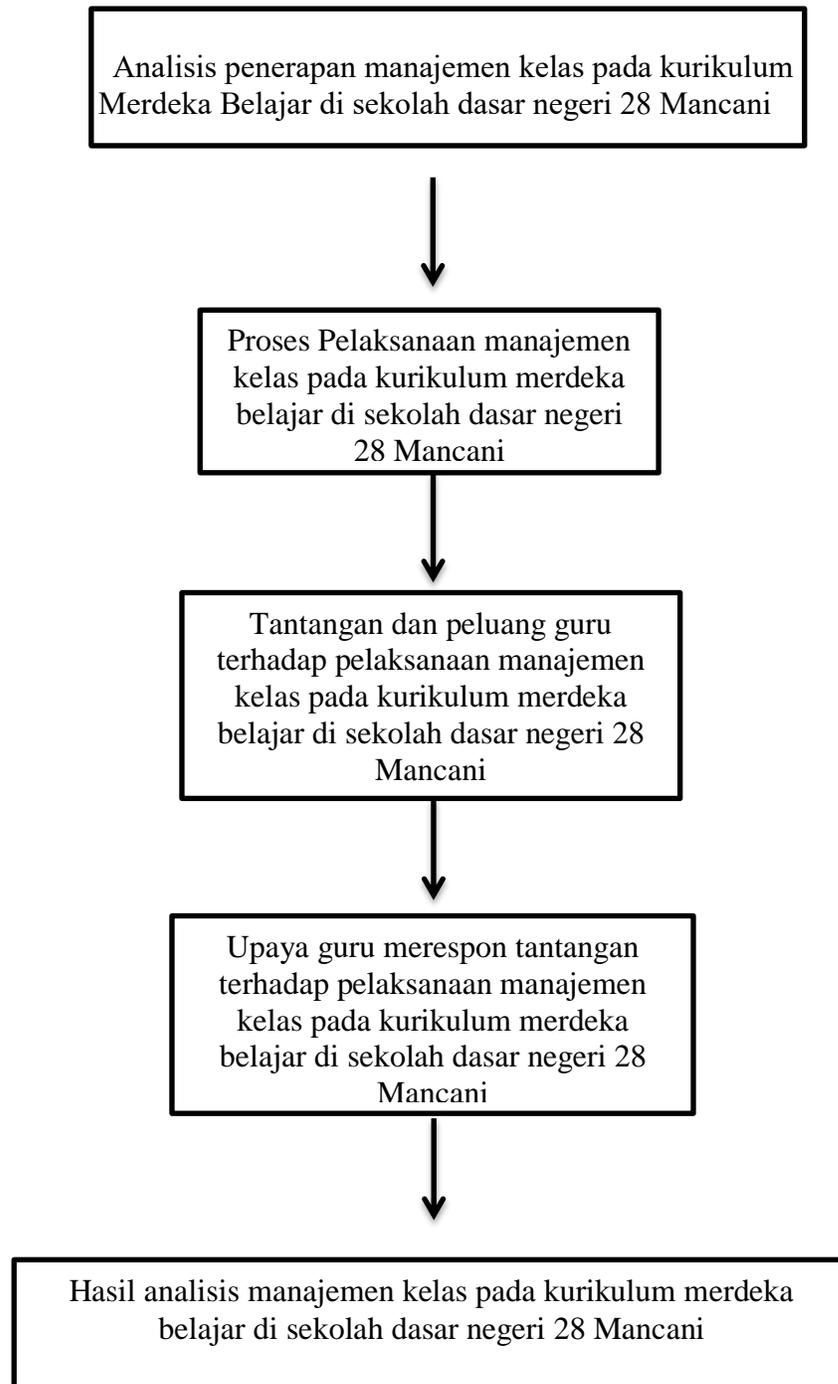
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan di perkotaan, meskipun memiliki keunggulan dalam akses dan sumber daya, menghadapi tantangan unik seperti kepadatan siswa dan keberagaman kebutuhan belajar siswa. Tantangan ini semakin kompleks di SDN 28 Mancani, di mana keberagaman siswa menjadi fokus utama. Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai solusi, menawarkan fleksibilitas bagi guru dan siswa untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu. Manajemen kelas yang efektif menjadi krusial dalam konteks ini, memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan dipahami, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dengan beragam pendekatan yang mudah dipahami. Pendekatan berdiferensiasi menjadi ciri khas kurikulum merdeka belajar, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana kebutuhan dan karakteristik individual siswa menjadi fokus utama. Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan pada prinsip-prinsip seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif, yang mendukung pengembangan profil pelajar pancasila. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menekankan pada pemenuhan kebutuhan individual siswa melalui pendekatan berdiferensiasi.

Manajemen kelas yang efektif adalah fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam mewujudkan pendekatan berdiferensiasi. Manajemen kelas yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan berbagai manajemen kelas yang relevan, mulai dari penataan ruang belajar yang fleksibel, penggunaan model pembelajaran (PBL) hingga pengelolaan interaksi siswa yang beragam. Dengan

manajemen kelas yang adaptif, guru dapat merespons kebutuhan individual siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memberikan dukungan yang dipersonalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar yang diharapkan dengan menganalisis proses pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar, menganalisis tantangan dan peluang guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar, serta menganalisis upaya guru merespon tantangan terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar, proses ini diharapkan dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan belajar siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendekatan berdiferensiasi, peningkatan kompetensi guru, dan pemantauan kualitas pembelajaran dalam mendukung keberlanjutan penerapan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan langkah berpikir seperti gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam sebuah karya tulis ilmiah bertujuan mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai suatu permasalahan tertentu. Pemahaman tersebut yang peneliti dapatkan meliputi realitas, pemahaman generalisasi, dan kajian teori. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan pendekatan penelitian maka peneliti harus melaksanakan penelitian dengan penerapan teknik ilmiah. Pada penelitian dengan judul Analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, menerapkan jenis pendekatan deskriptif.

Pendekatan deskriptif merupakan salah satu jenis pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan kondisi atau fenomena yang sedang terjadi, baik melalui observasi langsung maupun dengan analisis data yang ada. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa" yang terjadi dalam konteks tertentu. Pendekatan deskriptif difokuskan pada pengumpulan data yang menggambarkan fenomena secara rinci, seperti ciri-ciri, kategori, dan frekuensi peristiwa yang diamati. Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi di mana fenomena atau masalah yang diamati perlu digambarkan secara komprehensif⁵⁹. Dengan kata lain, pendekatan deskriptif merupakan metode yang tepat untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sebagaimana adanya, sehingga sangat relevan digunakan dalam penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, pendidikan, maupun psikologis secara menyeluruh.

⁵⁹ Umrati & Hengki Wijaya, 'Analisa Data Kualitatif: Teori, Konsep Dalam Penelitian', *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, August, 2020, 106.

Jenis penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang, fokus serta tujuan penelitian. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang mengamati data dan informasi dari subjek penelitian dan akan menghasilkan penelitisn berupa ucapan dan tulisan saja serta mengamati perilaku objek yang diamati.⁶⁰ Kemudian menurut pendapat Saryono bahwa penelitian kualitatif, merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengamati, memperoleh, menguraikan, dan menjelaskan keistimewahan terhadap dampak social yang sulit untuk diuraikan, dijabarkan atau diperhitungkan melalui pendekatan kuantitatif.⁶¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan analisis yang istimewa dan spesifik.⁶² Penelitian kualitatif menekankan pada analisis yang mendalam dan terfokus untuk memahami makna, konteks, serta dinamika yang khas dari suatu fenomena. Umumnya penelitian ini dikumpulkan dengan bentuk deskripsi kata-kata, penjelasan, atau fenomena. Jadi subjek yang berkaitan dengan hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta lain sebagainya dilakukan dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata atau bahasa.⁶³ Penulis melakukan observasi langsung atau wawancara mendalam terhadap subjek atau objek penelitian, dengan tujuan memberikan deskripsi mendetail tentang analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 28 Mancani beralamat di Kelurahan Mancani, Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih di SD Negeri 28

⁶⁰ Arif Furham, : "Dasar-dasar dalam penelitian kualitatif" (Surabaya: Usaha Nasiaonal, 2002), 21

⁶¹ Ramli et al. "*Metode penelitian kualitatif*" (Aceh: Yayasan Muhammad Zaini, 2022), 21

⁶² Yoki Yusanto, Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif, | Journal Of Scientific Communication (Jsc) 1, No. 1 (2 April 2020): 11, <https://doi.org/10.31506/Jsc.V1i1.7764>

⁶³ Ahmad Tarmizi Hasibuan and others, 'Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif', Jurnal Pendidikan Tambusai, 6.2 (2022), 8686–92.

Mancani karena terdapat kesesuaian masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2024/2025.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan asal usul suatu data dapat diperoleh. Apabila seorang peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuisioner, berarti sumber datanya disebut dengan responden. Maka dari itu, pengertian dari sumber data adalah asal muasal seorang peneliti akan mendapatkan atau memperoleh sebuah data yang akan dijadikan patokan atau pedoman dalam sebuah penelitian.⁶⁴ Dari sumber data inilah peneliti akan menemukan apa yang menjadi objek penelitian tersebut. Sumber data tergolong menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang akan dijadikan patokan atau pedoman dalam suatu penelitian. Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata, gerak-gerik, atau perilaku. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang berhubungan dengan Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani kecamatan Telluwanua Kota Palopo Dalam hal ini, peneliti memperoleh data primer dengan cara mewawancarai kepala sekolah, dan guru kelas. Penelitian ini berusaha menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana pelaksanaan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar, bagaimana menganalisis peluang dan tantangan, serta upaya merespon tantangan tersebut yang diterapkan di SDN 28 Mancani kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

2. Data Sekunder

⁶⁴ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 72.

Data sekunder merupakan data tambahan yang memperkuat data primer. Data sekunder bisa dikatakan dengan data pelengkap, dimana data-data yang diperoleh akan menjadi data pelengkap dan penguat dari data primer yang telah didapatkan. Data sekunder merupakan data yang mendukung data primer, seperti dokumen atau arsip lokasi penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi data primer pada penelitian ini merupakan hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas yang mengajarkan kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani. Tak hanya itu, untuk melengkapi data primer peneliti juga menggunakan dokumen atau arsip sekolah sebagai bukti dari pelaksanaan kurikulum Merdeka belajar sebagai data sekunder. Dokumentasi juga digunakan peneliti sebagai barang bukti dari pemerolehan data sekunder dari penelitian ini. Dokumen-dokumen ini, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku log, portofolio siswa, dan dokumentasi kegiatan sekolah, memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Melalui analisis terhadap dokumen-dokumen ini, peneliti dapat melacak perkembangan implementasi kurikulum, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik, serta mengungkap tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Selain itu, dokumen sekolah juga dapat digunakan untuk memvalidasi data primer yang diperoleh dari wawancara atau observasi, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih akurat dan terpercaya. Dengan demikian, dokumen sekolah tidak hanya berfungsi sebagai bukti fisik dari pelaksanaan kurikulum, tetapi juga sebagai sumber informasi yang kaya untuk memahami konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara lebih utuh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada proses di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan agar mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada

penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara melalui pihak terkait, serta kunjungan ke lokasi dan diskusi untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, visual, atau karya penting dari individu. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui cara-cara berikut:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan dengan tujuan melihat dan memperoleh data awal melalui tabel panduan observasi berupa berbagai pertanyaan, lalu dicatat temuan secara objektif mengenai ketiga rumusan permasalahan yang telah diuraikan di tabel pada lampiran membantu dalam mengorganisir data observasi secara sistematis dan detail, sehingga memudahkan analisis dan pemahaman lebih lanjut tentang analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan observer penelitian. Terdapat instrument wawancara yang telah di susun pada lampiran yang dapat memberikan informasi mendalam mengenai beberapa aspek penting terkait analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Pertama, instrumen tersebut bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar. Kedua, bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang terhadap pelaksanaan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar. Ketiga, instrumen tersebut bertujuan untuk menganalisis upaya merespon tantangan guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh dari wawancara ini dapat memberikan pengetahuan yang komprehensif dan

ilmiah mengenai praktek dan hambatan pada manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data, baik dokumen berupa artefak-artefak pendukung penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu di kelas maupun dokumen pendukung dan penunjang berupa dokumen arsipan atau informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti pemeriksaan keabsahan data diperoleh melalui teknik *triangulasi*, yaitu metode pengumpulan data yang mengombinasikan berbagai teknik dan sumber data. Dengan menggunakan *triangulasi*, peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi tetapi juga memverifikasi kredibilitas data melalui pendekatan yang beragam. Teknik ini digunakan untuk memastikan tingkat kepercayaan (kredibilitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta membantu proses analisis data di lapangan. Tujuan *triangulasi* bukanlah untuk menemukan kebenaran absolut, melainkan untuk mengembangkan persepsi peneliti terkait data serta fakta yang diperoleh. Dalam penelitian, pengujian keabsahan data bertujuan menguji validitas informasi atau data yang diperoleh untuk memastikan akurasi terhadap hasil penelitian⁶⁵.

Triangulasi data digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu menganalisis data di lapangan. Tujuan dari *triangulasi* data bukan untuk mencari kebenaran, tetapi melakukan peningkatan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang telah dimiliki. *Triangulasi* dalam penelitian memiliki tujuan sebagai penguji suatu informasi atau data yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 336–37.

telah diperoleh dapat dikatakan valid (benar) atau tidak terhadap informasi atau data yang telah didapatkan dari penelitian.

Dalam hal *triangulasi* didefinisikan sebagai kegiatan pemeriksaan suatu data dari beraneka macam sumber dan dilakukan dengan beragam cara dan juga waktu⁶⁶. *Triangulasi* yang peneliti pakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. *Triangulasi* Sumber

Merupakan pengecekan data atau informasi dari beragam sumber yang informasi tersebut dijadikan sebagai sumber data penelitian. Dengan *triangulasi* sumber ini, peneliti melakukan perbandingan antara data yang berasal dari hasil wawancara yang telah didapatkan dari beragam sumber penelitian guna meneliti dan memperdalam keabsahan informasi atau data yang telah didapatkan. Sumber yang dipakai peneliti yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

2. *Triangulasi* Teknik

Merupakan proses verifikasi data atau informasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh data atau informasi dari sumber yang serupa. Dengan kata lain, dalam *triangulasi* ini, peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi., yang kemudian ketiga hasil dari teknik pengumpulan data tersebut digabungkan menjadi satu untuk memperoleh sebuah kesimpulan

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan dimana informasi atau data yang telah dicari dengan beragam teknik pengumpulan data kemudian diselesaikan dan ditampilkan sebagai penunjang

⁶⁶ Andarusni Alfansyur Dan Mariyani Mariyani, Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,|| *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, No. 2 (27 Desember 2020): 148, <https://doi.org/10.31764/Historis.V5i2.3432>.

peneliti untuk menyelesaikan suatu masalah yang hendak diteliti.⁶⁷ Analisis data dalam penelitian ini merupakan usaha mencari dan menata secara sistematis berdasarkan pada konsep tentang analisis manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di kecamatan Telluwanua Kota Palopo yang berada di SD Negeri 28 Mancani dengan data-data yang didapatkan oleh peneliti yang berasal dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sebagai pemahaman peneliti tentang model manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani. Analisis data pada penelitian kualitatif yaitu pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data dan juga pada saat setelah proses pengumpulan data selesai dalam kurun waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sebelumnya telah menganalisis hasil jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, jika peneliti merasa jawaban tersebut masih kurang meyakinkan maka peneliti terus mengajukan pertanyaan kepada narasumber hingga diperolehnya data atau informasi yang dianggap kuat dan pasti⁶⁸. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data terdapat tiga kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Proses analisis data melalui kondensasi data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyaring dan merangkum informasi yang diperoleh agar lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyaring, dan menonjolkan elemen-elemen utama dari data yang diperoleh, seperti hasil wawancara dan observasi, untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang muncul dari data tersebut. Dengan mengurangi data yang tidak relevan atau berlebihan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti. Proses

⁶⁷ Rohmad Qomari, —Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif Dalam Penelitian Kependidikan, *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, No. 3 (2009)

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

ini juga membantu peneliti dalam mempermudah pengumpulan data berikutnya atau mencari informasi tambahan yang diperlukan. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, peneliti mencatat hasil wawancara dan observasi secara rinci, kemudian menyusun ringkasan yang mencakup informasi yang penting, serta memilah mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, kondensasi data tidak hanya membantu dalam menyederhanakan informasi, tetapi juga memudahkan peneliti untuk fokus pada hal-hal yang paling signifikan, yang pada akhirnya akan memperkaya pemahaman terhadap topik penelitian yang sedang diteliti.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya dalam analisis data merupakan penyajian atau penampilan data, yang bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan naratif, diagram, tabel, hubungan antar kategori, atau alur kerja, tergantung pada jenis data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Tujuan utama dari penyajian data adalah untuk menggambarkan pola-pola atau hubungan yang ada dalam data yang telah dianalisis, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan data dalam bentuk narasi yang menggambarkan keterkaitan antar elemen atau kategori yang sedang dianalisis, seperti hubungan antara tema-tema yang muncul dalam hasil wawancara atau observasi. Penyajian data dalam bentuk narasi ini mengarahkan peneliti untuk menyusun informasi secara terstruktur, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan yang relevan dan menggali wawasan lebih dalam mengenai topik penelitian. Dengan demikian, tahap penyajian data membantu peneliti untuk mengorganisir informasi dan memvisualisasikan hubungan antar

konsep, yang pada akhirnya akan memperkuat analisis dan pemahaman terhadap hasil penelitian.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah menarik atau memverifikasi kesimpulan, yang merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan valid. Pada awalnya, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh, namun kesimpulan ini masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika data selanjutnya tidak mendukung atau memberikan bukti yang berbeda. Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan lebih banyak data, baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, untuk memastikan konsistensi dan keberlanjutan temuan yang ada. Apabila kesimpulan awal tetap didukung oleh data yang valid dan konsisten setelah pengumpulan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap reliabel dan tervalidasi. Dalam penulisan, kesimpulan harus disampaikan secara singkat, jelas, dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks penelitian mengenai analisis manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait implementasi kurikulum.

Kesimpulan

ini

disusun berdasarkan bukti yang terkumpul, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan atau tantangan dalam penerapan manajemen kelas tersebut di lapangan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Analisis Pelaksanaan Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

SDN 28 Mancani adalah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Dr. Ratulangi Km 10, Kelurahan Mancani, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Luas lokasi SDN 28 Mancani kurang lebih 2.378 m², SDN 28 Mancani merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di kota Palopo dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada tahun 1975 hingga sekarang.⁶⁹ SDN 28 Mancani telah mengalami berbagai perkembangan baik dari segi infrastruktur, kualitas pengajaran, maupun prestasi akademik dan non akademik. Sejarahnya menceritakan komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah setempat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memberi fasilitas yang memadai bagi siswa. SDN 28 Mancani juga termasuk sekolah yang mengikuti perkembangan serta perubahan kurikulum .

Hasil observasi⁷⁰ yang dilakukan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani telah diterapkan di setiap kelas yang menggunakan kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum dalam pembelajarannya mulai dari kelas 1,2,4 dan 5. Pelaksanaan manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka di SDN 28 Mancani menunjukkan penerapan yang cukup baik, terutama pada aspek perencanaan, pengorganisasian, Penggerakkan, dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun strategi pengelolaan kelas dengan memahami karakteristik siswa yang beragam melalui penggunaan asesmen diagnostik sedangkan kepala sekolah melakukan pertemuan internal membahas konsep

⁶⁹ Ikramullah, tata Usaha SDN 28 Mancani, *wawancara dan observasi dokumen* di SDN 28 Mancani

⁷⁰ Peneliti melakukan observasi langsung di SDN 28 Mancani

manajemen kelas yang relevan. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merancang strategi agar guru memahami dan mampu menerapkan konsep manajemen kelas yang sesuai. Perencanaan ini dimulai dengan menyusun agenda pertemuan internal yang melibatkan seluruh guru. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah untuk menyamakan pemahaman tentang esensi manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang tidak lagi sekadar menekankan disiplin, tetapi lebih pada pengelolaan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Kepala sekolah merancang materi diskusi dan pelatihan yang mencakup konsep-konsep kunci seperti pembelajaran berdiferensiasi, strategi pengelolaan kelas yang responsif terhadap karakteristik siswa termasuk memahami karakter siswa yang beragam dan kepribadian siswa dengan melihat 4 jenis kepribadian siswa yaitu *impeccable*, *dependable*, *passively*, dan *populer* yang nantinya mampu membuat guru melihat karakter siswa yang beragam di dalam kelas serta merespon keberagaman tersebut dengan lebih mudah sebab telah mengetahui kepribadian setiap siswa sehingga mampu membangun kelas yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar.⁷¹ dan pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan strategi kelas. Kepala sekolah merancang jadwal pelaksanaan pelatihan internal yang bersifat praktis dan kontekstual, yang akan dilaksanakan secara bertahap. Pelatihan ini direncanakan mencakup sesi pemahaman teori, studi kasus, dan simulasi penerapan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk memperkuat pemahaman, kepala sekolah juga merencanakan pembentukan tim fasilitator dari guru-guru yang telah lebih dahulu menguasai konsep ini, sehingga proses pendampingan antar rekan sejawat dapat terjadi secara alami. Serta dapat dilakukan dengan membekali para guru dengan keterampilan dan pengetahuan

⁷¹ Jhon A. Inovasi-inovasi kreatif Manajemen Kelas dan Pengajaran efektif, 1 Edition, Jogjakarta: Diva Press, 2014

tentang bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dengan mengikuti *work shop* dan juga mengikuti pelatihan-pelatihan di PMM”

Hal ini langsung dikemukakan oleh Kepala sekolah SDN 28 Mancani

“Dalam tahap perencanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka belajar, saya menyusun strategi melalui agenda pertemuan internal bersama guru untuk menyamakan pemahaman terkait esensi manajemen kelas yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, merancang materi pelatihan tentang strategi pengelolaan kelas responsif terhadap keberagaman karakter dan kepribadian siswa, serta pentingnya asesmen diagnostik, dan saya rencanakan pelaksanaan pelatihan secara bertahap melalui sesi teori, simulasi praktik, hingga pembentukan tim fasilitator dari guru yang sudah memahami konsep ini sebagai pendamping rekan sejawat”⁷²

Selanjutnya perencanaan pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar yang guru lakukan ialah memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka belajar, konsep manajemen kelas diperluas pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru menjadi fasilitator yang mendukung kemandirian dan keterlibatan aktif peserta didik. memahami karakteristik siswa yang beragam merupakan kunci utama dalam menyusun strategi pengelolaan kelas yang efektif dan responsif. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, latar belakang, serta kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut guru untuk tidak menggunakan pendekatan seragam, melainkan menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman siswa, sehingga guru perlu memiliki data yang akurat dan menyeluruh untuk dapat merancang pembelajaran yang adil, inklusif, dan bermakna.

Untuk mencapai hal tersebut, asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang sangat penting. Asesmen ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan tujuan menggali informasi mendalam terkait kemampuan awal siswa, gaya belajar dominan (visual, auditori,

⁷² Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, Observasi di SDN 28 Mancani tanggal 25 februari 2025

kinestetik), minat terhadap mata pelajaran, hingga latar belakang sosial dan emosional mereka. Teknik yang digunakan bisa berupa pengamatan, wawancara, kuesioner, maupun tes sederhana yang disesuaikan dengan jenjang dan kondisi siswa. Hasil dari asesmen diagnostik inilah yang kemudian menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi manajemen kelas serta model pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dan efektif.

Dengan demikian, penggunaan asesmen diagnostik tidak hanya membantu guru dalam memahami keragaman karakteristik siswa, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun manajemen kelas yang adaptif, inklusif, dan responsif. Guru dapat merancang lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan, sehingga seluruh siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Proses pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual dan bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam suasana yang mendukung pertumbuhan akademik maupun karakter, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Sedangkan dalam aspek pengorganisasian, guru berperan penting dalam mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh, yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan manajemen kelas sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. Pengorganisasian dalam konteks ini tidak hanya mencakup pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya, waktu, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pertama, pengorganisasian lingkungan fisik mencakup pengaturan tempat duduk yang fleksibel dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Misalnya, formasi duduk berkelompok kecil memungkinkan kolaborasi dan diskusi yang lebih efektif, serta mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi. Guru juga memastikan bahwa alat bantu belajar,

media pembelajaran, dan sumber belajar tersedia dan mudah diakses oleh semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Kedua, pengorganisasian waktu pembelajaran dilakukan dengan merancang alokasi waktu secara efektif agar semua kegiatan pembelajaran berjalan seimbang. Guru perlu memastikan waktu cukup tersedia untuk eksplorasi, diskusi, praktik, dan refleksi. Pengelolaan waktu yang baik juga menciptakan ritme belajar yang tidak membuat siswa merasa terburu-buru, namun tetap produktif dan terstruktur. Ketiga, pengorganisasian interaksi dan peran siswa menjadi fokus utama. Guru menetapkan aturan kelas yang disusun secara partisipatif bersama siswa untuk menciptakan rasa kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pembagian peran siswa dalam kegiatan kelompok atau proyek juga diatur agar semua siswa mendapat kesempatan berkontribusi sesuai potensi dan minat masing-masing. Keempat, pengorganisasian strategi pembelajaran dan asesmen dilakukan dengan menyusun rencana pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang beragam, adaptif, dan diferensiatif berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, dan tugas pilihan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan individu. Melalui proses pengorganisasian yang sistematis ini, guru tidak hanya menciptakan kelas yang tertib, tetapi juga membangun ekosistem belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada murid, kontekstual, dan membangun karakter serta kompetensi abad 21 sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini dikemukakan oleh Guru kelas 1 di SDN 28 Mancani :

“Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep-konsep penting, seperti memahami konsep manajemen kelas yang relevan melalui

pertemuan internal yang dilakukan dan memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostic. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif, karena manajemen kelas merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki guru. Dengan memahami konsep manajemen kelas yang relevan dan kebutuhan siswa yang beragam, guru dapat memilih metode manajemen kelas yang tepat sesuai prinsip kurikulum merdeka, sekaligus merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, dalam proses pengorganisasian, guru berperan penting dalam mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh, Pengorganisasian dalam konteks ini tidak hanya mencakup pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya, waktu, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa agar membangun hubungan positif dengan siswa, dan mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini sangat mendukung peningkatan partisipasi dan kualitas pembelajaran berlangsung⁷³

Pernyataan ini kemudian di kuatkan oleh Guru kelas 2 SDN 28 Mancani:

“Guru yang merancang manajemen kelas sesuai prinsip Kurikulum Merdeka Belajar melakukan asesmen diagnostik komprehensif untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil tersebut, guru menyusun pembelajaran yang berdiferensiasi dan fleksibel, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek.⁷⁴

Menanggapi Pengorganisasian yang dilakukan guru di atas, kepala sekolah juga melakukan pengorganisasian lewat pemantauan kelas dengan memfasilitasi kebutuhan guru dalam bentuk komunikasi internal sekolah. Dalam tahap pengorganisasian pelaksanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah di SDN 28 Mancani memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa seluruh fasilitas dan kebutuhan guru di kelas dapat terpenuhi dengan baik. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, kepala sekolah menyusun rencana kerja pengorganisasian yang terstruktur untuk mendukung efektivitas pengelolaan kelas oleh para guru.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pemetaan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran di setiap kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah menginstruksikan guru untuk mengidentifikasi dan melaporkan kebutuhan spesifik yang

⁷³Liska Maya, guru kelas 1 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 13 Maret 2025

⁷⁴Ikawati, guru kelas 2 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 10 Maret 2025

menunjang pembelajaran berdiferensiasi, seperti alat peraga, media belajar digital, perlengkapan asesmen diagnostik, serta fasilitas pendukung pembelajaran kolaboratif seperti meja bundar, papan tulis, atau sudut baca. Langkah kedua adalah mengelompokkan kebutuhan tersebut berdasarkan urgensi dan ketersediaan anggaran sekolah. Kepala sekolah kemudian mengkoordinasikan dengan komite sekolah dan pihak terkait (seperti Dinas Pendidikan atau sponsor pendidikan setempat) untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara bertahap, sesuai dengan skala prioritas. Langkah ketiga, kepala sekolah menjadwalkan kunjungan kelas secara rutin untuk melakukan pemantauan langsung terhadap penggunaan dan kecukupan fasilitas pembelajaran di kelas. Dalam kunjungan ini, kepala sekolah tidak hanya mengobservasi keberadaan sarana, tetapi juga memantau efektivitas penggunaannya dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, kepala sekolah memastikan bahwa guru memiliki sumber daya yang memadai untuk menjalankan manajemen kelas secara optimal. Hal ini sangat penting agar prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara efektif, mendukung tercapainya proses belajar yang berkualitas dan berpihak pada murid. Seperti yang di jelaskan di bawah ini : Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

“Dalam tahap pengorganisasian, saya mulai dengan memetakan kebutuhan sarana dan prasarana tiap kelas, meminta guru melaporkan apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, kemudian saya kelompokkan berdasarkan skala prioritas dan ketersediaan anggaran, berkoordinasi dengan komite atau pihak terkait untuk pemenuhannya, serta rutin memantau langsung ke kelas guna memastikan semua fasilitas benar-benar digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.”⁷⁵

Tahapan berikutnya dalam pelaksanaan manajemen kelas adalah penggerakan (*actuating*), yang merupakan proses penting dalam memastikan seluruh perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya berjalan efektif. Pada tahap ini, kepala sekolah berperan sebagai penggerak yang

⁷⁵ Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

memfasilitasi, memotivasi, dan memastikan bahwa guru mampu menggunakan fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Secara sistematis, langkah pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan observasi langsung ke dalam kelas untuk memastikan bahwa seluruh kebutuhan yang telah diidentifikasi dan disediakan pada tahap pengorganisasian benar-benar tersedia dan dimanfaatkan dengan tepat oleh guru. Observasi ini tidak hanya mencakup keberadaan fasilitas fisik seperti media pembelajaran, alat bantu ajar, atau pengaturan ruang kelas, tetapi juga mencakup kecocokan penggunaannya dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kedua, kepala sekolah memberikan umpan balik langsung kepada guru berdasarkan hasil observasi tersebut, serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Dalam proses ini, kepala sekolah juga menguatkan komitmen para guru untuk tetap fokus pada kebutuhan individual siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan adil.

Langkah ketiga, kepala sekolah mendorong kolaborasi antar guru sebagai bagian dari penggerakan, agar terjadi saling tukar pengalaman, strategi, dan solusi dalam menghadapi tantangan pengelolaan kelas. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik, dan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar, minat, serta potensinya masing-masing, sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

“Pada tahap penggerakan ini, saya memastikan seluruh fasilitas yang telah disiapkan benar-benar digunakan secara optimal oleh guru melalui observasi langsung, pemberian umpan balik, serta mendorong kolaborasi antar guru agar pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan

siswa dan benar-benar berpusat pada peserta didik sebagaimana semangat Kurikulum Merdeka Belajar.”⁷⁶

Hal ini ditambahkan terhadap pernyataan dari Guru kelas 4 SDN 28 Mancani

“Sebagai guru, saya mendorong partisipasi aktif siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang saya rancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik di awal, agar setiap siswa bisa belajar sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga mereka merasa dihargai, percaya diri, dan terlibat dalam pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa sebagaimana prinsip Kurikulum Merdeka Belajar”.⁷⁷

Sedangkan penggerakkan yang dilakukan seorang guru yaitu mendorong partisipasi aktif siswa dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penggerakkan yang dilakukan oleh guru dalam konteks manajemen kelas Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada upaya mendorong keterlibatan aktif siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini diawali dengan pemahaman guru terhadap keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi gaya belajar, minat, latar belakang sosial, hingga kebutuhan khusus yang dimiliki masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran, guru menyusun aktivitas belajar yang bervariasi dan fleksibel agar sesuai dengan profil belajar setiap siswa. Langkah pertama, guru menciptakan suasana belajar yang aman dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Langkah kedua, guru menggunakan metode yang beragam seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, pemanfaatan media visual dan digital, serta tugas pilihan yang memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling sesuai bagi mereka. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya terdorong untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan diterima dalam komunitas kelas.

⁷⁶ Muhlis, Kepala Sekolah 1 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

⁷⁷ Fenty Nurlisa, guru kelas 1V SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 11 Maret 2025

Langkah ketiga, guru terus memantau respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta menyesuaikan pendekatan jika diperlukan untuk memastikan bahwa proses belajar tetap efektif dan menyenangkan. Melalui pendekatan penggerakan ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga motivator yang mampu membangun semangat belajar dan kemandirian siswa, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang berorientasi pada pembelajaran yang berpihak pada murid.

Tahapan terakhir yaitu pengendalian, pengendalian dalam manajemen kelas yang dilakukan oleh guru merupakan tahap akhir dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Dalam konteks ini, pengendalian dilakukan secara sistematis melalui evaluasi terhadap respons dan keterlibatan peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mengamati dan mencermati bagaimana siswa merespons proses pembelajaran, baik secara verbal, nonverbal, maupun melalui hasil kerja mereka. Untuk memfasilitasi proses ini secara lebih terstruktur, guru menggunakan alat bantu seperti papan perasaan (*mood board*) yang memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan mereka terhadap pengalaman belajar yang baru saja mereka alami. Melalui papan ini, siswa dapat menunjukkan apakah mereka merasa senang, bingung, bosan, tertantang, atau puas selama proses pembelajaran. Langkah kedua, guru menganalisis data informal dari papan perasaan tersebut sebagai refleksi pembelajaran, guna mengevaluasi apakah strategi pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Jika banyak siswa menunjukkan ekspresi negatif, guru dapat menilai bahwa pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan atau ditingkatkan. Langkah ketiga, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru melakukan penyesuaian dalam perencanaan dan pengelolaan kelas ke depan, baik dalam metode,

media, maupun pendekatan diferensiasi yang digunakan. Proses ini memastikan bahwa pengendalian bukan hanya bentuk akhir dari manajemen kelas, tetapi juga menjadi siklus reflektif yang berkesinambungan.

Dengan demikian, melalui pendekatan pengendalian yang berbasis pada umpan balik langsung dari siswa, guru tidak hanya menjaga agar manajemen kelas tetap berjalan efektif, tetapi juga menjamin bahwa pembelajaran benar-benar berpihak pada murid, adaptif terhadap kebutuhan mereka sesuai prinsip kurikulum merdeka belajar. Hal ini diungkapkan oleh Guru kelas 1 SDN 28 Mancani

“Dalam tahap pengendalian manajemen kelas, saya melakukan evaluasi terhadap respons siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan papan perasaan sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka selama proses belajar berlangsung, lalu saya menganalisis hasilnya untuk melihat apakah strategi pembelajaran yang saya terapkan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, dan dari situ saya melakukan penyesuaian agar pembelajaran tetap berpihak pada murid dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.”⁷⁸

Pengendalian manajemen kelas oleh kepala sekolah merupakan tahap krusial dalam memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan manajemen kelas oleh guru benar-benar berjalan efektif dan konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam tahap ini, kepala sekolah melaksanakan fungsi supervisi sebagai bentuk pengawasan profesional yang bersifat membina. Langkah pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan observasi langsung ke kelas, untuk melihat secara nyata bagaimana guru menerapkan prinsip manajemen kelas yang berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah mencermati aspek-aspek seperti pengelolaan lingkungan belajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta sejauh mana guru memahami dan merespons kebutuhan belajar siswa.

Langkah kedua, melalui pengamatan tersebut, kepala sekolah menilai apakah guru telah menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan

⁷⁸ Liska Maya, guru kelas 1 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 13 Maret 2025

nyaman dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis pengelolaan kelas, tetapi juga pada nilai-nilai kepedulian, adaptivitas, dan keberpihakan terhadap murid. Langkah ketiga, berdasarkan hasil supervisi, kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dalam bentuk diskusi reflektif. Umpan balik ini bertujuan untuk menguatkan praktik yang sudah baik sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan secara berkelanjutan, tanpa menimbulkan kesan menghakimi. Langkah keempat, supervisi dilakukan secara berkala dan terjadwal, sehingga kepala sekolah dapat memantau perkembangan dan konsistensi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di setiap kelas. Dengan cara ini, kepala sekolah dapat memastikan bahwa inovasi pembelajaran yang dikembangkan guru tetap berada dalam koridor prinsip kurikulum yang berpihak pada murid.

Dengan pendekatan pengendalian yang sistematis melalui supervisi kelas, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga menjadi mitra profesional guru dalam membangun iklim belajar yang sehat, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sesuai yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

“Dalam tahap pengendalian manajemen kelas, saya melakukan supervisi langsung ke kelas-kelas untuk memastikan guru benar-benar menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti menciptakan suasana belajar yang inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memberikan umpan balik konstruktif secara berkala agar proses pembelajaran terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap wali kelas dan kepala sekolah di SDN 28 Mancani, peneliti berhasil mengumpulkan informasi yang menggambarkan berbagai aspek penting dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Temuan ini sejalan dengan teori George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

⁷⁹ Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

pelaksanaan atau pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam konteks pelaksanaan di SDN 28 Mancani, keempat tahapan tersebut tampak diterapkan secara berkelanjutan seperti yang ditemukan peneliti sebagai berikut:

a. Melakukan pertemuan internal membahas konsep manajemen kelas yang relevan

Implementasi manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani dilakukan melalui strategi yang sistematis dan kolaboratif, seperti pelaksanaan pertemuan internal guru, pelatihan kontekstual, serta penguatan pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan karakter siswa. Upaya ini mencerminkan tahapan perencanaan (*Planning*) dalam teori George R. Terry, yang menekankan pentingnya merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, guru-guru di SDN 28 Mancani secara terencana dibekali untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada peserta didik. Perencanaan ini juga terlihat melalui pemanfaatan asesmen diagnostik sebagai dasar merancang pembelajaran, pendampingan antar rekan sejawat untuk menyusun strategi kelas yang efektif, serta pelatihan berkelanjutan melalui workshop dan program di Platform Merdeka Mengajar (PMM), guna memastikan setiap kegiatan pengelolaan kelas dirancang sesuai kebutuhan dan potensi siswa.

b. Memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostik

Implementasi perencanaan manajemen kelas di SDN 28 Mancani dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa melalui pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan tahapan perencanaan (*planning*) menurut George R. Terry, yang merupakan proses awal dalam fungsi manajemen untuk menetapkan tujuan, merumuskan strategi, serta menentukan langkah-langkah operasional guna mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam konteks ini, guru-guru di SDN 28 Mancani menetapkan tujuan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual siswa, kemudian menyusun strategi pengajaran yang berdiferensiasi berdasarkan data hasil asesmen diagnostik. Asesmen ini menjadi fondasi penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, serta potensi setiap siswa. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis, terarah, dan berbasis data, sehingga strategi yang dirumuskan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, serta sejalan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh

Implementasi manajemen kelas di SDN 28 Mancani menempatkan guru sebagai pengelola utama lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan berpihak pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini mencerminkan tahapan pengorganisasian (*organizing*) dalam teori George R. Terry, yang merupakan proses penataan sumber daya secara sistematis agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks ini, guru di SDN 28 Mancani melakukan pengorganisasian yang menyeluruh, mencakup pengaturan fisik ruang kelas untuk mendukung interaksi yang positif, pengelolaan waktu agar proses pembelajaran berjalan efisien, serta penataan interaksi sosial guna membangun budaya kelas yang kolaboratif. Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi diorganisir berdasarkan hasil asesmen diagnostik, memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Pengorganisasian juga terlihat melalui kolaborasi guru dan siswa dalam penyusunan aturan kelas, serta pemilihan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, SDN 28 Mancani tidak hanya membangun kelas yang tertib secara struktural, tetapi juga memastikan

bahwa seluruh elemen dalam lingkungan belajar terorganisasi secara terpadu untuk mendukung pertumbuhan karakter dan kompetensi siswa secara holistik

d. Pemantauan kelas dengan memfasilitasi kebutuhan guru

Implementasi pengorganisasian pelaksanaan manajemen kelas di SDN 28 Mancani dilakukan secara sistematis melalui pemantauan kelas dan fasilitasi kebutuhan guru yang didukung oleh komunikasi internal sekolah yang efektif. Hal ini sejalan dengan tahapan pengorganisasian (*organizing*) menurut George R. Terry, yang merujuk pada proses penyusunan dan pengelompokan berbagai sumber daya, tugas, dan wewenang secara terstruktur guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan strategis sebagai pengarah utama dalam menyusun rencana kerja pengorganisasian, yang meliputi pemetaan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelompokan prioritas berdasarkan urgensi dan relevansi, serta koordinasi lintas pihak dalam pemenuhan fasilitas pendukung Kurikulum Merdeka Belajar. Proses pengorganisasian ini mencakup pengalokasian tanggung jawab, penempatan sumber daya secara tepat, serta pembagian kerja yang memungkinkan seluruh komponen sekolah berfungsi secara terpadu. Melalui kunjungan kelas yang rutin, kepala sekolah tidak hanya mengawasi ketersediaan fasilitas, tetapi juga memastikan bahwa setiap elemen digunakan secara optimal untuk menunjang praktik pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif. Pendekatan pengorganisasian yang terstruktur ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan berpihak pada murid, serta memperkuat peran guru dalam menerapkan prinsip-prinsip esensial Kurikulum Merdeka Belajar secara maksimal.

e. Memfasilitasi kebutuhan guru melalui observasi langsung

Peran kepala sekolah SDN 28 Mancani sebagai penggerak sangat penting dalam memastikan terlaksananya manajemen kelas yang efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Hal ini mencerminkan tahapan penggerakan (*actuating*) dalam teori George R. Terry, yang merujuk pada proses mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan observasi langsung ke kelas untuk memantau implementasi pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru sebagai bentuk motivasi dan penyempurnaan kinerja, serta mendorong terciptanya inovasi dan kolaborasi antar guru agar tercapai suasana kerja yang sinergis dan kreatif. Melalui penggerakan ini, kepala sekolah memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang telah tersedia tidak hanya dimiliki, tetapi juga digunakan secara optimal dan tepat sasaran dalam mendukung pembelajaran yang berdiferensiasi, inklusif, dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Strategi ini mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan adil, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

f. Mendorong partisipasi aktif siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi

Penggerakan yang dilakukan guru di SDN 28 Mancani melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini mencerminkan tahapan penggerakan (*actuating*) dalam teori George R. Terry, yang menekankan pentingnya mengarahkan, memotivasi, dan membimbing anggota organisasi dalam hal ini guru dan siswa agar menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara efektif dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Guru sebagai penggerak utama proses pembelajaran berperan aktif dalam memahami keberagaman karakteristik siswa melalui asesmen diagnostik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang aktivitas pembelajaran yang fleksibel dan personal sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui suasana kelas

yang inklusif, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang partisipatif, serta pemantauan terus-menerus terhadap respons siswa, guru mendorong motivasi internal siswa, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Tindakan ini merupakan bentuk nyata dari fungsi penggerakan, karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi dan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga mereka merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga memperkuat pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar siswa, sejalan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka Belajar yang menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan.

g. Evaluasi terhadap respon keterlibatan siswa dalam kelas

Pengendalian dalam manajemen kelas melalui pendekatan berbasis umpan balik langsung dari siswa sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini mencerminkan tahapan pengendalian (*controlling*) dalam teori George R. Terry, yang merujuk pada proses pengukuran dan evaluasi hasil pelaksanaan dibandingkan dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif jika terjadi penyimpangan. Dalam konteks ini, guru di SDN 28 Mancani menggunakan berbagai alat pemantauan, seperti papan perasaan dan pengamatan interaktif, untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran telah sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kenyamanan siswa. Melalui analisis terhadap respons dan data yang dikumpulkan, guru dapat mengidentifikasi bagian dari pembelajaran yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Penyesuaian ini kemudian diterapkan dalam bentuk modifikasi strategi, metode, atau pendekatan yang lebih adaptif, menyenangkan, dan kontekstual. Proses pengendalian ini bukan hanya bertujuan menjaga kelancaran dan keteraturan manajemen kelas, tetapi juga memastikan bahwa

pembelajaran benar-benar berpihak pada siswa memberikan mereka ruang berkembang sesuai karakteristik individual, serta menjaga agar proses belajar tetap relevan dan bermakna.

h. Supervisi

Pengendalian manajemen kelas oleh kepala sekolah di SDN 28 Mancani sangat penting untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berjalan efektif dan konsisten. Hal ini selaras dengan tahapan pengendalian (*controlling*) dalam teori George R. Terry, yang mencakup empat langkah utama, yaitu (1) penetapan standar kinerja, (2) pengukuran pelaksanaan, (3) perbandingan hasil dengan standar, dan (4) pengambilan tindakan korektif jika terdapat penyimpangan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah menetapkan standar mutu pembelajaran dan pengelolaan kelas yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pembelajaran yang berpihak pada murid, berdiferensiasi, dan inklusif. Untuk mengukur pelaksanaan standar tersebut, kepala sekolah menjalankan fungsi supervisi yang bersifat membina, dengan melakukan observasi langsung di kelas. Pengamatan mencakup aspek-aspek penting seperti pengelolaan lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta kemampuan guru dalam memahami dan merespons kebutuhan siswa secara tepat. Setelah proses observasi, kepala sekolah membandingkan hasilnya dengan standar yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik yang bersifat membangun kepada guru sebagai bentuk tindakan korektif dan perbaikan berkelanjutan. Melalui supervisi yang terjadwal secara berkala, proses pengendalian ini memastikan bahwa pelaksanaan manajemen kelas berjalan secara konsisten, adaptif terhadap dinamika siswa, serta mendukung peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan iklim belajar yang positif, menyenangkan, dan berpihak pada murid. Dengan demikian, pengendalian yang diterapkan oleh kepala sekolah bukan hanya menjaga kualitas

pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membina kinerja guru secara berkelanjutan.

2. Peluang dan Tantangan Guru Terhadap Pelaksanaan Manajemen Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Dalam era pendidikan saat ini Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai salah satu inovasi besar dalam sistem pendidikan nasional dengan menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan kontekstual. Kurikulum ini menuntut perubahan mendasar dalam banyak aspek, salah satunya adalah manajemen kelas yang diterapkan guru. SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, implementasi manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar memberikan tantangan dan peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola kelas, membangun suasana belajar yang lebih inklusif, serta mengakomodasi keberagaman karakteristik dan potensi siswa. Guru diberi ruang untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lewat interaksi yang dilakukan di kelas Guru kelas 5 SDN 28 Mancani

“Tantangan yang saya temukan dalam melaksanakan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar yaitu mengelola siswa yang beragam latar belakang, karakter, gaya belajar, serta kebutuhan belajar. Peluangnya adalah saya dapat menciptakan lingkungan belajar yang mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi”⁸⁰

Dalam melaksanakan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, salah satu tantangan besar yang dihadapi guru adalah menghadapi keberagaman latar belakang, karakter, gaya belajar, dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Setiap siswa datang dari lingkungan keluarga, budaya, serta pengalaman hidup yang beragam, sehingga membawa

⁸⁰ Megawati, guru kelas 5 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 12 Maret 2025

nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda pula ke dalam kelas. Misalnya, ada siswa yang berasal dari keluarga yang sangat mendukung pendidikan, namun ada juga yang kurang mendapatkan dukungan penuh di rumah.

Dari segi karakter, ada siswa yang aktif dan percaya diri, namun ada juga yang pendiam dan membutuhkan lebih banyak dorongan. Gaya belajar pun bervariasi, ada siswa yang lebih mudah memahami materi dengan cara visual (melihat gambar atau diagram), ada yang lebih auditori (mendengarkan penjelasan), dan ada pula yang kinestetik (belajar melalui praktik langsung). Selain itu, beberapa siswa mungkin memiliki kebutuhan khusus, baik dalam hal akademik, sosial-emosional, maupun perkembangan fisik.

Walaupun begitu kondisi ini juga membuka peluang besar bagi guru untuk menerapkan pendekatan manajemen kelas yang lebih kreatif, inklusif, dan efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dimana setiap siswa diperlakukan sebagai individu unik dengan potensi masing-masing. Mengenali kekuatan dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif. Misalnya, guru dapat memberikan pilihan cara dalam menyelesaikan suatu tugas (seperti membuat poster, menulis cerita, atau membuat video) sehingga siswa dapat menunjukkan pemahamannya dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Guru kelas 2 SDN 28 Mancani

“Tantangannya bahwa masih ada guru yang beradaptasi dari pola pengajaran tradisional sehingga menunjukkan guru masih terbatas dalam memahami pengelolaan kelas dengan kurikulum merdeka yang terbaru ini, sehingga peluang yang perlu dilakukan ialah peningkatan kompetensi dan kreativitas yang perlu ditingkatkan jika ingin memanfaatkan peluang yang terjadi terhadap tantangan tersebut”⁸¹

⁸¹ Ikawati, guru kelas 2 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 10 Maret 2025

Tidak semua guru memiliki kesiapan, keterampilan, dan pemahaman yang cukup tentang konsep baru yang dibawa Kurikulum Merdeka Belajar ini, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Banyak guru yang masih beradaptasi dari pola pengajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Hal ini membuat beban kerja guru semakin berat dan berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan manajemen kelas dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan, di sisi lain justru membuka peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam mengelola kelas. Dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, guru didorong untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang efektif. Yang dengan itu pula akan memperkuat budaya kolaborasi di antara guru, mendorong terbentuknya komunitas belajar internal seperti yang dilakukan di SDN 28 Mancani, di mana para guru saling berbagi praktik baik dan mendukung satu sama lain untuk mengatasi kesulitan. Selain itu, guru berpeluang untuk lebih mengenal siswa secara lebih mendalam, karena pengelolaan kelas berbasis kebutuhan individu menuntut guru membangun hubungan yang lebih dekat dan empatik dengan pesertadidik.

Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

“Mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkala menjadi tantangan utama bagi kepala sekolah dalam memastikan bahwa penerapan model manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar benar-benar efektif. Namun, melalui pemantauan yang terarah dan berkelanjutan, kepala sekolah memiliki peluang besar untuk membangun budaya refleksi dan perbaikan berkesinambungan di kalangan guru, meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, serta secara bertahap meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan”⁸²

⁸² Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

Mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan menjadi tantangan utama bagi kepala sekolah SDN 28 Mancani dalam memastikan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar benar-benar efektif. Kepala sekolah harus secara rutin masuk ke dalam kelas, mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta melihat sejauh mana prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik, telah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Tantangan semakin besar karena latar belakang siswa yang beragam serta keterbatasan sumber daya yang ada di SDN 28 Mancani, yang menyebabkan tidak semua guru mampu secara langsung mengadaptasi metode pembelajaran baru ini dengan optimal. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengevaluasi apakah perubahan model manajemen kelas tersebut memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter, keterampilan, dan capaian akademik siswa. Proses ini tidak hanya cukup dengan observasi sesekali, melainkan membutuhkan pemantauan yang konsisten, analisis mendalam terhadap hasil belajar, serta tindak lanjut berupa pembinaan dan penguatan kapasitas guru agar proses belajar mengajar terus berkembang sesuai arah yang diinginkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Peluang yang dapat diperoleh dari tantangan mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran di SDN 28 Mancani adalah terciptanya budaya belajar yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berbasis perbaikan berkelanjutan. Dengan rutin melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap penerapan model manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah berkesempatan untuk mendorong guru-guru agar lebih adaptif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa. Pemantauan yang efektif juga membuka peluang untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang sudah berhasil dilakukan guru, yang kemudian dapat dibagikan dan direplikasi di seluruh kelas. Selain itu,

kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil pemantauan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan, pendampingan, atau komunitas belajar internal yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan nyata guru. Peluang lainnya, kualitas hasil belajar siswa akan meningkat secara bertahap karena pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin membentuk profil pelajar Pancasila secara utuh di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala Sekolah, serta wali kelas di SDN 28 Mancani, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa poin penting yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah. Hasil wawancara tersebut memberikan informasi mendalam mengenai aspek yang menjadi tantangan dan peluang yang di dapatkan dalam pelaksanaan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar. Beberapa hal yang disampaikan oleh responden menjadi kunci dalam memahami tantangan serta peluang yang di hadapi oleh sekolah. Peneliti kemudian menganalisis informasi yang diperoleh untuk merumuskan hasil wawancara sebagai berikut:

- a. Keberagaman latar belakang, karakter, gaya belajar, dan kebutuhan siswa yang sangat beragam.

Keberagaman latar belakang, karakter, gaya belajar, dan kebutuhan siswa yang sangat beragam menuntut guru untuk mengelola kelas secara lebih adaptif dan sensitif terhadap perbedaan individu. Kondisi ini, meskipun kompleks, juga membuka peluang besar bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan berdiferensiasi, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami kekuatan dan kebutuhan masing-masing siswa secara lebih mendalam, guru dapat menciptakan lingkungan

belajar yang responsif, memberikan pilihan metode belajar yang sesuai, yang akan mendorong setiap peserta didik untuk berkembang optimal sesuai potensi unik mereka.

b. Keterbatasan sumber daya manusia

Dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, tantangan selanjutnya yang dihadapi adalah di mana tidak semua guru memiliki kesiapan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai terhadap konsep-konsep baru seperti pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Peralihan dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa ini menambah beban kerja guru dan berpotensi memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Namun, di balik tantangan tersebut, terbuka peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan adaptabilitas mereka dalam mengelola kelas. Tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi, sekaligus memperkuat budaya kolaborasi melalui komunitas belajar saling bertukar pendapat, di mana guru saling berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi perubahan, serta membangun hubungan yang lebih dekat dan empatik dengan siswa.

c. Mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan

Dalam pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, kepala sekolah menghadapi tantangan utama dalam mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Tantangan ini muncul karena kepala sekolah harus memastikan bahwa prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik, benar-benar diterapkan oleh guru di tengah keterbatasan sumber daya dan latar belakang siswa yang beragam. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi kepala sekolah untuk membangun budaya

refleksi dan kolaborasi di kalangan guru, mendorong penerapan praktik-praktik pembelajaran inovatif, serta meningkatkan mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa secara bertahap. Dengan pemantauan yang konsisten dan tindak lanjut yang tepat, kepala sekolah dapat menggerakkan perubahan positif yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Upaya merespon Tantangan Guru Terhadap Pelaksanaan Manajemen Kelas Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengelolaan kelas menuntut guru untuk mampu mengakomodasi keberagaman siswa dalam proses pembelajaran, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, minat, hingga latar belakang sosial-emosional. Di SDN 28 Mancani, tantangan ini menjadi nyata mengingat karakteristik siswa yang sangat bervariasi dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sehingga dengan itu guru perlu melakukan upaya konkret berupa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan adalah; dengan melakukan *diagnostic assessment* di awal pembelajaran untuk memetakan kemampuan awal, gaya belajar, serta kebutuhan khusus setiap siswa. Berdasarkan hasil pemetaan ini, guru kemudian dapat menyusun rencana pembelajaran berupa manajemen kelas yang memberikan pilihan tugas, media, dan pendekatan yang beragam.

Hal dikemukakan oleh Guru kelas 1 SDN 28 Mancani

“Langkah yang sering saya lakukan biasanya adalah melihat dulu kemampuan awal siswa. Jadi sebelum mulai masuk ke materi, saya kasih semacam pertanyaan singkat biasanya menggunakan pertanyaan tulisan atau pertanyaan lisan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Dari situ, saya bisa tahu setiap gaya belajar anak, bakat dan minatnya, dan mana anak yang masih butuh bantuan, dan juga saya lihat cara mereka lebih nyaman belajar, misalnya ada yang suka gambar, ada yang suka dengar penjelasan, atau ada yang senang praktek langsung. Setelah tahu itu semua, saya atur rencana mengajarnya, tugasnya saya sesuaikan, medianya juga saya bedakan, biar semua anak bisa mengikuti pelajaran dengan cara mereka sendiri. Jadi kelasnya lebih hidup dan anak-anak juga lebih semangat ikut belajar.”⁸³

⁸³ Liska Maya, guru kelas 1 SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 13 Maret 2025

Penerapan nyata di SDN 28 Mancani, misalnya dalam pelajaran tema "Lingkungan", guru memberikan tiga pilihan tugas kepada siswa sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa yang suka belajar lewat gambar atau visual, diberi tugas membuat poster tentang pentingnya menjaga lingkungan. Siswa yang lebih mudah belajar dengan cara mendengar, diminta membuat lagu pendek tentang lingkungan. Sementara itu, untuk siswa yang suka praktik langsung atau belajar dengan bergerak, diberikan tugas membuat proyek kecil berupa daur ulang sampah di rumah. Selain itu, guru juga mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan minat dan kelebihan masing-masing. Dengan cara ini, siswa bisa bekerja sama menyelesaikan tugas sambil belajar bertanggung jawab dan percaya diri. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Guru juga didorong untuk membangun komunikasi yang empatik dengan siswa, seperti melalui refleksi pribadi atau pertanyaan-pertanyaan yang menumbuhkan empati terhadap siswa di akhir pembelajaran, agar lebih memahami dinamika emosional dan sosial yang memengaruhi proses belajar siswa. Pendekatan ini membuat kelas menjadi lebih inklusif, memperkuat hubungan guru dan siswa, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan, sejalan dengan nilai-nilai yang diusung dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Adapun yang yang dikemukakan oleh Guru kelas 4 SDN 28 Mancani:

“Kita sebagai guru tidak hanya mengajarkan materi, tapi juga harus peka dengan kondisi perasaan dan kehidupan mereka. Biasanya saya coba tanya anak-anak di akhir pelajaran, misalnya "Bagaimana perasaan kalian hari ini?", atau "Bagian mana yang paling kalian sukai dari pelajaran tadi?" Dari situ saya bisa tahu siapa yang sedang merasa senang, siapa yang butuh perhatian lebih, atau siapa yang belum paham. Dengan cara itu, saya jadi bisa lebih dekat dengan mereka. Anak-anak juga merasa dihargai dan lebih semangat belajar. Jadi, komunikasi seperti itu menurut saya sangat membantu, apalagi di Kurikulum Merdeka Belajar yang memang menekankan pembelajaran yang ramah dan sesuai kebutuhan siswa.”⁸⁴

⁸⁴ Megawati, guru kelas IV SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 11 Maret 2025

Kepala sekolah SDN 28 Mancani

“Salah satu upaya yang di lakukan ialah dengan mengadakan pelatihan internal secara rutin. Pelatihan ini kami sesuaikan dengan kebutuhan guru di lapangan, jadi lebih praktis dan bisa langsung diterapkan di kelas. Kadang kami undang narasumber dari luar, tapi kami juga sering memanfaatkan guru-guru kami sendiri yang memang sudah punya pengalaman lebih untuk berbagi dengan rekan lainnya. Dalam pelatihan itu, guru-guru juga bisa menceritakan pengalaman mereka terkait satu topik pembahasan sedangkan Guru-guru yang sudah berhasil biasanya membagikan praktik baik mereka, supaya bisa menjadi contoh dan inspirasi bagi guru lainnya. Dengan cara ini, kami ingin menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung dan terus belajar bersama.”

Upaya yang biasa dilakukan di SDN 28 Mancani adalah membangun sistem penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual. Di SDN 28 Mancani, kepala sekolah biasa melakukan pelatihan internal secara rutin untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan ini bisa menghadirkan narasumber dari luar atau memanfaatkan guru-guru yang sudah berpengalaman di sekolah sendiri. Fokus pelatihannya bisa pada hal-hal penting seperti bagaimana cara mengajar dengan metode berdiferensiasi (menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan siswa), membuat proyek pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam pelatihan itu, guru-guru juga diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka saat menerapkan manajemen kelas atau dengan topik pembahsan yang di ambil. Misalnya, apa saja kendala yang mereka hadapi dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Guru yang sudah berhasil bisa membagikan praktik baik agar bisa ditiru oleh guru lain. Contoh nyata yang sudah dilakukan di SDN 28 Mancani adalah pembentukan Komunitas Belajar Guru (KBG) di sekolah. Komunitas ini aktif bertemu setiap minggu atau paling tidak satu bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut, guru-guru bergiliran menceritakan praktik baik yang mereka lakukan di kelas. Misalnya, ada guru yang menjelaskan bagaimana dia memberikan pilihan tugas sesuai

kemampuan siswa, atau bagaimana cara dia membangun komunikasi yang lebih dekat dan empatik dengan murid. Dari kegiatan seperti ini, para guru jadi saling belajar, saling mendukung, dan pembelajaran pun jadi lebih baik dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Pengoptimalan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di SDN 28 Mancani menuntut peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan sistem yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah membangun sistem supervisi akademik yang tidak hanya bersifat administratif atau formalitas semata, tetapi benar-benar berfungsi sebagai proses pembinaan yang mendukung guru dalam meningkatkan praktik mengajarnya. Dalam hal ini, kepala sekolah dapat menyusun jadwal supervisi kelas secara berkala seperti yang di terapkan SDN 28 Mancani setiap bulan atau setiap dua bulan, untuk mengamati langsung bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, seperti pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada siswa, serta melihat rancangan pembelajaran yang dibuat guru apakah sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka belajar atau tidak.

Setelah proses tersebut berlangsung, tahap berikutnya adalah melakukan sesi refleksi atau umpan balik secara personal dengan guru yang bersangkutan. Dalam sesi ini, kepala sekolah dan guru berdiskusi secara terbuka mengenai hal-hal yang sudah berjalan baik di dalam kelas, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Refleksi ini bukan bertujuan untuk menyalahkan, melainkan untuk mendorong guru agar terus berkembang dan mencoba strategi baru yang lebih efektif. Kepala sekolah juga bisa memberikan contoh praktik baik dari guru lain atau dari pelatihan yang pernah diikuti untuk dijadikan referensi. Supaya hasil supervisi berdampak nyata, kepala sekolah sebaiknya mendokumentasikan temuan dan rencana tindak lanjut bersama guru, sehingga bisa di-review kembali di supervisi berikutnya.

Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga membangun budaya saling percaya dan profesionalisme antara kepala sekolah dan guru. Dengan begitu, guru merasa lebih dihargai dan didukung dalam usahanya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas, sementara kepala sekolah dapat menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menggerakkan perubahan positif secara berkelanjutan di sekolah. Kepala Sekolah SDN 28 Mancani

“Dalam mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di SDN 28 Mancani, saya sebagai kepala sekolah berupaya membangun sistem supervisi akademik yang bersifat pembinaan, bukan sekadar pengawasan administratif, dengan menjadwalkan observasi kelas secara berkala dan dilanjutkan dengan sesi refleksi bersama guru untuk membahas praktik pembelajaran, tantangan, serta solusinya; selain itu, saya juga memanfaatkan data hasil supervisi untuk menyusun tindak lanjut yang terarah, sekaligus mendorong guru untuk terus berkembang melalui dukungan, umpan balik konstruktif, dan berbagi praktik baik, sehingga tercipta budaya saling percaya dan pembelajaran yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar.”⁸⁵

Sejalan dengan itu Kepala sekolah SDN 28 Mancani melanjutkan dengan argument berikut:

“Menurut saya, pemanfaatan data hasil belajar dan asesmen formatif siswa sangat penting karena dari data tersebut kita bisa melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, memahami kesulitan siswa, serta mengevaluasi respons guru terhadap proses pembelajaran; dengan menganalisis data itu, kami di SDN 28 Mancani dapat mengidentifikasi kelas atau guru yang membutuhkan pendampingan, lalu mengambil langkah-langkah konkret seperti memberikan bimbingan, coaching, atau pelatihan sesuai kebutuhan, sehingga keputusan yang diambil benar-benar berdasarkan kondisi nyata di lapangan dan pembelajaran bisa lebih tepat sasaran serta berdampak positif bagi perkembangan siswa.”⁸⁶

Pemanfaatan data hasil belajar dan asesmen formatif siswa oleh kepala sekolah merupakan langkah penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Data ini memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, kesulitan yang dihadapi siswa, serta bagaimana respons guru dalam menyesuaikan strategi pembelajarannya. Kepala sekolah tidak hanya melihat hasil akhir

⁸⁵ Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

⁸⁶ Muhlis, Kepala Sekolah SDN 28 Mancani, wawancara di SDN 28 Mancani tanggal 25 Februari 2025

berupa nilai, tetapi juga mencermati proses pembelajaran secara menyeluruh, termasuk bagaimana siswa berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Dengan menganalisis data tersebut, kepala sekolah dapat mengidentifikasi guru atau kelas yang menunjukkan perkembangan yang kurang optimal. Di SDN 28 Mancani jika ditemukan terdapat banyak siswa dalam satu kelas mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, ini bisa menjadi sinyal bahwa guru perlu didampingi dalam memilih metode atau media pembelajaran yang lebih tepat. Berdasarkan temuan ini, kepala sekolah dapat mengambil langkah lanjut, seperti memberikan bimbingan khusus, mengatur sesi *coaching*, atau menghubungkan guru tersebut dengan rekan sejawat yang telah berhasil menerapkan strategi pembelajaran efektif.

Selain itu, data ini juga bisa digunakan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan guru yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan. Misalnya, jika banyak siswa mengalami kesulitan dalam proyek pembelajaran, maka sekolah dapat mengadakan pelatihan khusus tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Dengan cara ini, pengambilan keputusan menjadi berbasis data yang valid, tidak sekadar asumsi, sehingga program pengembangan guru benar-benar menasar pada masalah yang riil di lapangan. Pendekatan ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang reflektif, solutif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan wali kelas di SDN 28 Mancani, peneliti memperoleh sejumlah informasi penting yang mencerminkan kondisi riil serta kebutuhan sekolah dalam menerapkan model manajemen kelas sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Wawancara ini memberikan gambaran yang lebih dalam terkait langkah-langkah yang telah diambil sekolah dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang

yang ada. Pernyataan-pernyataan dari para responden menjadi dasar untuk memahami strategi yang perlu dilakukan, sekaligus mengungkap hambatan yang masih dihadapi. Dari informasi tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis lebih lanjut dan menyusun hasil wawancara dalam bentuk temuan utama berikut.

a. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis

Upaya yang efektif dalam menjawab tantangan keragaman karakteristik siswa di kelas. Dengan diawali oleh asesmen diagnostik, guru dapat memahami secara lebih mendalam kondisi awal siswa, baik dari segi kemampuan, gaya belajar, maupun kebutuhan khusus mereka. Informasi ini menjadi fondasi dalam menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya adil tetapi juga relevan dan bermakna bagi setiap peserta didik. Praktik nyata seperti yang diterapkan di SDN 28 Mancani menunjukkan bahwa dengan memberikan pilihan tugas berdasarkan gaya belajar baik itu visual, auditori, dan kinestetik serta pengelompokan siswa berdasarkan minat dan kelebihan, proses belajar menjadi lebih menyenangkan, partisipatif, dan membangun kepercayaan diri siswa. Tidak hanya itu, membangun komunikasi yang empatik melalui refleksi dan pendekatan personal juga memperkuat ikatan emosional antara guru dan murid, menciptakan rasa aman secara psikologis yang sangat penting bagi keberhasilan belajar. Seluruh pendekatan ini secara langsung sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran

b. Adanya sistem penguatan kompetensi guru yang berkelanjutan secara praktis dan kontekstual,

SDN 28 Mancani telah menerapkan upaya-upaya strategis yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan internal yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi, merancang proyek pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Pelatihan ini bisa melibatkan narasumber eksternal maupun memanfaatkan keahlian guru internal yang sudah berpengalaman, sehingga lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas. Selain itu, guru diberi ruang untuk berbagi pengalaman terkait pelaksanaan manajemen kelas, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi penyelesaiannya, sehingga terbentuk budaya saling belajar. Contoh konkret dari upaya ini adalah pembentukan komunitas belajar guru (KBG) yang aktif mengadakan pertemuan rutin mingguan atau bulanan, di mana para guru saling berbagi praktik baik, seperti cara memberikan pilihan tugas berdasarkan kemampuan siswa atau membangun interaksi yang empatik dengan peserta didik. Melalui forum ini, tercipta ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan saling menguatkan antar guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka secara konsisten dan bermakna.

c. Pengoptimalan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan

SDN 28 Mancani dilakukan melalui peran aktif kepala sekolah dalam membangun sistem supervisi akademik yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar pengawasan administratif. Supervisi dilakukan secara berkala, seperti setiap bulan atau dua bulan sekali, untuk mengamati langsung penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta kesesuaian rancangan pembelajaran dengan modul ajar. Setelah observasi, dilakukan sesi refleksi personal antara kepala sekolah dan guru untuk membahas kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan secara terbuka dan konstruktif, dengan memberikan contoh praktik baik sebagai referensi. Hasil supervisi didokumentasikan sebagai tindak lanjut, memastikan keberlanjutan peningkatan mutu. Selain itu, kepala sekolah juga memanfaatkan data hasil belajar dan asesmen formatif siswa

untuk memahami sejauh mana pembelajaran efektif diterapkan, serta mengidentifikasi kelas atau guru yang memerlukan pendampingan khusus. Bila ditemukan adanya kesulitan belajar siswa dalam jumlah besar, kepala sekolah merespons dengan bimbingan atau pelatihan guru yang lebih terarah sesuai kebutuhan, seperti pelatihan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar menysasar permasalahan yang dimaksud, menciptakan budaya sekolah yang reflektif, solutif, dan responsif, serta memperkuat posisi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan transformasi positif secara berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Penerapan manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani telah menunjukkan hasil yang cukup positif, khususnya di kelas-kelas yang telah mengimplementasikan kurikulum ini, yaitu kelas 1, 2, 4, dan 5. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan manajemen kelas di SDN 28 Mancani menunjukkan penerapan yang sistematis dan terpadu melalui empat tahap utama: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, sesuai dengan prinsip manajemen dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Pada tahap perencanaan, guru bersama kepala sekolah telah mengadakan pertemuan internal untuk membahas dan menyamakan pemahaman terkait konsep manajemen kelas yang relevan. Guru mulai menyusun strategi pengelolaan kelas dengan terlebih dahulu memahami karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik, yang menjadi landasan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan inklusif. Masuk ke tahap pengorganisasian, guru mulai mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh, mencakup pengaturan ruang, media

pembelajaran, dan interaksi siswa. Kepala sekolah berperan penting dalam mendukung proses ini dengan melakukan pemetaan kebutuhan dan pemantauan kelas, serta memastikan fasilitas pembelajaran tersedia sesuai kebutuhan yang dilaporkan guru.

Dalam tahap penggerakan, kepala sekolah secara aktif memfasilitasi dan memotivasi guru melalui observasi langsung di kelas, sekaligus mendorong penggunaan sumber daya secara optimal. Sementara itu, guru menggerakkan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong partisipasi aktif dan sesuai dengan gaya belajar serta minat masing-masing siswa. Terakhir, pada tahap pengendalian, guru mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan memantau keterlibatan dan respons siswa melalui metode reflektif seperti papan perasaan. Di sisi lain, kepala sekolah melakukan supervisi kelas secara berkala untuk menilai sejauh mana prinsip Kurikulum Merdeka Belajar telah diimplementasikan, serta memberikan umpan balik yang membina kepada guru agar pembelajaran terus berkembang ke arah yang lebih baik. Dengan sinergi antar keempat tahapan ini, SDN 28 Mancani berhasil membangun sistem manajemen kelas yang adaptif, partisipatif, dan berpihak pada murid, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar berikut pembahasan lengkap.

a. Melakukan pertemuan internal membahas konsep manajemen kelas yang relevan

Hasil penelitian ini secara khusus menunjukkan bahwa SDN 28 Mancani telah menunjukkan praktik manajemen kelas yang progresif dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar melalui kepemimpinan kepala sekolah yang strategis dan transformatif. Kepala sekolah SDN 28 Mancani telah memainkan peran sentral dalam tahap perencanaan manajemen kelas dengan menyusun dan memfasilitasi agenda pertemuan internal bersama guru-guru guna menyamakan pemahaman tentang konsep manajemen kelas yang berfokus pada lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada murid. Dalam forum tersebut, kepala sekolah

menyajikan materi pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi serta pengelolaan kelas yang responsif terhadap keberagaman karakter dan kepribadian siswa, termasuk pendekatan identifikasi kepribadian siswa (*impeccable, dependable, passively, dan populer*) yang membantu guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Carol Ann Tomlinson dalam teorinya terkait pembelajaran berdiferensiasi. Ia menekankan bahwa manajemen kelas yang efektif harus mampu merespons perbedaan individu siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Dalam manajemen kelas inklusif, guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dan bermakna.⁸⁷ Kepala sekolah SDN 28 Mancani juga menekankan pentingnya asesmen diagnostik untuk menyusun strategi kelas yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Sebagai bagian dari penguatan implementasi, kepala sekolah merancang pelatihan bertahap yang mencakup teori, studi kasus, dan simulasi praktik, serta membentuk tim fasilitator dari guru-guru yang telah memahami konsep manajemen kelas Kurikulum Merdeka Belajar. Tidak hanya itu, pengembangan profesional guru juga didukung melalui pelibatan dalam workshop eksternal serta pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM). Hal ini menegaskan bahwa kepala sekolah SDN 28 Mancani tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang proaktif dalam membina guru agar mampu menerapkan manajemen kelas yang efektif, adaptif, dan berpihak pada murid.

b. Memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostik

⁸⁷ Wiwik Hidayati, 'PROFIL PENULIS', *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 2024, 67.

Penting untuk menyoroti bahwa keberhasilan manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya bergantung pada asesmen diagnostik sebagai langkah awal, tetapi juga pada tindak lanjut dari hasil asesmen tersebut dalam bentuk tindakan pedagogis yang konkret dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya mengumpulkan data karakteristik siswa, tetapi juga memiliki kompetensi dalam menginterpretasikan dan memanfaatkan data tersebut untuk mengambil keputusan instruksional yang tepat.

Setelah asesmen diagnostik dilakukan, guru perlu melakukan pemetaan siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar, tingkat kesiapan belajar, dan minat mereka terhadap materi. Pemetaan ini dapat digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen maupun homogen sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat merancang pilihan tugas atau aktivitas yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kekuatan dan minatnya, misalnya melalui tugas visual, proyek praktik, eksplorasi mandiri, atau diskusi kelompok. Dengan kata lain, hasil asesmen harus diterjemahkan ke dalam rancangan pembelajaran yang mengandung unsur diferensiasi konten (materi), proses (metode), dan produk (output belajar), agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara namun tidak seragam hal ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana guru menyesuaikan konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (hasil belajar yang diharapkan) berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Tomlinson menekankan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik siswa yang diperoleh melalui asesmen, baik asesmen diagnostik maupun formatif, harus digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan relevan bagi setiap siswa.⁸⁸

⁸⁸ Ni Made Sulasmini, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Made Candiasa, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka SD Di Era Globalisasi Abad 21', *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2024), 69–78.

Lebih lanjut, perencanaan manajemen kelas dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar juga mencakup strategi dalam mengelola dinamika sosial dan emosional siswa. Guru perlu menciptakan iklim kelas yang aman, suportif, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman, termasuk membangun relasi yang positif dengan siswa melalui komunikasi empatik, penguatan positif, dan pemberian umpan balik yang membangun. Guru juga dituntut untuk peka terhadap perubahan perilaku atau respon emosional siswa yang bisa jadi merupakan indikator ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, hasil asesmen diagnostik juga berperan sebagai dasar untuk menyusun strategi dukungan psikososial atau penguatan karakter, sesuai dengan dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi dari hasil asesmen juga memerlukan dukungan sistemik, seperti kolaborasi antar guru, supervisi kepala sekolah, dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menjalankan manajemen kelas berbasis data. Sekolah perlu menyediakan ruang refleksi bersama bagi guru untuk mendiskusikan praktik-praktik terbaik dan tantangan dalam menerapkan manajemen kelas yang adaptif. Dengan demikian, perencanaan pelaksanaan manajemen kelas bukan hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi merupakan bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembelajaran yang berpihak pada murid.

Dengan pemahaman yang lebih komprehensif ini, peran asesmen diagnostik menjadi lebih dari sekadar prosedur awal, tetapi menjadi inti dari proses pengambilan keputusan pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa setiap siswa diakomodasi sesuai kebutuhan belajarnya dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang holistik dan memerdekakan, sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Mengelolah lingkungan belajar secara menyeluruh

Dalam konteks pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, aspek pengorganisasian lingkungan belajar oleh guru memainkan peran sentral dalam menciptakan kelas yang tidak hanya tertib secara fisik tetapi juga responsif terhadap kebutuhan belajar setiap siswa. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru-guru di SDN 28 Mancani telah menunjukkan upaya nyata dalam mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh, yang mencakup penataan fisik ruang kelas, pengaturan waktu, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang adaptif. Salah satu bentuk pengorganisasian fisik yang terlihat di sekolah ini adalah fleksibilitas dalam pengaturan tempat duduk siswa. Guru tidak terpaku pada susunan meja-kursi yang statis, tetapi menyesuaikan dengan aktivitas pembelajaran, seperti duduk berkelompok untuk kerja kolaboratif atau diskusi, serta membentuk lingkaran saat melakukan refleksi bersama. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa desain fisik kelas dapat memengaruhi dinamika belajar dan interaksi sosial antar siswa.

Selain itu, guru juga telah mempersiapkan berbagai alat bantu dan media pembelajaran yang relevan dan mudah diakses oleh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Misalnya, gambar-gambar visual serta materi audio-visual membantu menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Upaya ini memperlihatkan bahwa guru di SDN 28 Mancani tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi berani berinovasi agar seluruh siswa dapat mengakses pembelajaran secara adil dan setara. Dalam hal pengorganisasian waktu, guru menyusun alokasi kegiatan belajar dengan mempertimbangkan ritme belajar siswa. Tidak jarang ditemukan jadwal belajar yang menyisipkan waktu eksplorasi, tanya jawab, maupun kegiatan reflektif yang membuat siswa memiliki waktu cukup untuk mencerna materi dan berpartisipasi aktif tanpa tekanan.

Pengorganisasian interaksi sosial juga menjadi perhatian utama guru di sekolah ini. Guru secara aktif melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas berupa kesepakatan kelas sejak awal tahun ajaran sebagai bagian dari strategi membangun rasa memiliki dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugas kelompok atau proyek, guru secara strategis membagi peran berdasarkan potensi dan karakter siswa, sehingga semua peserta didik merasa berdaya dan terlibat. Praktik ini memperkuat suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif. Di sisi lain, pengorganisasian strategi pembelajaran dan asesmen di SDN 28 Mancani menunjukkan keseriusan guru dalam menyusun perencanaan yang berbasis pada hasil asesmen diagnostik. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti tugas proyek, diskusi kelompok, praktik langsung, hingga opsi produk belajar yang beragam. Strategi ini mendorong partisipasi aktif dan membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan pengorganisasian yang diterapkan oleh guru di SDN 28 Mancani mencerminkan integrasi yang kuat antara pemahaman karakteristik siswa dan implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai perancang ekosistem belajar yang mendukung tumbuhnya karakter, kompetensi, serta kemandirian siswa. Sejalan dengan teori John Dewey bahwa pendidikan yang baik harus berakar pada pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru berperan sebagai perancang lingkungan belajar demokratis dan reflektif, yang memupuk sikap tanggung jawab, kolaborasi, dan kemandirian dalam diri siswa.⁸⁹ Praktik ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, berpihak pada murid, dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21 secara adaptif dan kolaboratif.

⁸⁹ Nana Hendrapipta, 'Model Model Pembelajaran SD' (Multikreasi Press, 2021).

d. Pemantauan kelas dengan memfasilitasi kebutuhan guru

Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, kepala sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam aspek pengorganisasian, khususnya dalam memastikan tersedianya lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran yang aktif memantau serta memenuhi kebutuhan guru secara langsung melalui sistem komunikasi internal sekolah. Komunikasi ini tidak bersifat satu arah, melainkan dikembangkan dalam bentuk dialog yang terbuka antara kepala sekolah dan guru, baik melalui forum rapat rutin, diskusi informal, maupun media komunikasi daring, sehingga kebutuhan guru dapat direspons dengan cepat dan tepat.

Pengorganisasian ini dimulai dengan langkah pemetaan kebutuhan sarana prasarana oleh masing-masing guru, yang kemudian dihimpun oleh kepala sekolah untuk dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan urgensi dan relevansi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah SDN 28 Mancani menunjukkan inisiatif tinggi dengan menyusun rencana tindak lanjut pengadaan dan perbaikan sarana, termasuk menjalin koordinasi aktif dengan komite sekolah dan mitra eksternal untuk mendukung ketersediaan sumber daya. Selain itu, kepala sekolah juga tidak hanya berfokus pada aspek material, melainkan memfasilitasi peningkatan kapasitas guru dengan menyediakan ruang diskusi profesional, pelatihan internal, serta berbagi praktik baik yang memperkuat kompetensi guru dalam mengelola kelas secara adaptif dan inklusif.

Carl D. Glickman dalam bukunya *"SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach"*, pengawasan yang efektif adalah proses kolaboratif dan berkesinambungan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Glickman menekankan

bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai evaluator, tetapi juga sebagai pembimbing profesional yang membantu guru melalui observasi kelas, dialog reflektif, dan pemberian umpan balik yang membangun.⁹⁰ Pemantauan kelas dilakukan secara sistematis melalui kunjungan berkala yang bersifat konstruktif. Dalam kunjungan ini, kepala sekolah tidak hanya memeriksa kelengkapan fasilitas, tetapi juga mengamati keterlibatan siswa, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta efektivitas pemanfaatan alat bantu dan media pembelajaran. Hasil pemantauan kemudian dijadikan bahan refleksi bersama dalam forum evaluasi di tingkat sekolah. Pendekatan pengorganisasian yang dilakukan kepala sekolah SDN 28 Mancani ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari dukungan struktural dan kepemimpinan yang visioner. Melalui pengorganisasian yang responsif dan kolaboratif, kepala sekolah turut menciptakan ekosistem belajar yang memungkinkan setiap guru menjalankan perannya secara optimal, serta memastikan bahwa pembelajaran yang berpihak pada murid benar-benar terlaksana di tingkat kelas.

e. Memfasilitasi kebutuhan guru melalui observasi

Dalam konteks implementasi manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, tahap penggerakan (*actuating*) menjadi fase krusial untuk mengaktualisasikan seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan sebelumnya oleh kepala sekolah. Pada tahap ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi lebih dari itu, ia berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong keterlibatan aktif guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Sejalan dengan teori manajemen pendidikan yaitu Blasé dan Blasé menyebutkan bahwa kepala

⁹⁰ Carl D Glickman, Stephen P Gordon, and Jovita M Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (ERIC, 2001).

sekolah yang terlibat dalam pengembangan praktik mengajar guru akan menciptakan lingkungan yang dinamis, profesional, dan berpihak pada pembelajaran siswa.⁹¹

Kepala sekolah SDN 28 Mancani secara aktif melakukan observasi langsung ke ruang-ruang kelas, dengan pendekatan yang bukan bersifat kontrol, tetapi sebagai bentuk pendampingan profesional yang suportif. Observasi ini difokuskan pada sejauh mana fasilitas dan sumber daya yang telah disediakan, seperti media pembelajaran digital, alat peraga, atau ruang kelas fleksibel, benar-benar digunakan secara efektif oleh guru dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah mengevaluasi apakah strategi yang digunakan guru sudah disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostik siswa, dan apakah pengaturan kelas mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus.

Selanjutnya, kepala sekolah memberikan umpan balik secara langsung dan konstruktif kepada guru berdasarkan hasil observasi. SDN 28 Mancani, praktik ini dilakukan dalam suasana dialogis, agar guru tidak merasa dihakimi, melainkan didorong untuk terus bereksperimen dan berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kepala sekolah juga secara konsisten mengingatkan pentingnya menjadikan kebutuhan individual siswa sebagai titik pusat dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang humanis dan inklusif.

Lebih dari sekadar intervensi individu, pergerakan di SDN 28 Mancani juga dilakukan melalui fasilitasi kolaborasi antar guru, baik dalam forum musyawarah guru mata pelajaran, komunitas belajar, maupun diskusi informal. Dalam forum ini, guru-guru saling berbagi praktik baik, membahas tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, dan merumuskan strategi

⁹¹ dian Novita Dewi, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Di SMK Negeri 8 Bandar Lampung)' (Universitas Lampung, 2021).

yang adaptif berdasarkan pengalaman nyata. Kepala sekolah memfasilitasi ruang ini sebagai bagian dari budaya belajar kolektif di lingkungan sekolah, sehingga terjadi peningkatan kapasitas secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Dengan model pergerakan seperti ini, kepala sekolah SDN 28 Mancani memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang otentik, relevan, dan menyentuh kebutuhan setiap individu siswa. Inilah bentuk nyata penguatan manajemen kelas dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, yakni ketika kepemimpinan sekolah hadir secara aktif dalam mendorong perubahan pembelajaran yang berpihak pada murid.

f. Mendorong partisipasi aktif siswa dengan pembelajaran berdiferensiasi

Pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, pergerakan yang dilakukan oleh guru dalam manajemen kelas memainkan peran yang sangat krusial dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai penggerak proses pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan unik setiap siswa melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa yang sangat beragam, sebagaimana tercermin dari hasil asesmen diagnostik awal tahun pelajaran yang telah dilaksanakan oleh para guru di SDN 28 Mancani.

Pembelajaran berdiferensiasi di SDN 28 Mancani diawali dengan penciptaan iklim belajar yang positif dan inklusif, yang menjadi fondasi penting agar siswa merasa aman, dihargai, dan nyaman untuk belajar. Guru secara aktif membangun relasi interpersonal yang kuat dengan siswa untuk mengenali potensi, minat, dan hambatan belajar yang dihadapi masing-masing individu. Di kelas, guru menerapkan metode pembelajaran variatif, seperti *project-based learning*, diskusi

berkelompok kecil, dan penggunaan media pembelajaran digital serta visual yang menarik. Hal ini disesuaikan dengan gaya belajar siswa, apakah mereka cenderung visual, auditori, kinestetik, atau campuran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Guru di SDN 28 Mancani juga menyediakan opsi tugas atau produk belajar yang dapat dipilih oleh siswa sesuai minat dan kekuatan mereka, sehingga mereka tidak merasa “dipaksa” berada dalam satu cara belajar tunggal. Langkah ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa, serta membentuk pola pikir yang lebih mandiri dan reflektif. Selain itu, guru secara terus-menerus melakukan refleksi dan pemantauan terhadap respons siswa, baik melalui umpan balik langsung, pengamatan perilaku belajar, maupun hasil belajar formatif. Dari sinilah guru mampu melakukan penyesuaian strategi secara responsif dan berkelanjutan.

Melalui strategi penggerakan ini, guru di SDN 28 Mancani telah menunjukkan peran aktifnya dalam menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang mengedepankan *student agency* atau keberdayaan murid. Guru tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memberi ruang agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan otonom dalam proses pembelajaran, dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan dan inklusi. Sejalan dengan pendapat Jean Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, *student agency* muncul ketika siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.⁹² Penggerakan ini menciptakan lingkungan belajar yang hidup, dinamis, dan berpihak pada murid sebuah ciri khas manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar yang telah mulai terlihat nyata dalam praktik di SDN 28 Mancani.

g. Evaluasi terhadap respon keterlibatan siswa

⁹² Rizky Gilang Kurniawan, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning* (Penerbit Lutfi Gilang, 2025).

Dalam konteks pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani, tahap pengendalian (*controlling*) yang dilakukan oleh guru memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga berdampak positif terhadap perkembangan dan keterlibatan siswa secara nyata. Pengendalian ini tidak bersifat administratif semata, melainkan menjadi bagian dari proses reflektif dan adaptif yang berkesinambungan, yang sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpihak pada murid.

Guru memulai proses pengendalian dengan mengamati perilaku dan respons siswa selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan secara holistik, mencakup aspek verbal (komentar, pertanyaan siswa), nonverbal (gestur, ekspresi wajah), dan hasil karya atau tugas siswa. Untuk mendukung evaluasi yang lebih sistematis, guru menggunakan media ekspresif seperti papan perasaan (*mood board*) di akhir sesi pembelajaran. Alat ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan secara jujur dan terbuka tentang bagaimana perasaan mereka terhadap pengalaman belajar, misalnya apakah mereka merasa tertarik, tertantang, jenuh, bingung, atau gembira. Data yang diperoleh dari papan perasaan tersebut kemudian dianalisis oleh guru sebagai bagian dari proses refleksi. Misalnya, jika sebagian besar siswa menunjukkan ekspresi kebosanan atau kebingungan, hal ini menjadi indikator awal bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru di SDN 28 Mancani memanfaatkan informasi ini untuk segera melakukan penyesuaian pada metode, konten, atau bentuk diferensiasi pembelajaran yang telah dirancang, sehingga pendekatan pengajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh teori CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), pembelajaran sosial-emosional adalah proses di mana peserta didik memperoleh dan menerapkan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati terhadap orang lain, menjalin dan memelihara hubungan positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.⁹³ Lebih jauh, guru tidak hanya berhenti pada evaluasi, tetapi menjadikan hasil pengendalian ini sebagai dasar perbaikan berkelanjutan dalam siklus manajemen kelas. Perencanaan berikutnya disusun berdasarkan hasil evaluasi tersebut, mencerminkan komitmen terhadap pembelajaran adaptif dan reflektif. Misalnya, guru yang menyadari bahwa penggunaan media digital belum optimal akan mengevaluasi kembali pemilihan aplikasi atau platform pembelajaran yang lebih interaktif dan ramah anak, sesuai konteks siswa SDN 28 Mancani.

Praktik pengendalian yang dilakukan secara sistematis dan sensitif terhadap kebutuhan siswa ini memperlihatkan bahwa guru di SDN 28 Mancani tidak hanya menjalankan pengelolaan kelas secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu berpihak pada murid, memberi ruang pada suara siswa, dan terus berkembang bersama kebutuhan belajar yang dinamis. Pengendalian yang berbasis umpan balik ini menjadi poros penting dalam menciptakan kelas yang inklusif, responsif, dan menumbuhkan motivasi serta rasa percaya diri siswa sebagai pembelajar mandiri.

h. Supervisi

Pengendalian manajemen kelas oleh kepala sekolah di SDN 28 Mancani menjadi tahap krusial yang menentukan keberlanjutan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam memastikan bahwa proses manajemen kelas yang dijalankan guru benar-benar berpihak pada murid. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan

⁹³ Sussi Widiastuti, 'Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.4 (2022), 964–72.

administratif semata, melainkan lebih menekankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang membina dan mengarahkan praktik pengajaran ke arah yang lebih reflektif, adaptif, dan transformatif. Sejalan dengan teori Michael Fullan menekankan bahwa pemimpin sekolah seharusnya menjadi *change agent* yakni pemimpin yang membimbing komunitas sekolah melalui proses perubahan pendidikan yang kompleks.⁹⁴ Kepala sekolah SDN 28 Mancani melakukan observasi langsung ke dalam kelas untuk mengamati secara nyata bagaimana guru menerapkan strategi pengelolaan kelas, baik dalam hal penataan lingkungan fisik, penggunaan media belajar, interaksi sosial di kelas, maupun penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi ini tidak dilakukan sebagai bentuk inspeksi yang menekan, melainkan sebagai bentuk supervisi akademik yang membina, yang bertujuan memahami praktik nyata guru dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada karakter dan kebutuhan siswa. lalu kepala sekolah menilai kualitas iklim belajar yang tercipta, dengan memperhatikan indikator inklusivitas seperti keterlibatan aktif semua siswa, kenyamanan dalam mengemukakan pendapat, dan penerimaan terhadap keragaman latar belakang serta kemampuan siswa. Dalam konteks SDN 28 Mancani, yang memiliki karakteristik siswa yang beragam baik secara sosial maupun kognitif, penekanan pada nilai inklusif menjadi sangat penting agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau kurang mendapatkan perhatian.

Lebih lanjut kepala sekolah menyelenggarakan diskusi reflektif pasca-supervisi untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Umpan balik ini disampaikan dengan pendekatan dialogis, di mana guru diberikan ruang untuk menjelaskan alasan di balik strategi yang digunakan, serta diajak untuk bersama-sama mencari solusi atas tantangan yang muncul

⁹⁴ M A Muhaimin, M A, Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah) (Prenada Media, 2015)Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015).

dalam pengelolaan kelas. Model supervisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 28 Mancani berperan sebagai mitra pembelajaran, bukan hanya pemberi instruksi satu arah. lalu proses supervisi dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan, bukan hanya pada momen formal seperti penilaian kinerja. Dengan rutinitas ini, kepala sekolah memiliki data longitudinal untuk menilai konsistensi implementasi prinsip Kurikulum Merdeka Belajar di masing-masing kelas. Hasil supervisi juga dijadikan dasar dalam merancang program peningkatan kompetensi guru secara lebih terarah, seperti melalui pelatihan internal, lokakarya reflektif, atau sesi berbagi praktik baik.

Dengan menerapkan pengendalian berbasis supervisi yang membina dan partisipatif, kepala sekolah di SDN 28 Mancani secara aktif turut membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan profesional guru serta kesejahteraan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar yang menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran, serta menjadikan sekolah sebagai ruang tumbuh yang responsif terhadap keberagaman dan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani telah diterapkan secara optimal di seluruh kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak lagi difokuskan pada pengendalian perilaku semata, melainkan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

2. Tantangan dan Peluang Guru terhadap Pelaksanaan Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo

Implementasi manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani memberikan tantangan bagi guru. Salah satu tantangan yang dihadapi ialah keberagaman latar

belakang, karakter, gaya belajar dan kebutuhan siswa lalu keterbatasan sumber daya manusia, serta mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Selain tantangan pelaksanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di atas, juga sekaligus membuka peluang bagi pendidik untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inklusif dan berdiferensiasi selain itu juga membuka peluang untuk dapat meningkatkan kompetensi, adaptibilitas dalam mengelolah kelas dan terakhir membangun budaya refleksi, kolaborasi, praktek pembelajaran inovatif, dan mutu pembelajaran meningkat.

a. Keberagaman latar belakang, karakter, gaya belajar, dan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan model manajemen kelas berbasis kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani telah berlangsung dengan memperhatikan keberagaman karakteristik siswa sebagai salah satu aspek utama dalam pengelolaan kelas. Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan yang kompleks terkait perbedaan latar belakang, karakter, gaya belajar, dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa di SDN 28 Mancani memiliki latar belakang keluarga yang bervariasi, mulai dari keluarga yang sangat mendukung pendidikan hingga yang kurang memberikan perhatian terhadap proses belajar anak. Hal ini berdampak pada kesiapan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, perbedaan budaya, kebiasaan, dan pengalaman hidup juga mewarnai dinamika interaksi di dalam kelas, sehingga menuntut guru untuk lebih peka dalam membangun relasi yang positif dan mendukung antara siswa.

Dari sisi karakter, guru mengidentifikasi bahwa siswa memiliki temperamen yang berbeda, di mana sebagian siswa bersifat aktif dan antusias dalam belajar, sementara sebagian lainnya cenderung pendiam dan membutuhkan pendekatan khusus agar mau terlibat. Tantangan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan gaya belajar siswa yang bervariasi: visual, auditori,

dan kinestetik. Guru harus mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar setiap siswa dapat memahami materi dengan baik sesuai dengan preferensi belajar mereka.

Penelitian juga menunjukkan adanya keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus, baik dari segi akademik, sosial-emosional, maupun perkembangan motorik. Dalam menghadapi kondisi ini, guru tidak hanya dituntut untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa, tetapi juga harus merancang intervensi yang sesuai dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan setara.

Meskipun tantangan tersebut cukup signifikan, guru di SDN 28 Mancani melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan manajemen kelas yang lebih inovatif dan adaptif. Prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dimanfaatkan guru untuk menciptakan kegiatan belajar yang fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru memberikan berbagai pilihan tugas sesuai minat dan gaya belajar siswa, seperti menulis cerita pendek, membuat poster, atau merekam video singkat sebagai bentuk pemahaman terhadap materi. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kelas yang diterapkan telah mengarah pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu dalam penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Dengan demikian pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani telah berjalan sesuai arah kebijakan, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Namun dengan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan yang humanis, guru berhasil menciptakan iklim kelas yang kondusif, adaptif, dan mampu mendorong potensi siswa secara optimal.

b. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan model manajemen kelas dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani menghadirkan dinamika yang cukup kompleks, terutama dalam hal kesiapan dan kapasitas guru dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan baru yang dituntut oleh kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman, keterampilan, dan kesiapan yang memadai terhadap konsep-konsep inti seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menjadi tantangan utama dalam proses transisi dari pendekatan pengajaran tradisional yang bersifat seragam dan terpusat pada guru, ke arah pendekatan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Kondisi ini berdampak langsung pada pelaksanaan manajemen kelas, karena guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan di kelas, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif, kreativitas, serta pertumbuhan karakter siswa. Kurangnya pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan baru membuat sebagian guru masih mencari pola yang tepat dalam mengatur dinamika kelas yang beragam. Di sisi lain, beban kerja yang meningkat, karena harus merancang pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi, berpotensi menurunkan efektivitas manajemen kelas bila tidak diimbangi dengan dukungan dan pengembangan kompetensi yang memadai.

Namun demikian, tantangan ini juga membuka ruang bagi munculnya peluang perbaikan dan pertumbuhan profesional guru. Penelitian menemukan bahwa guru di SDN 28 Mancani mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan diri melalui komunitas belajar internal. Kegiatan seperti forum diskusi, pelatihan mandiri, dan berbagi praktik baik telah menjadi bagian dari strategi penguatan kapasitas guru. Komunitas belajar ini tidak hanya membantu guru mengatasi

kendala teknis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, tetapi juga memperkuat budaya kolaboratif yang dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kelas secara keseluruhan.

Selain itu, manajemen kelas yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk lebih mengenal siswa secara individual. Strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan minat siswa mendorong guru membangun hubungan yang lebih dekat, empatik, dan komunikatif dengan peserta didik. Dalam konteks ini, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping tumbuh kembang siswa. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendorong semangat belajar siswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam aspek sumber daya manusia. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi, peningkatan kompetensi, dan perubahan mindset guru terhadap peran mereka dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Transformasi yang terjadi di SDN 28 Mancani menunjukkan bahwa meskipun proses adaptasi tidak mudah, potensi perbaikan tetap terbuka luas jika didukung dengan semangat belajar berkelanjutan dan kerja sama yang kuat di antara para pendidik.

c. Mengoptimalkan Pemantauan Kualitas Pembelajaran Secara Berkelanjutan

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani adalah peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan menjadi hal yang penting, khususnya dalam konteks manajemen kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemantauan ini menjadi tantangan tersendiri yang cukup kompleks. Kepala sekolah dituntut tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang aktif

mengawasi, mengevaluasi, dan mengarahkan pelaksanaan manajemen kelas agar sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Dalam praktiknya, pemantauan dilakukan melalui observasi langsung di kelas, di mana kepala sekolah menilai bagaimana guru mengelola pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, serta berpusat pada peserta didik. Interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas yang inklusif, dan keaktifan siswa dalam proses belajar menjadi indikator utama yang diperhatikan. Namun, proses ini tidak berjalan tanpa hambatan. Keberagaman latar belakang siswa serta keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun kesiapan guru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam memastikan efektivitas pelaksanaan model manajemen kelas yang diharapkan. Kepala sekolah dihadapkan pada tugas berat untuk mengevaluasi tidak hanya proses, tetapi juga dampak dari pelaksanaan manajemen kelas terhadap perkembangan siswa, termasuk karakter, keterampilan abad 21, dan capaian akademik. Oleh karena itu, pemantauan tidak cukup dilakukan secara sesekali atau hanya bersifat administratif. Pemantauan yang efektif menuntut konsistensi dalam observasi kelas, pendokumentasian temuan, analisis hasil belajar, serta tindak lanjut dalam bentuk pembinaan dan pelatihan guru.

Meskipun demikian, tantangan ini juga membuka ruang bagi berbagai peluang strategis. Salah satu peluang yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah terbentuknya budaya belajar yang reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Melalui proses pemantauan yang sistematis dan terbuka, kepala sekolah dapat memfasilitasi guru untuk merefleksikan praktik mengajar mereka, berbagi pengalaman, dan bersama-sama merancang perbaikan pembelajaran. Pemantauan yang intensif juga memungkinkan identifikasi terhadap praktik-praktik baik yang telah dilakukan oleh guru tertentu, yang kemudian dapat dijadikan model dan direplikasi di kelas lain.

Selain itu, kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil pemantauan sebagai dasar perumusan kebijakan pengembangan profesional guru, misalnya dalam bentuk pelatihan tematik, pendampingan individual, atau pembentukan komunitas belajar internal. Kegiatan seperti ini telah mulai dilakukan di SDN 28 Mancani, di mana guru-guru difasilitasi untuk berbagi praktik baik dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam jangka panjang, pemantauan yang terarah dan berkelanjutan diyakini akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa akan lebih mudah terwujud, sehingga mendukung pencapaian tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan gotong royong.

Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa meskipun optimalisasi pemantauan pembelajaran merupakan tantangan yang tidak ringan, peran aktif kepala sekolah sebagai pengawas, pembina, dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan manajemen kelas dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. Strategi yang berbasis refleksi, kolaborasi, dan tindak lanjut yang terstruktur menjadi kunci untuk mewujudkan transformasi pembelajaran yang sejati.

3. Upaya Merespon Tantangan dan Peluang Guru terhadap Pelaksanaan Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar.

Guru di SDN 28 Mancani dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengimplementasikan model manajemen kelas yang sesuai dengan tuntutan kurikulum ini, mulai dari keberagaman latar belakang, karakteristik, gaya belajar, kebutuhan siswa, keterbatasan sumber daya manusia hingga mengoptimalkan pemantauan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, kurikulum ini juga membuka berbagai peluang bagi guru untuk menerapkan

pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, berdiferen, meningkatkan kompetensi adaptibilitas dalam mengelola kelas serta membangun budaya refleksi, kolaborasi, hingga mutu pembelajaran meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret yang dilakukan oleh guru untuk merespon tantangan dan memaksimalkan peluang tersebut. Bagian ini membahas bagaimana guru di SDN 28 Mancani menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis, adanya system penguatan kompetensi guru serta yang terakhir pengoptimalan pemantauan kualitas pembelajaran.

a. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Secara Sistematis

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo, tantangan utama yang dihadapi guru adalah mengelola keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas. Siswa datang dengan latar belakang sosial, kemampuan akademik, gaya belajar, serta kebutuhan emosional yang berbeda-beda, sehingga menuntut guru untuk melakukan pengelolaan kelas yang tidak lagi bersifat seragam. Untuk merespon upaya yang cocok terhadap tantangan tersebut secara efektif, guru melakukan langkah awal berupa asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa secara menyeluruh, baik dari segi kemampuan, gaya belajar dominan (visual, auditori, atau kinestetik), maupun kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki siswa. Hasil asesmen ini menjadi dasar yang kuat bagi guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya adil, tetapi juga relevan dan bermakna bagi setiap individu peserta didik.

Strategi lanjutan yang diterapkan guru sebagai tindak lanjut dari asesmen tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru menyusun model manajemen kelas yang memungkinkan siswa memilih tugas yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Misalnya, pada pembelajaran tema “Lingkungan”, siswa diberikan tiga jenis pilihan tugas: membuat poster

untuk siswa visual, menyusun lagu pendek untuk siswa auditori, dan melakukan proyek daur ulang untuk siswa kinestetik. Strategi ini memberikan ruang ekspresi bagi siswa sesuai dengan potensi terbaiknya, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dalam perbedaan mereka. Guru juga melakukan pengelompokan siswa berdasarkan minat dan kelebihan, memungkinkan terbentuknya kelompok belajar yang mendukung kerja sama, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat tanggung jawab individual dan kelompok. Hal ini juga menciptakan dinamika kelas yang lebih positif, aktif, dan kolaboratif.

Selain pendekatan berdiferensiasi, guru di SDN 28 Mancani juga menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa. Melalui komunikasi yang empatik, refleksi pribadi di akhir sesi pembelajaran, dan pendekatan personal terhadap dinamika emosi siswa, guru menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis. Rasa aman ini terbukti penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar, karena siswa yang merasa dipahami dan dihargai cenderung lebih aktif, percaya diri, dan terbuka dalam mengikuti pembelajaran. Guru menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendamping emosional bagi peserta didik.

Seluruh pendekatan manajemen kelas yang dilakukan guru di SDN 28 Mancani secara langsung sejalan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan, memberikan kebebasan dalam belajar, serta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Tantangan yang awalnya muncul dari keberagaman siswa justru menjadi peluang untuk membentuk kelas yang inklusif dan adaptif, serta menciptakan budaya belajar yang memberdayakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika guru diberi ruang untuk berinovasi dan memahami karakter siswa secara mendalam, proses

pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan siswa secara akademik, sosial, maupun emosional

b. Adanya System Penguatan Kompetensi Guru Secara Praktis dan Kontekstual

Upaya strategis yang dilakukan oleh SDN 28 Mancani dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah membangun sistem penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Penguatan ini dirancang secara praktis dan kontekstual, artinya pelatihan dan pengembangan guru tidak bersifat teoritis semata, tetapi sangat relevan dengan kebutuhan lapangan di kelas. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam hal ini dengan menginisiasi pelatihan-pelatihan internal yang dilakukan secara rutin. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogik dan profesional guru, khususnya dalam hal-hal yang menjadi inti Kurikulum Merdeka Belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Narasumber dalam pelatihan bisa berasal dari luar sekolah misalnya pengawas, fasilitator daerah, atau praktisi pendidikan, namun tidak jarang juga memanfaatkan guru internal yang telah lebih dahulu menguasai praktik-praktik pembelajaran baru untuk menjadi fasilitator bagi rekan-rekannya.

Dalam proses pelatihan tersebut, pendekatan yang digunakan sangat partisipatif. Guru tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga aktif berbagi pengalaman. Mereka diberi ruang untuk menceritakan praktik-praktik nyata yang telah mereka lakukan dalam mengelola kelas sesuai prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Pengalaman tersebut mencakup berbagai hal, mulai dari tantangan yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, hingga strategi untuk membangun komunikasi empatik dengan siswa. Diskusi ini membuka peluang refleksi bersama, di mana guru dapat saling memberikan umpan balik dan solusi dari pengalaman kolektif mereka. Praktik baik yang berhasil diterapkan

kemudian menjadi referensi untuk guru lain, sehingga kualitas pembelajaran di sekolah meningkat secara menyeluruh.

Sebagai bentuk konkret dari penguatan kompetensi tersebut, SDN 28 Mancani telah membentuk Komunitas Belajar Guru (KBG) yang aktif dan terstruktur. Komunitas ini menjadi wadah kolaboratif bagi para guru untuk saling belajar dan bertumbuh. Pertemuan komunitas diadakan secara rutin, baik mingguan maupun bulanan, tergantung kebutuhan. Dalam forum ini, para guru bergiliran menyampaikan praktik baik yang telah dilakukan di kelas. Misalnya, ada guru yang membagikan bagaimana cara dia memberikan pilihan tugas yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, atau bagaimana dia membina hubungan yang lebih personal dan empatik dengan peserta didik. Aktivitas seperti ini memberikan inspirasi langsung dan konkret bagi guru lainnya untuk mengembangkan praktik serupa di kelas masing-masing. Lebih dari sekadar forum diskusi, komunitas belajar ini menjadi simbol budaya belajar kolektif dan kolaboratif di sekolah.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 28 Mancani tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga ditopang oleh inisiatif kepemimpinan sekolah dan partisipasi aktif guru. Pelatihan internal, komunitas belajar, serta praktik berbagi pengalaman menjadikan proses pembelajaran di sekolah ini semakin sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar. Guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi saling mendukung dalam mengatasi tantangan, mencari solusi, dan mengembangkan inovasi. Akhirnya, proses belajar menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa, sesuai dengan cita-cita utama dari Kurikulum Merdeka Belajar.

c. Pengoptimalan Pemantauan Kualitas Pembelajaran

Pengoptimalan pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di SDN 28 Mancani menjadi salah satu strategi kunci dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

berjalan efektif. Hal ini menuntut peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang tidak hanya mengawasi secara administratif, tetapi juga membina dan memberdayakan guru. Untuk itu, kepala sekolah di SDN 28 Mancani membangun sistem supervisi akademik yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan kapasitas guru. Supervisi dilakukan secara berkala biasanya sebulan sekali atau dua bulan sekali dengan cara kepala sekolah masuk ke kelas untuk mengamati langsung proses pembelajaran. Observasi ini difokuskan pada penerapan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka Belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selain mengamati proses di kelas, kepala sekolah juga menelaah dokumen perencanaan guru seperti modul ajar dan perangkat pembelajaran lainnya untuk memastikan keselarasan dengan kurikulum.

Setelah proses observasi dilakukan, tahap penting berikutnya adalah sesi refleksi atau umpan balik personal antara kepala sekolah dan guru. Sesi ini bersifat konstruktif, bukan untuk menyalahkan, melainkan untuk membangun dialog terbuka mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dari proses pembelajaran yang telah diamati. Kepala sekolah dan guru bersama-sama mengidentifikasi strategi yang sudah efektif serta mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Dalam praktiknya, kepala sekolah juga bisa berbagi referensi praktik baik dari guru lain di sekolah yang sudah berhasil menerapkan metode inovatif, atau merujuk pada pengalaman pelatihan yang pernah diikuti. Agar proses ini berdampak nyata, seluruh hasil supervisi dan rencana tindak lanjut didokumentasikan secara sistematis. Dokumentasi ini kemudian digunakan untuk menilai perkembangan guru pada supervisi berikutnya, menciptakan kesinambungan dalam proses pembinaan.

Langkah-langkah tersebut secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran sekaligus membangun budaya saling percaya antara guru dan kepala sekolah. Guru merasa didukung, dihargai, dan dibimbing untuk tumbuh dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Hal ini penting, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang menuntut guru untuk lebih fleksibel, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan sistem supervisi yang humanis dan berbasis pengembangan profesional, kepala sekolah mampu menciptakan iklim sekolah yang kolaboratif dan transformatif, sejalan dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

Upaya-upaya strategis yang diterapkan di SDN 28 Mancani mencerminkan sinergi antara guru dan kepala sekolah dalam menjawab tantangan pendidikan yang kompleks melalui pendekatan yang terarah dan berkelanjutan. Tiga aspek utama yang menjadi fokus, yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi guru, serta pengoptimalan supervisi akademik, saling melengkapi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan transformatif. Pertama, pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dan berkelanjutan menjadi solusi nyata atas tantangan keragaman karakteristik siswa. Dengan melakukan asesmen diagnostik di awal, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan khusus peserta didik. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterlibatan siswa secara aktif. Dalam hal ini, guru menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya di kelas dengan cermat, memastikan setiap siswa mendapatkan hak belajar yang adil dan bermakna.

Kedua, melalui penguatan kompetensi guru secara kontekstual, kepala sekolah menunjukkan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya administratif, tetapi juga transformatif. Pelatihan internal, komunitas belajar guru (KBG), dan forum berbagi praktik

baik menjadi sarana untuk mengembangkan kapasitas profesional guru sesuai kebutuhan riil di lapangan. Hal ini menciptakan budaya kolaboratif dan reflektif antar guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan mendorong penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih konsisten dan berdaya guna. Ketiga, pengoptimalan supervisi akademik secara terstruktur dan berkelanjutan memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala sekolah tidak hanya melakukan observasi kelas, tetapi juga melakukan tindak lanjut berupa refleksi bersama guru dan pendampingan yang disesuaikan dengan data hasil belajar siswa. Pendekatan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif dan solutif, sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki arah yang jelas dalam membina guru agar semakin efektif dalam menjalankan peran mereka.

Seluruh upaya tersebut menunjukkan bahwa dibalik setiap tantangan baik dalam hal keberagaman siswa, keterbatasan guru, maupun pengoptimalan pemantauan selalu ada solusi yang dapat dicapai melalui kerja sama, kepemimpinan yang tanggap, dan niat kuat untuk berkembang. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengelola kelas secara adil dan empatik, sementara kepala sekolah bertanggung jawab dalam membimbing guru dan mengawal mutu pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw pada (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁵. Guru adalah pemimpin bagi siswa-siswanya, dan kepala sekolah adalah pemimpin bagi para guru dan seluruh warga sekolah. Maka, setiap langkah pembinaan, pengajaran, dan pengawasan harus dijalankan dengan penuh amanah, karena pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt dan masyarakat. Pemimpin yang menyadari

⁹⁵ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3, Cet. I, (Semarang: CV. Asy-Syifa' Semarang, 1993), hal. 544-545.

tanggung jawabnya akan berusaha tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menghadirkan perubahan yang berarti dan berkelanjutan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa yang berkaitan:

1. Pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo terlaksana dengan cukup baik sesuai dengan 4 tahapan pelaksanaan manajemen menurut George R Tarry. Tahap perencanaan(*Planning*), terdiri dari melakukan pertemuan internal sekolah membahas konsep manajemen kelas relevan dan memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostik. Pengorganisasian (*Organizing*), terdiri dari mengelolah lingkungan belajar secara menyeluruh dan pemantauan kelas dengan memfasilitasi kebutuhan guru. Penggerakkan(*Actuating*) terdiri dari memfasilitasi kebutuhan guru melalui observasi dan mendukung partisipasi aktif siswa. Pengendalian(*Controlling*) terdiri dari evaluasi terhadap respon keterlibatan siswa dan supervisi.
2. Tantangan dan peluang guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani kecamatan Telluwanua Kota Palopo terlihat dari beberapa hal yaitu 1)Tantangan akan keberagaman latar belakang, karakteristik, gaya belajar siswa. Berpeluang menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan berdiferensiasi. 2)Tantangan terkait keterbatasan sumber daya manusia. Berpeluang meningkatkan kompetensi adaptibilitas dalam mengelolah kelas. 3)Tantangan mengoptimalkan

pemantauan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Berpeluang membangun budaya refleksi, kolaborasi, peraktek pembelajaran inovatif dan mutu pembelajaran meningkat.

3. Upaya merespon tantangan guru terhadap pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka Belajar di SDN 28 Mancani kecamatan Telluwanua Kota Palopo dengan 1)Menerapkan pendekatan berdiferensiasi, 2)Adanya system penguatan kompetensi guru secara praktis dan kontekstual. 3)Pengoptimalan pemantauan kualitas pembelajaran.

B. Saran

Berikut ini adalah saran yang diajukan peneliti untuk memperkuat penerapan manajemen kelas pada kurikulum merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo.

1. Pelaksanaan manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani dengan saran yang dapat diberikan ialah guru dan kepala sekolah di SDN 28 Mancani perlu membangun kolaborasi berkelanjutan melalui perencanaan partisipatif, pengelolaan kelas yang holistik, pendampingan profesional yang adaptif, serta supervisi yang bersifat membina dan reflektif.

2. Tantangan dan peluang pelaksanaan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka belajar di SDN 28 Mancani dapat diatasi dengan saran peneliti yaotu melakukan kolaborasi yang erat antara guru dan kepala sekolah, tantangan yang ada tidak hanya dapat diatasi tetapi juga menjadi momentum untuk mendorong transformasi positif dalam manajemen kelas yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar tantangan yang dihadapi guru dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan manajemen kelas yang efektif dan bermutu tinggi.

3. Upaya merespon tantangan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka di SDN 28 Mancani dapat diperkuat melalui penerapan pendekatan berdiferensiasi, pengembangan kapasitas guru yang kontekstual dan praktis, serta optimalisasi pemantauan kualitas pembelajaran secara

berkelanjutan, guna mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

C. Implikasi

Implikasi dari pelaksanaan manajemen kelas berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo terhadap siswa sangat signifikan dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna. Dengan penerapan pendekatan berdiferensiasi, siswa mendapatkan perhatian yang lebih personal sesuai dengan gaya belajar, kemampuan, minat, dan latar belakang masing-masing, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Strategi manajemen kelas yang sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif secara fisik maupun psikologis, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Peningkatan kompetensi guru turut mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemantauan kualitas pembelajaran yang dilakukan berimplikasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan, termasuk umpan balik yang membangun dan peluang untuk terus berkembang secara akademik maupun karakter. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kapasitas pedagogis, beradaptasi secara fleksibel, dan melakukan evaluasi yang humanis dan berbasis data agar mampu merespons kebutuhan siswa yang beragam melalui pendekatan berdiferensiasi. Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang memastikan keberlangsungan manajemen kelas secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Miftahul Jannah, and Rustan Santaria, 'Mutu Pendidikan Era Revolusi 4.0 Di Tengah Covid-19', *Journal of Teaching Dan Learning Research*, 2.2 (2020), 1–12 .<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/JTLR/article/view/1415>.
- Aliefiani Mulya Putri, Ganis, Srirahayu Putri Maharani, and Ghina Nisrina, 'Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3.3 (2022), 286–99 .<https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>.
- Arifin, Zainur, 'Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan', *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 71–89 .<https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>.
- Asmara, Yeni, and Dina Sri Nindianti, 'Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran', *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1.1 (2019), 12–24 <<https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.
- Dewi, Dian Novita, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan (Studi Di SMK Negeri 8 Bandar Lampung)' (Universitas Lampung, 2021)
- Djamarah, Saiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000)
- EDY, S, 'Manajemen Pembelajaran Berbasis Value Clarification Technique Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1', 2023
- Erita, Selvia, 'Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Dalam Pembelajaran Matematika Oleh: Selvia Erita', *Jurnal Kependidikan*, 1.1 (2013), 1–13
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani, 'Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12 (2022), 236–43
- Glickman, Carl D, Stephen P Gordon, and Jovita M Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (ERIC, 2001)
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, M Rosdiana Sianipar, Astary Desty Ramdhani, Fika Widya Putri, and Nadya Zain Ritonga, 'Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 8686–92
- Hendracipta, Nana, 'Model Model Pembelajaran SD' (Multikreasi Press, 2021)
- Hidayati, Wiwik, 'Profil Penulis', *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 2024, 67
- Hilal, Mahmud, 'Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)', *Makassar: Aksara*, 2015
- Hisbullah, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Darul Khaeriyah Kecamatan Suli Kabupaten Luwu," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9, no. 1 (2020): 9–24,

<https://jurnaldidaktika.org/>.

Hisbullah, Muhammad Ajigoena, “Management of Madrasah Leadership: Between Change and Resistance,” *Kontigensi: Scientific Journal of Management* 10, no. 2 (2022): 421–31.

Indriani, Novi, and Tri Fazri Hasanah, ‘Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *Journal Educational Management Reviews and Research*, 2.01 (2023), 57–70 .<https://doi.org/10.56406/emrr.v2i01.386>.

———, ‘Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *Journal Educational Management Reviews And Research*, 2.01 (2023), 57–70

Julaeha, Siti, Eri Hadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah, ‘Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum’, *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02.1 (2021), 1–26

Kurniawan, Andri, Andi Nurochmah Achmad Fachrurrozy, Novita Maulidya Jalal, Andi Fitriani Djollong, Enny Nurcahyawati, Jumaidi Nur Syifa Fadhilah Hamid, and others, *Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*, Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon, 2022

Kurniawan, Rizky Gilang, *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning* (Penerbit Lutfi Gilang, 2025)

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, *Journal of the Association for Arabic and English*, 2009

Manda, Manda, ‘Fungsi Pengorganisasian Dan Evaluasi Peserta Didik’, *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2016), 89–101 .<https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.432>.

Muhaemin, M A, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015)Muhaimin, M A, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/M adrasah)* (Prenada Media, 2015)

Muhammad Guntur, Afif alfiyanto. “Pengorganisasian Kelas Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi Di MI.” *At-Tafkir* 15, no. 1 (2022): 82–97. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4352>.

Muhammad Guntur Naidin Syamsuddin, “Sistem Model Dan Desain Pembelajaran,” 1991, 1–4.

Nirja Ramadhani, and Muhammad Guntur, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Menindaklanjuti Perubahan Kurikulum Di Smp Negeri 4 Palopo” 10, no. 1 (2025): 108–20.

Noorhapizah, Noorhapizah, Yogi Prihandoko, Diani Ayu Pratiwi, and Hartati Hartati, ‘Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah’, *Community Development Journal*:

Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4.4 (2023), 8886–90

- Nugraha, Muldiyana, ‘Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4.01 (2018), 27
.https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769.
- Nurhamsih, Firman, Mirnawati, and Sukirman, ‘Peningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.1 (2019), 37–50
.http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/wsby8.
- Penyusun, Tim, ‘Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)’, *Parepare: Stain*, 26 (2013)
- Pratiwi, Elza Imelda, Septie Putri Ismanti, Risma Fitriya Zulfa, Khofiyatul Jannah, and Imron Fauzi, ‘Impresi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran SD/MI’, *Al-Ibanah*, 8.1 (2023), 1–12
- H Andi Rasyid Pananrangi, SH., M.Pd., *Manajemen Pendidikan, Celebes Media Perkasa*, 2017, I .https://www.academia.edu/36327909/Manajemen_Pendidikan?from=cover_page.
- Putri, Nurfiyah Syahrani, ‘Implementasi Kurikulum Erdeka Di Sekolah Dasar Perkembangan Yang Signifikan Dalam Pendidikan Indonesia’, 3 (2024), 2312–27
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung., ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung.’, *Prosiding Seminar Nasional*, 02.c (2016), 693–702
- Ruswan, Acep, Primanita Sholihah Rosmana, Anndhini Oktafrina, Anita Rahmawati, Delia Apriliani, Khaerani Nurfaoziah, and others, ‘Penerapan Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 31676–84
- Saajidah, Luthfiyyah, ‘Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum’, *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3.2 (2019), 84–91
.https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5012.
- Samsudding, Andi, and Hisban Thaha, ‘Teacher Learning Management: A Key to Improving Student Academic Outcomes’, 5.3 (2024), 209–20
- Sembiring, Ari Wibowo, Okta Elviana Manurung, Lola Amalia Sibarani, Wardah Sahrani Sibarani, Laila Ali Tanjung, and Fauzan Azima, ‘Urgensi Manajemen Pembelajaran Di Era Globalisasi’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8.20 (2022), 218–25
.https://doi.org/10.5281/zenodo.7240766.
- Shalehah, Nur Azziatun, ‘Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini’, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5.1 (2023), 70–81
.https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, and RR.Ghina Ayu Putri,

- ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan’, *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (2022), 181–92
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Senassdra>
- Sudjana, Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2021)
- Sukirman, *Model Dan Sistem Pendidikan*, 2022
- Sukirman, Sukirman, ‘Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan’ (Lembaga Penerbit Kampus, 2020)
- , ‘The Concept of “Kampus Merdeka” in the Current Policy of Indonesian Higher Education: ELT Lecturers’ Perspectives’, *Indonesian TESOL Journal*, 4.1 (2022), 31–47
<https://doi.org/10.24256/itj.v4i1.2440>
- Sulasmini, Ni Made, Ida Bagus Putu Arnyana, and I Made Candiasa, ‘Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka SD Di Era Globalisasi Abad 21’, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.1 (2024), 69–78
- Sunhaji, Sunhaji, ‘Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’, *Jurnal Kependidikan*, 2.2 (2014), 30–46
- Suryana, Nana, and Ed M Rahmat Fadhli, *Manajemen Pengelolaan Kelas* (Indonesia Emas Group, 2022)
- Susiani, Ika Wahyu, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Darur Rohmah Gandu Mlarak Ponorogo’, in *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 2022, pp. 296–306
- Syahrani, Syahrani, ‘Manajemen Kelas Yang Humanis’, *Al-Risalah*, 14.1 (2018), 57–74
- Syam, Asri Ashari, and Rustan Santaria, ‘Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.2 (2020), 296–302 .<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.297>.
- Syandi, Shidqie Kurnia, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Wilis Firmansyah, ‘Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Dikelas IV SDN Bantarkemang 3’, *Karimah Tauhid*, 3.4 (2024), 5002–8 .<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13048>.
- Thaibah, ‘Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Kelas 4 Di MI Bahrul Ulum Bumiaji’, *Management of Education :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2022), 76
- Umрати & Hengki Wijaya, ‘Analisa Data Kualitatif: Teori, Konsep Dalam Penelitian’, *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, August, 2020, 106
- Widiastuti, Sussi, ‘Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen’, *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7.4 (2022), 964–72
- Zahra, Uni, ‘Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di SMAN 87 Jakarta)’, 2010
- Yuli Asnasari, Hisbullah, and Sri Kuntari, ‘Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan

Model Pembelajaran Picture and Picture Pada Siswa Kelas V SDN 009 Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur,” *Refleksi: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2024): 53–66.

———, ‘Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah (Di SMAN 87 Jakarta)’, *Skripsi*, 2010, 1–72

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

REKOMENDASI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: iaip@iaip-palopo.ac.id Web: iaip-palopo.ac.id

Nomor : **B- 0183/In.19/Ps/PP.00.9/02/2025** Palopo, 24 Februari 2025
Lamp. : 1 (Satu) Exp. Proposal
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SDN 28 Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo

di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Iqwana Ummul Fatimah
Tempat/Tanggal Lahir : Lepa-Lepa, 19 Maret 2001
NIM : 23050020034
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Jln. Dr. Ratulangi Km. 10, Kel. Mancani, Kec. Telluwanua,
Kota Palopo

akan melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Tesis Program Magister (S-2) dengan judul penelitian: "Model Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.



Muhaemin, M.A.

23050020034

LAMPIRAN 2:

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

**PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN 28 MANCANI**

Jalan Dr Ratulangi km 10 Kel. Mancani Kec. Telluwanua Kota Palopo

SURAT KETERANGAN

Nomor: 53/Dikbud/SDN. 28/ TU/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SDN 28 Mancani Kota Palopo :

Nama : Muhlis, S.Pd.SD
 NIP : 19860901 200902 1 003
 Pangkat/Gol.Ruang : Penata Tk.I (III/d)
 Jabatan : Guru Muda

Menerangkan bahwa :

Nama : Iqwana Ummul Fatimah M.
 Tempat, Tgl lahir : Lapa-lepa, 19 Maret 2001
 Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
 Alamat : Jalan Dr Ratulangi km 10 Kel. Mancani
 Kec. Telluwanua Kota Palopo

Telah melakukan penelitian di SDN 28 Mancani pada tanggal 25 Februari sampai dengan 20 Maret 2025 dalam rangka penyusunan tugas akhir yang berjudul “Model Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo”

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 April 2025

Kepala SDN 28 Mancani

MUHLIS, S.Pd.SD.
 NIP. 19860901 200902 1 003

LAMPIRAN 3 :

UJI VALIDASI INSTRUMEN

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI GURU MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

Nama Validator : Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)

A. Petunjuk penilaian

1. Mohon ketersediaan ibu untuk memberikan penilaian terhadap model manajemen kelas pada kurikulum merdeka dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon ibu memberikan penilaian dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut KB (kurang baik) CB (cukup baik) B (baik) SB (sangat baik)
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu untuk mengisi lembar validasi ini

B. Pengisian

No	Pertanyaan	Tingkat Persetujuan			
		KB	CB	B	SB
Aspek tata bahasa					
1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif serta mudah dipahami			✓	
2.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda			✓	
3.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak mengandung kata –kata Yang dapat menyinggung perasaan informan			✓	
Aspek materi					
4.	Bentuk pertanyaan disajikan secara jelas dan terperinci			✓	
5.	Isi materi pertanyaan sesuai dengan jenjang jenis Identitas informan			✓	
6.	Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator materi yang Ingin dituju			✓	
Aspek konstruksi					
7.	Pokok butir pertanyaan dirumuskan secara jelas			✓	
8.	Pertanyaan yang diberikan sesuai indikator			✓	

Palopo, 24 Februari 2025

Validator



Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA GURU
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

Nama Validator : Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)

A. Petunjuk penilaian

1. Mohon ketersediaan ibu untuk memberikan penilaian terhadap model manajemen kelas pada kurikulum merdeka dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon ibu memberikan penilaian dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut KB (kurang baik) CB (cukup baik) B (baik) SB (sangat baik)
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu untuk mengisi lembar validasi ini

B. Pengisian

No	Pertanyaan	Tingkat Persetujuan			
		KB	CB	B	SB
Aspek tata bahasa					
1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif serta mudah dipahami			✓	
2.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda			✓	
3.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak mengandung kata –kata Yang dapat menyinggung perasaan informan			✓	
Aspek materi					
4.	Bentuk pertanyaan disajikan secara jelas dan terperinci			✓	
5.	Isi materi pertanyaan sesuai dengan jenjang jenis Identitas informan			✓	
6.	Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator materi yang Ingin dituju			✓	
Aspek kontruksi					
7.	Pokok butir pertanyaan dirumuskan secara jelas			✓	
8.	Pertanyaan yang diberikan sesuai indikator			✓	

Palopo, 24 Februari 2025

Validator

Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN OBSERVASI KEPALA SEKOLAH
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

Nama Validator : Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)

A. Petunjuk penilaian

1. Mohon ketersediaan ibu untuk memberikan penilaian terhadap model manajemen kelas pada kurikulum merdeka dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon ibu memberikan penilaian dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut KB (kurang baik) CB (cukup baik) B (baik) SB (sangat baik)
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu untuk mengisi lembar validasi ini

B. Pengisian

No	Pertanyaan	Tingkat Persetujuan			
		KB	CB	B	SB
Aspek tata bahasa					
1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif serta mudah dipahami			✓	
2.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda			✓	
3.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak mengandung kata –kata Yang dapat menyinggung perasaan informan			✓	
Aspek materi					
4.	Bentuk pertanyaan disajikan secara jelas dan terperinci			✓	
5.	Isi materi pertanyaan sesuai dengan jenjang jenis Identitas informan			✓	
6.	Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator materi yang Ingin dituju			✓	
Aspek kontruksi					
7.	Pokok butir pertanyaan dirumuskan secara jelas			✓	
8.	Pertanyaan yang diberikan sesuai indikator			✓	

Palopo, 24 Februari 2025

Validator



Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

Nama Validator : Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palopo)

A. Petunjuk penilaian

1. Mohon ketersediaan ibu untuk memberikan penilaian terhadap model manajemen kelas pada kurikulum merdeka dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon ibu memberikan penilaian dengan memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut KB (kurang baik) CB (cukup baik) B (baik) SB (sangat baik)
3. Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan ibu untuk mengisi lembar validasi ini

B. Pengisian

No	Pertanyaan	Tingkat Persetujuan			
		KB	CB	B	SB
Aspek tata bahasa					
1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif serta mudah dipahami			✓	
2.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda			✓	
3.	Rumusan kalimat pertanyaan tidak mengandung kata –kata Yang dapat menyinggung perasaan informan			✓	
Aspek materi					
4.	Bentuk pertanyaan disajikan secara jelas dan terperinci			✓	
5.	Isi materi pertanyaan sesuai dengan jenjang jenis Identitas informan			✓	
6.	Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator materi yang Ingin dituju			✓	
Aspek kontruksi					
7.	Pokok butir pertanyaan dirumuskan secara jelas			✓	
8.	Pertanyaan yang diberikan sesuai indikator			✓	

Palopo, 24 Februari 2025

Validator



Dr. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T.

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI GURU

PEDOMAN OBSERVASI/CATATAN LAPANGAN

**MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
 DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

I. Jadwal Observasi

1. Tanggal. : 13 Maret 2025

II. Identitas Informan

1. Nama Guru : Liska Maya S.Pd

2. Wali kelas : 1

III. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya/ Tidak	Catatan
	Manajemen Kelas pada kurikulum merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	- Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep: manajemen kelas yang relevan, karakteristik kebutuhan belajar siswa yang beragam siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	Ya	Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep-konsep penting, seperti memahami konsep manajemen kelas yang relevan melalui pertemuan internal yang dilakukan dan memahami karakteristik siswa yang beragam melalui asesmen diagnostic. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif, karena manajemen kelas merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki guru. Dengan memahami konsep manajemen kelas yang relevan dan kebutuhan siswa yang beragam, guru dapat memilih metode

					manajemen kelas yang tepat sesuai prinsip kurikulum merdeka, sekaligus merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
		b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	- Guru menggunakan model manajemen kelas yang efektif, memanfaatkan sumberdaya yang ada, membangun hubungan yang positif, partisipasi aktif siswa dalam kelas, serta pengelompokkan kebutuhan belajar siswa yang beragam	Ya	Dalam proses pengorganisasian, guru berperan penting dalam mengelola lingkungan belajar secara menyeluruh, Pengorganisasian dalam konteks ini tidak hanya mencakup pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya, waktu, interaksi sosial, serta strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa agar membangun hubungan positif dengan siswa, dan mendorong partisipasi aktif. Pendekatan ini sangat mendukung peningkatan partisipasi dan kualitas pembelajaran berlangsung
		c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	- Guru mampu mengelolah kelas dengan model manajemen kelas yang digunakan, walau dengan jumlah siswa yang besar, serta	Ya	Implementasi kebutuhan peserta didik akan dilakukan pada tahap ini dengan memberikan pembelajaran sesuai gaya belajar dan sesuai karakteristik siswa yang beragam

			beragam karakteristik kebutuhan belajar, guru mampu menganalisis dampak yang diperoleh dari penerapan model manajemen kelas.		
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	- Guru mampu memberikan <i>feedback</i> penerapan model manajemen kelas yang digunakan,serta analisis penerapan berupa strategi atau upaya terhadap dampak penerapan model manajemen kelas.	Ya	Menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai gaya belajar siswa dengan itu saya bisa mengendalikan pembelajaran sesuai yang siswa butuhkan

PEDOMAN OBSERVASI/CATATAN LAPANGAN
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

I. Jadwal Observasi

1. Tanggal. : 10 Maret 2025

II. Identitas Informan

2. Nama Guru : Ikawati S.Pd.I

3. Wali kelas : 2

III. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya/ Tidak	Catatan
	Manajemen Kelas pada kurikulum merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	- Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep: manajemen kelas yang relevan, karakteristik kebutuhan belajar siswa yang beragam siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	Ya	Guru yang merancang manajemen kelas sesuai prinsip Kurikulum Merdeka melakukan asesmen diagnostik komprehensif untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil tersebut, guru menyusun pembelajaran yang berdiferensiasi dan fleksibel, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, serta menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek..
		b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	- Guru menggunakan model manajemen kelas yang efektif, memanfaatkan sumberdaya yang ada, membangun hubungan yang positif, partisipasi	Ya	Siswa sebagai pusat pembelajaran membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan keberagaman karakter, minat, dan kebutuhan mereka. Untuk itu, guru harus mampu

			aktif siswa dalam kelas, serta pengelompokkan kebutuhan belajar siswa yang beragam		mengembangkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dan inklusif, sekaligus mengelola kelas secara fleksibel dan adaptif
		c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	- Guru mampu mengelolah kelas dengan model manajemen kelas yang digunakan, walau dengan jumlah siswa yang besar, serta beragam karakteristik kebutuhan belajar, guru mampu menganalisis dampak yang diperoleh dari penerapan model manajemen kelas.	Ya	Penggerakan yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	- Guru mampu memberikan <i>feedback</i> penerapan model manajemen kelas yang digunakan,serta analisis penerapan berupa strategi atau upaya terhadap dampak penerapan model manajemen kelas.	Ya	Dalam tahap pengendalian manajemen kelas, saya melakukan evaluasi terhadap respons siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan papan perasaan sebagai alat bantu untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka selama proses belajar berlangsung, lalu saya menganalisis hasilnya untuk melihat apakah strategi pembelajaran yang saya terapkan sudah sesuai

					<p>dengan kebutuhan mereka, dan dari situ saya melakukan penyesuaian agar pembelajaran tetap berpihak pada murid dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka</p>
--	--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEDOMAN OBSERVASI/CATATAN LAPANGAN
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

I. Jadwal Observasi

1. Tanggal. : 11 Maret 2025

II. Identitas Informan

2. Nama Guru : Fenti Nurlisa S.Pd

3. Wali kelas : 4

III. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya/ Tidak	Catatan
	Manajemen Kelas pada kurikulum merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	- Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep: manajemen kelas yang relevan, karakteristik kebutuhan belajar siswa yang beragam siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	Ya	Merancang dengan memperhatikan fleksibel, dalam mengajar agar menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, terhadap peserta didik
		b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	- Guru menggunakan model manajemen kelas yang efektif, memanfaatkan sumberdaya yang ada, membangun hubungan yang positif, partisipasi aktif siswa dalam kelas, serta pengelompokan kebutuhan belajar siswa yang beragam	Ya	Mengorganisasi kelas dengan memperhatikan ruang kelas secara menyeluruh baik kurus bangku hingga sampah di lantai, saya menjauhkan semua ketidakrapihan tersebut kepada siswa agar mereka nyaman belajar di dalam kelas termasuk memperhatikan karakteristik siswa.
		c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	- Guru mampu mengelolah kelas dengan model manajemen kelas yang digunakan, walau dengan jumlah siswa yang besar,	Ya	Sebagai guru, saya mendorong partisipasi aktif siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang saya

			serta beragam karakteristik kebutuhan belajar, guru mampu menganalisis dampak yang diperoleh dari penerapan model manajemen kelas.		rancang berdasarkan hasil asesmen diagnostik di awal, agar setiap siswa bisa belajar sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga mereka merasa dihargai, percaya diri, dan terlibat dalam pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa sebagaimana prinsip Kurikulum Merdeka
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	- Guru mampu memberikan <i>feedback</i> penerapan model manajemen kelas yang digunakan,serta analisis penerapan berupa strategi atau upaya terhadap dampak penerapan model manajemen kelas.	Ya	Saya memberikan <i>feedback</i> kepada siswa dengan memberikan pertanyaan terkait perasaannya belajar pada hari ini, mempertanyakan apakah dia nyaman belajar dengan manajemen kelas yang saya gunakan di kelas di waktu proses pembelajaran

PEDOMAN OBSERVASI/CATATAN LAPANGAN
MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

I. Jadwal Observasi

1. Tanggal. : 12 Maret 2025

II. Identitas Informan

2. Nama Guru : Megawati S.Pd

3. Wali kelas : 5

III. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya/Tidak	Catatan
	Manajemen Kelas pada kurikulum merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	- Guru menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dengan memahami konsep: manajemen kelas yang relevan, karakteristik kebutuhan belajar siswa yang beragam siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	Ya	Saya membuat perencanaan dengan menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek agar seluruh peserta didik aktif dalam proses pembelajaran nantinya
		b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	- Guru menggunakan model manajemen kelas yang efektif, memanfaatkan sumber daya yang ada, membangun hubungan yang positif, partisipasi aktif siswa dalam kelas, serta pengelompokan kebutuhan belajar siswa yang beragam	Ya	Saya mengorganisir kelas dengan memperhatikan sumber daya yang ada di kelas sebagai pendukung saya dan memperhatikan gaya belajar siswa dengan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar yang mereka miliki.
		c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	- Guru mampu mengelolah kelas dengan model manajemen kelas yang digunakan, walau dengan jumlah siswa yang besar, serta beragam karakteristik kebutuhan belajar, guru	Ya	Saya melakukan penggerakan kepada siswa dengan mengelompokkan sesuai gaya belajar mereka sehingga nanti mereka dapat belajar lebih aktif

			mampu menganalisis dampak yang diperoleh dari penerapan model manajemen kelas.		dan kolaboratif
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	- Guru mampu memberikan <i>feedback</i> penerapan model manajemen kelas yang digunakan,serta analisis penerapan berupa strategi atau upaya terhadap dampak penerapan model manajemen kelas.	Ya	Saya melakukan pengendalian berupa koreksi terhadap pemahaman siswa terkait materi pembelajaran hari ini jika lebih banyak memahami materi berarti saya telah menggunakan manajemen kelas yang memenuhi kebutuhan peserta didik saya,sebab itu menjadi tanda bahwa dia diajarkan dengan kebutuhan yang dia butuhkan

PEDOMAN OBSERVASI KEPALA SEKOLAH

PEDOMAN OBSERVASI/CATATAN LAPANGAN

MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

I. Jadwal Observasi

1. Tanggal, Hari : 25 Maret 2025

Identitas Informan

1. Nama Kepala Sekolah : Muhlis, S.Pd. SD

II. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya/ Tidak	Catatan
	Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	-Kepala Sekolah mengadakan pertemuan dengan guru untuk membahas kebutuhan dan sumber daya diperlukan untuk mendukung lancarnya manajemen kelas di dalam kelas.	Ya	Dalam tahap perencanaan manajemen kelas pada Kurikulum Merdeka, saya menyusun strategi melalui agenda pertemuan internal bersama guru untuk menyamakan pemahaman terkait esensi manajemen kelas yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi, merancang materi pelatihan tentang strategi pengelolaan kelas responsif terhadap keberagaman karakter dan kepribadian siswa, serta pentingnya asesmen diagnostik, dan saya rencanakan pelaksanaan pelatihan secara bertahap melalui sesi teori, simulasi praktik, hingga pembentukan tim fasilitator dari guru yang sudah memahami konsep ini sebagai pendamping rekan sejawat
		b. Pengorganisasian	-Kepala sekolah mengadakan	Ya	Dalam tahap pengorganisasian, saya mulai

		<i>(Organizing)</i>	<p>pemantauan langsung di dalam kelas untuk memantau perencanaan dan pengorganisasian guru terhadap terlaksananya model manajemen kelas yang baik di dalam kelas dengan prinsip kurikulum merdeka.</p>		<p>dengan memetakan kebutuhan sarana dan prasarana tiap kelas, meminta guru melaporkan apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, kemudian saya kelompokkan berdasarkan skala prioritas dan ketersediaan anggaran, berkoordinasi dengan komite atau pihak terkait untuk pemenuhannya, serta rutin memantau langsung ke kelas guna memastikan semua fasilitas benar-benar digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka</p>
		c. Penggerakan <i>(Actuating)</i>	<p>-Kepala sekolah mengobservasi keberhasilan belajar siswa melalui penerapan, dan pengamatan langsung saat pemantauan di kelas untuk melihat dampak yang diperoleh guru dalam penerapan model manajemen kelas pada</p>	Ya	<p>Pada tahap penggerakan ini, saya memastikan seluruh fasilitas yang telah disiapkan benar-benar digunakan secara optimal oleh guru melalui observasi langsung, pemberian umpan balik, serta mendorong kolaborasi antar guru agar pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan siswa dan benar-benar berpusat pada peserta didik sebagaimana semangat Kurikulum Merdeka</p>

			kurikulum merdeka.		
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	-Kepala Sekolah melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi dampak yang perlu perbaiki, lalu mengembangkan rencana bersama guru untuk mengatasi dampak penerapan tersebut.	Ya	Dalam tahap pengendalian manajemen kelas, saya melakukan supervisi langsung ke kelas-kelas untuk memastikan guru benar-benar menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti menciptakan suasana belajar yang inklusif dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta memberikan umpan balik konstruktif secara berkala agar proses pembelajaran terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik

LAMPIRAN 5:

PEDOMAN WAWANCARA GURU**PEDOMAN WAWANCARA****MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO**

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal. Hari :
2. Waktu mulai dan selesai :

II. Identitas Informan

1. Nama Guru :
2. Wali kelas :

III. Pertanyaan Peneliti

No	Indikator	Aspek yang Diukur	Butir Pertanyaan
1	Manajemen Kelas	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	1. Bagaimana anda menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran di kelas ?
		b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	2. Apa model manajemen kelas yang anda gunakan dalam proses pembelajaran di kelas?
		c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	4. Apa tantangan dan peluang anda terhadap pelaksanaan model manajemen kelas yang anda terapkan ?
		d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	5. Bagaimana upaya anda merespon peluang dan tantangan dalam penerapan model manajemen kelas ?
2	Kurikulum Merdeka	a. Pemahaman Kurikulum Merdeka	1. Apa pemahaman Anda tentang prinsip dasar Kurikulum Merdeka ?
		b. Perencanaan	2. Bagaimana Anda menyusun rencana pelaksanaan manajemen kelas yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka ?
		c. Pelaksanaan	3. Apa model manajemen kelas yang Anda gunakan sebagai penerapan Kurikulum Merdeka ?

No	Indikator	Aspek yang Diukur	Butir Pertanyaan
		d. Peluang dan Tantangan	4. Apa tantangan dan peluang anda terhadap pelaksanaan manajemen kelas yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka?
		e. Upaya merespon peluang dan tantangan	5. Apa upaya anda merespon peluang dan tantang tersebut terkait manajemen kelas yang telah disesuaikan pada kurikulum merdeka?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

PEDOMAN WAWANCARA

MODEL MANAJEMEN KELAS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 MANCANI KECAMATAN TELLUWANUA KOTA PALOPO

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal. Hari :
2. Waktu mulai dan selesai :

II. Identitas Informan

1. Nama kepala sekolah :

III. Pertanyaan Peneliti

Indikator	Aspek yang Diukur	Butir Pertanyaan
Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka	a. Perencanaan (<i>Planning</i>),	1. Bagaimana anda mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan guru dalam merencanakan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka?
	b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	2. Bagaimana anda memantau perencanaan dan pengorganisasian yang guru terapkan di kelas dalam menggunakan model manajemen kelas dengan prinsip kurikulum merdeka ?
	c. Penggerakan (<i>Actuating</i>)	4. Bagaimana anda menganalisis dampak yang dihasilkan terhadap pelaksanaan model manajemen kelas pada kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru?
	d. Pengendalian (<i>Controlling</i>)	5. Bagaimana anda menindak lanjuti dampak yang di hasilkan dari penerapan model manajemen kelas dengan prinsip kurikulum merdeka ?

LAMPIRAN 6 :

UJI PLAGIASI TESIS



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 060/UJI-PLAGIASI/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel~~/Tesis berikut ini:

Nama : Iqwana Ummul Fatima M.
NIM : 2305020034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : ***"Model Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo"***

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 11% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 19 Mei 2025
Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI,

Ali Nahrudin Tanal
Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 199403152019031005

LAMPIRAN 7 :

TES TOEFL



UNIVERSAL
London English School

Certificate of Achievement
for the Institutional PBT TOEFL® Test

No.1296/ULES-LKP/CERT/V/2025
SK KEMENKUMHAM No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017/Notaris No.164/ NPSN K5668905

To whom it may concern

IQWANA UMMUL FATIMAH M

Has taken an Institutional English Language proficiency test, PBT TOEFL® ITP form of **Universal London English School (ULES)**, conducted by **Universal London English School (ULES)** and has attained the following competency:

Listening Comprehension	: 46
Structure & Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 48
Total Score	: 463

We hope this letter of explanation will be helpful where necessary.

Palopo, 5th May 2025



Dedi, S.Pd., M.Pd., Cert.CELT TOEFL., Cert.TEFL
Director



This is an English Proficiency PBT TOEFL Test Score Report
Valid for twelve months from the date of issue
TOEFL® is a trademark of Education Testing Services [ETS®]. The content of this test is not approved or endorsed by ETS® and IIEF®
Ratification of a Legal Entity by the Minister of Law and Human Rights
No. A.HU-0017102.AH.01.07 in 2017
Notarial Deed No.164
School ID Number K5668905
uleslp@gmail.com

LAMPIRAN 8:

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Kelas 1 SDN 28 Mancani



Wawancara dengan Guru Kelas 2 SDN 28 Mancani



Wawancara dengan Guru Kelas 4 SDN 28 Mancani



Wawancara dengan Guru kelas 5 SDN 28 Mancani



Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 28 Mancani



Dokumen pendukung penerapan manajemen kelas pada kurikulum merdeka

LAMPIRAN 9:

RIWAYAT HIDUP

Iqwana Ummul Fatimah M, lahir di Lepa-lepa pada tanggal 19 Maret 2001. Penulis merupakan anak ke tiga dari 6 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Marhuni dan ibu Ikawati. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jln. Dr Ratulangi Batu, Kelurahan Mancani, Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. Pendidikan Dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SD Negeri 28 Mancani, Kemudian di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo sampai pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Palopo hingga tahun 2019.

Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Cokroaminoto Palopo dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang diselesaikan dengan baik. Saat ini melanjutkan studi magister di program Pascasarjana UIN Palopo dan berhasil menyelesaikan tugas akhir dengan judul penelitian “Analisis Manajemen Kelas pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 28 Mancani Kecamatan Telluwanua Kota Palopo”

Contact person penulis: Iqwanaummulfatimahm@gmail.com